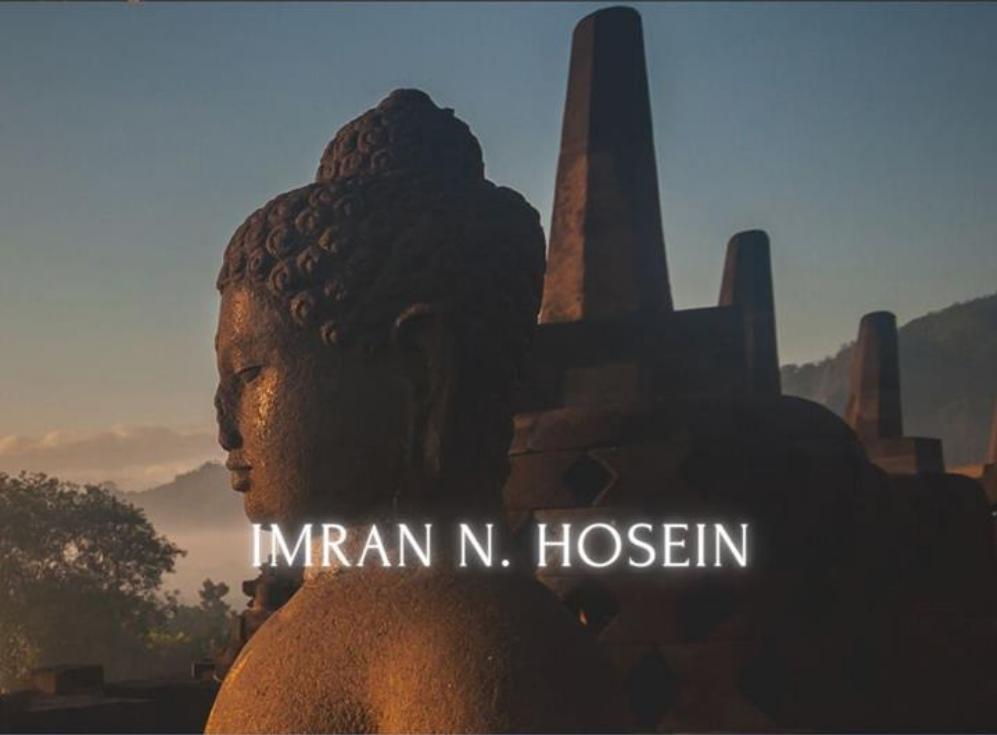


ISLAM
&
BUDDHA

DI DUNIA MODERN



IMRAN N. HOSEIN

ISLAM DAN BUDDHA DI DUNIA MODERN

Imran N. Hosein

Publikasi Imran N. Hosein
Trinidad dan Tobago



ISLAM DAN BUDDHA DI DUNIA MODERN

Hak cipta: Imran N. Hosein 2001
Judul asli: Islam and Buddhism in The Modern World
ISBN: 983-9541-15-3

Pertama kali diterbitkan 1972 oleh
World Federation of Islamic Missions, Karachi, Pakistan
Edisi kedua diterbitkan tahun 1999 oleh
Asosiasi Muslim Muallaf, Singapura

Edisi Asli ini diterbitkan tahun 2014 oleh
Publikasi Imran N. Hosein
Trinidad dan Tobago

Email: inhosein@hotmail.com
Website: www.imranhosein.org
Toko buku online: www.imranhosein.com
Distributor: INH Distributors

Buku Versi Terjemah Bahasa Indonesia Diterbitkan Oleh :
CV. Sejati Adv NPWP : 42.148.111.0-653.000
Blitar, Kota Bung Karno, Jawa Timur
Tahun Cetak Pertama : Desember 2022

Diterjemahkan oleh
Ikhya Ulumuddien
Email: ikhya1209@gmail.com
Jumadil Akhir 1442 H / Februari 2021 M

Layout dan Penyelaras : SoFa
Design Sampul : Awaluddin

PRAKATA

(edisi pertama)

Pada bulan Juli 1971, tepat setelah saya lulus dari Insitut Studi Islam ‘Alimiyah, sang rektor, Dr. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari Al-Qadariyah, meminta saya untuk menulis sebuah buku tentang agama Buddha, dengan memberitahu saya bahwa beliau sangat terkesan pada jawaban ujian tertulis saya yang berkaitan dengan materi Perbandingan Agama. Padahal saya akan berkemas untuk kembali ke rumah saya di Trinidad, Hindia Barat. Namun karena cinta dan rasa hormat saya kepada pembimbing spiritual dan akademis saya, maka saya mendapati diri saya terdorong untuk melakukan tugas penelitian ini. Waktu yang saya miliki terbatas. Sebenarnya, saya hanya bisa mendedikasikan dua puluh satu hari untuk menyelesaikan pekerjaan yang sulit ini. Akan tetapi saya merasa Rahmat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberkahi saya dengan hak istimewa untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat demi tujuan menyampaikan Kebenaran.

Untuk semua pencapaian akademis dan spiritual, saya sangat berhutang budi pada skema pendidikan yang unik dan revolusioner yang divisualisasikan dan direalisasikan oleh Dr. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari Al-Qadariyah di Insitut Studi Islam ‘Alimiyah. Institut Islam ini didirikan di Karachi, Pakistan, dengan tujuan menghasilkan ulama Islam yang dididik secara komprehensif dalam kajian Islam, Perbandingan Agama, dan Pemikiran Modern.

Saya juga berhutang budi yang sangat dalam kepada *Maulana* karena dengan keilmuan multidimensinya yang kaya sangat membantu saya dalam memahami masalah-masalah Agama dan Filsafat, dan dengan kepribadian religiusnya yang dinamis sangat berpengaruh pada perkembangan keilmuan saya.

Saya juga berterimakasih kepada Asosiasi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* Trinidad dan Tobago yang telah membantu studi saya di Pakistan.

Terakhir, saya sangat berterimakasih kepada ibu saya yang terhormat yang menanggung semua kesulitan sebagai janda dengan ketabahan dan keanggunan yang luar biasa sementara saya berada jauh darinya selama enam tahun, di Institut 'Alimiyah, untuk menuntut ilmu.

Imran N. Hosein.

1 Oktober 1971

6, Main Road, Chaguanas.

Trinidad. Hindia Barat.

PRAKATA

(edisi kedua)

Dua puluh tujuh tahun lamanya telah berlalu sejak saya menulis buku ini pada tahun 1971 saat masih berusia 29 tahun. Edisi baru ini, diterbitkan oleh Asosiasi Muslim Muallaf Singapura, diterbitkan setelah dua ceramah umum yang saya sampaikan mengenai topik ini di Singapura dan di Pulau Penang di Malaysia pada bulan Agustus 1998.

Saya membatasi diri, dalam edisi baru ini, hanya menyunting sedikit naskah. Untuk menjaga bahasa masa muda saya agar tidak berubah. Penyuntingan dan penafsiran baru hanya pada kurang dari satu persen dari total naskah. Pembaca mungkin ingin mendapatkan kaset audio dari ceramah saya tentang topik ini (terutama ceramah yang disampaikan di Penang) karena saya memperkenalkan analisis baru tentang topik ini, analisis yang tidak dapat ditemukan di buku. Kaset-kaset itu dapat diperoleh melalui penerbit buku ini. Faktanya, Asosiasi Muslim Muallaf Singapura memiliki koleksi rekaman ceramah ekstensif yang telah saya sampaikan di Singapura selama bertahun-tahun.

Semangat yang digunakan untuk menulis buku ini adalah salah satu penghormatan yang mendalam kepada Buddha Gautama. Pada tahun-tahun yang telah berlalu sejak saya menulis buku ini, rasa hormat saya kepada Gautama tetap tidak berubah. Umat Buddha di Asia Tenggara, di mana edisi ini

diterbitkan, seharusnya menemukan banyak hal yang akan memancing pemikiran mereka di dalam buku ini. Sama pentingnya yaitu jaminan bahwa mereka tidak akan menemukan apa pun di dalamnya yang, jika dilihat secara objektif, dapat menyinggung perasaan mereka.

Saya berterimakasih atas bantuan baik dari anggota Asosiasi Mahasiswa Muslim Rutgers University di New Jersey, istri saya tercinta, Aisha, dan putri kami, Nicole, yang secara bergiliran mengetikkan naskah buku ini untuk saya ke dalam file komputer, sehingga dengan demikian menyederhanakan pekerjaan penyuntingan dan pencetakan.

Saya pun ingin berterima kasih kepada Asosiasi Muslim Mualaf Singapura atas penerbitan buku ini, dan Saudara Mohamed Nassir atas segala usaha yang dia lakukan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Akhirnya, sepatah kata tentang cendekia terkemuka, Profesor Yusuf Saleem Chisti, yang mengajari saya kajian agama Buddha di Institut Studi Islam ‘Alimiyah. Saya benar-benar menyampaikan rasa terima kasih saya kepadanya dalam Prakata yang saya tulis untuk edisi pertama buku ini. Sayangnya setelah saya kembali ke rumah di Trinidad, Hindia Barat, ketika buku ini diterbitkan di Pakistan pada tahun 1972, saya merasa sangat sedih, bahwa ungkapan terima kasih saya atas masukan Prof. Chisti ke dalam buku ini tidak muncul dalam Prakata tersebut. Dia sekarang sudah tidak lagi berada di alam dunia ini. Namun saya mengambil kesempatan, dalam edisi baru buku ini, untuk menyampaikan rasa terima kasih saya yang sangat besar

kepadanya, dan berdoa semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala*
merahmati jiwanya. Aamiin!

Imran N. Hosein

Darul Arqam,
Singapura.

12 Januari 1999

DAFTAR ISI

Prakata Edisi Pertama	IV
Prakata Edisi Kedua	VI
Daftar isi	IX
Dedikasi Kepada Dr. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari	X
Bab Satu Sumber Agama Buddha	3
Bab Dua Kehidupan Buddha	9
Bab Tiga Latar Belakang Misi Gautama	13
Bab Empat Ajaran Dasar Buddha Gautama	17
Bab Lima Filsafat Buddha	29
Bab Enam Aliran Filsafat dalam Agama Buddha ..	53
Bab Tujuh Aliran Religius dalam Agama Buddha	63
Bab Delapan Pengaruh Agama Buddha pada Agama Kristen	79
Bab Sembilan Agama Buddha dan Pertemuan dengan Agama-agama di Dunia	88
Bab Sepuluh Perbandingan Agama Islam dengan Buddha	105
Glosarium	174
Tentang Penulis	177

**Didedikasikan
kepada
Sheikh al-Islam
Trinidad dan Tobago**

Yang Mulia

**Dr. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari
Al-Qadariyah
M.A., B.Th., Ph. D.**

Ini adalah karya pertama hasil pendidikan yang saya terima dari Anda selama enam tahun terakhir. Saya dedikasikan kepada Anda sebagai tanda terima kasih yang rendah hati atas cinta yang dalam, kasih sayang, dan perhatian selayaknya orang tua yang selama ini Anda berikan kepada kehidupan dan perkembangan pemikiran saya.

Kata Pengantar

Dr. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari Al-Qadariyah

Saya sangat senang memperkenalkan monograf penelitian Imran Hosein tentang *Islam dan Buddha di Dunia Modern*, buku ini merupakan upaya pertamanya di bidang kepenulisan juga dengan meyakinkan dapat dikatakan sebagai buku pertama tentang topik ini yang pernah ditulis oleh seorang ulama Islam.

Penulis, yang merupakan murid yang saya sayangi, telah mewarisi tradisi termasyhur dari ilmu pengetahuan modern dalam bidang Filsafat dan Agama yang diwakili oleh Dr. Syed Zafar-ul-Hassan M.A., LL.B., Dr.Phil. (Erl.), D.Phil. (Oxon) dan Dr. Sir Muhammad Iqbal M.A., Ph.D., D.Litt.D., Bar-at-Law, serta upaya dakwah yang diwakili oleh yang mulia Muhammad Abdul ‘Alim Siddik Al-Qadariyah (dengan kenangan yang diberkahi), dan saya bangga padanya. Meskipun masih dalam usia muda, dia sudah berada di jalan menuju kematangan dalam kebijaksanaan, dan saya yakin kerja kerasnya yang terus-menerus sebagai peneliti akan memberinya derajat kemuliaan yang lebih besar dan lebih tinggi di jalan Kebenaran.

Buku ini sudah menjadi pencapaian yang sangat menjanjikan. Pembahasannya tentang topik ini menunjukkan kejernihan pikiran, objektivitas, dan kecerdasan logis tingkat tinggi. Dan pendekatannya, sesuai dengan semangat Islam, adalah simpatik terhadap Buddha serta ajaran agamanya, - sangat kontras dengan pendekatan kebencian dan dendam yang sering ditunjukkan oleh teolog Kristen dan *Arya Samaj* dalam tulisan mereka tentang Islam.

Saya berdoa semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati buku ini dengan kesuksesan yang penuh keberkahan. Aamiin!

Dr. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari Al-Qadariyah

25 Desember 1971

Islamic Center,
Nazimabad-B Utara,
Karachi. Pakistan.

Bab Satu

SUMBER AGAMA BUDHA

Observasi Awal

Buddha Gautama mendapatkan ‘pencerahan’ pada usia sekitar tiga puluh lima tahun. Sejak saat itu hingga wafat, empat puluh lima tahun kemudian, dia mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menyebarkan ajaran agamanya. Namun dia tidak pernah memperhatikan tugas yang sangat penting untuk mencatat ajarannya dalam bentuk tertulis yang permanen (yakni, dalam bentuk buku/kitab suci).

Faktanya, satu-satunya pendiri komunitas religius yang memperhatikan dengan baik tugas ini adalah Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*). Al-Qur’an memiliki perbedaan unik sebagai satu-satunya kitab suci yang berisi wahyu di dunia ini yang datang secara langsung melalui pendiri umat agamanya. Al-Qur’an pun merupakan satu-satunya kitab suci dengan orisinalitas yang diakui menurut kajian ilmu sejarah sehubungan dengan integritas, keaslian, dan kemurniannya.

Buddha Gautama adalah pendiri agama Buddha. Ajarannya berwibawa dan dianut oleh seluruh umat Buddha. Penganut agama Buddha berkewajiban untuk berupaya mencari tahu tentang ajaran asli Buddha. Jika ia gagal dalam tugas ini, namun tetap bersikeras menyebut dirinya seorang penganut agama Buddha, ia harus jujur untuk mengakui bahwa apa yang ia yakini mungkin bukan ajaran asli Buddha, - bahkan, mereka mungkin menganut agama yang justru sangat berbeda dari yang diajarkan oleh Buddha!

Kini kritik sejarah telah membuktikan dengan cukup meyakinkan bahwa *ajaran asli Buddha belum bisa diketahui secara pasti*. Apa yang sekarang diklaim sebagai ajarannya bisa jadi demikian atau mungkin juga tidak. Tidak ada yang tahu. Akan tetapi banyak ahli sejarah tampaknya berbicara dengan satu suara bahwa agama Buddha yang disajikan kepada dunia saat ini sangat berbeda dari yang diajarkan oleh Buddha. Misalnya, Dr. Edward Conze, dalam bukunya yang sangat mudah dibaca, 'Agama Buddha, Esensi and Perkembangannya', menuliskan: *Kebenarannya yaitu bahwa versi tertua dari kitab suci yang ada hanya dapat dicapai dengan kesimpulan dan dugaan yang tidak pasti. Satu hal saja dapat disimpulkan dari segala upaya untuk merekonstruksi ajaran asli Buddha yang memiliki kesamaan. Mereka semua setuju bahwa ajaran Buddha jelas tidak seperti yang dipahami umat Buddha saat ini. Nyonya Rhys Davids, misalnya, membersihkan ajaran Buddha dari doktrin 'tiada-aku', dan monastisisme. Baginya, beberapa penyembahan 'Manusia' adalah ajaran asli agama Buddha. H.J. Jennings, dengan darah dingin, menghapus semua referensi tentang reinkarnasi dari kitab suci, sehingga dengan demikian mengklaim telah memulihkan makna aslinya. Dr. P. Dahlke, sekali lagi, mengabaikan semua sihir dan mitologi yang melimpah dalam ajaran Buddha tradisional, dan mereduksi doktrin Buddha menjadi teori agnostik yang cukup masuk akal.*¹

Untuk bagiannya Dr. Conze dengan terus terang dan jujur menyatakan: *Saya mengaku bahwa saya tidak tahu apa 'ajaran asli' dari agama Buddha itu.*²

Tampaknya ajaran Buddha Gautama, seperti Injil Yesus tersimpan dalam ingatan murid-murid mereka. Tak lama setelah kematian Buddha, sebuah Konsili diadakan di Rajagaha sehingga kata-kata ajaran Buddha dapat diucap ulang dan disepakati. Akan tetapi dalam Konsili ini terdapat perbedaan

pendapat atau, lebih tepatnya, ingatan yang saling bertentangan. Konsili, tampaknya, memutuskan untuk memberikan preferensi pada pendapat Kashyapa dan Ananda, dua murid Buddha yang terkemuka. Oleh karenanya, yang paling banyak, yang kemudian dapat diklaim oleh literatur umat Buddha sebagai sumbernya, adalah ajaran Buddha Gautama sebagaimana ditafsirkan oleh Kashyapa dan Ananda. Dan bahkan pendapat ini menoleransi terlalu banyak, karena, seperti yang diakui oleh Christmas Humphreys dengan lugas: *Kajian sejarah tentang kedua Konsili ini disangkal oleh para cendekia tertentu*.³ (ada Konsili kedua di Vaishali sekitar seratus tahun kemudian).

Baru empat ratus tahun berlalu, setelah kematian Buddha, umat Buddha menyadari kelemahan ingatan manusia dan mulai menyusun kitab suci secara tertulis.⁴ Dan bahkan ketika mereka mulai menuliskan doktrin dan menyusun Kanon mereka, sebagaimana telah sampai pada kita, mereka tidak terlalu memperhatikan hampir semua yang dibutuhkan sejarawan untuk menilai keaslian, integritas, dan kemurnian sebuah dokumen. Dr. Conze berkomentar: *Agama Buddha adalah sekumpulan tradisi di mana hanya sedikit nama yang menonjol, dan di mana lebih sedikit tanggal yang diketahui secara tepat. Sungguh menjengkelkan ketika kita mencoba menerapkan kajian sesuai ilmu sejarah saat ini. Langlois dan Seignobos dalam buku teks metode sejarah mereka, menyatakan bahwa “dokumen yang penulis, tanggal, dan sumbernya⁵ tidak ditentukan, maka tidak ada gunanya”*. Dr. Conze lalu berkomentar dengan sedih: *Sayangnya, itulah yang terjadi pada sebagian besar dokumen yang kami gunakan untuk membangun sejarah agama Buddha*.⁶

Literatur Pali

Literatur Pali yang paling penting, begitu pentingnya, sehingga dapat dianggap sebagai Kitab Suci agama Buddha,

adalah *Tripitaka*. Umumnya diakui sebagai literatur agama Buddha paling awal yang tercatat dan ditempatkan pada abad ke-1 SM. Oleh karenanya, ini bergantung pada tradisi lisan yang lama.

Tripitaka, atau tiga keranjang hukum, terdiri dari tiga kitab:

(i) *Vinaya Pitaka*- ‘Aturan Perilaku.’ Ini adalah kitab disiplin. Agama Buddha asli, dalam versi terbaik, adalah agama Buddha para bhikkhu yang menjalani kehidupan monastik (kerahiban) dilatih untuk mengkhotbahkan dan menyebarkan ajaran religius Buddha Gautama. Kehidupan monastik ini harus diatur secara ketat. *Vinaya Pitaka*, pada intinya, berhubungan dengan ‘aturan-aturan ketertiban’.

(ii) *Sutta Pitaka*- ‘Ajaran’. *Sutta Pitaka* adalah kumpulan dari khotbah dan ajaran Buddha Gautama dan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Ini mungkin yang paling penting dari *Pitaka* sebagai kitab sumber doktrin agama Buddha. Kitab ini terdiri dari lima bagian yang dikenal sebagai *Nikaya*.

Buddha Gautama pada dasarnya adalah seorang pemikir etis. Etika agama Buddha diabadikan dalam bentuknya yang paling terkenal dalam literatur Pali, *Dhammapada*⁷ (jalan kebajikan). Sebenarnya *Dhammapada* mungkin termasuk yang paling terkenal dari semua literatur Pali. Ini seluruhnya terdiri dari kata-kata mutiara dan pernyataan singkat yang menyampaikan kebenaran yang sangat penting sehubungan dengan peningkatan dimensi spiritual manusia.

(iii) *Abidhamma*- ‘Analisis Doktrin’. Keranjang ketiga ini adalah keranjang doktrin metafisik. Secara umum dikenal sebagai metafisika agama Buddha. Tetapi, secara khusus, ini membentuk dasar dari perguruan Realis Filsafat Buddha

(*Sautrantika*, atau Realisme Kritis, dan *Vaibhashika*, atau Realisme Langsung).⁸

Menurut penulis terkemuka tentang agama Buddha, Nyonya Rhys Davids, Abhidhamma tidak lebih dari elaborasi analitis dan logis dari apa yang telah disampaikan (yakni dalam dua *pitaka* sebelumnya). Kitab ini berisi analisis dan eksposisi doktrin-doktrin Buddha.

Literatur Sanskerta

Sementara Pali digunakan atau hampir dimonopoli oleh aliran Buddha *Hinayana*, Sanskerta dianut oleh aliran saingannya yaitu Buddha *Mahayana*. Kita juga dapat memperhatikan bahwa sikap mereka terhadap kitab suci mereka menunjukkan kontras yang nyata. Kitab *Hinayana* (contohnya *Tripitaka*) hanya menyajikan catatan, baik historis maupun analitis, dari ajaran dan sila agama Buddha. Sebaliknya, aliran *Mahayana* menunjukkan kecenderungan yang berbeda untuk mengaitkan penjelasan suci pada naskah.⁹

Naskah Sanskerta (dari *Mahayana*) tampaknya, belum direduksi menjadi kumpulan atau Kanon (seperti dalam Pali).¹⁰ Banyak dari literatur Sanskerta asli kini telah hilang. Untungnya beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain (kebanyakan bahasa Mandarin). Kitab-kitab tersebut terjaga dalam bahasa Mandarin dan sekarang sedang diterjemahkan ke dalam Sanskerta aslinya.

Karya paling terkenal dalam bahasa Sanskerta, *Mahavastu*, telah dipulihkan dari terjemahan Mandarinnya. *Mahavastu* (yang secara harfiah berarti ‘cerita luhur’) terdiri dari kumpulan cerita legendaris yang sangat banyak.

Lalitawistara, teks Sanskerta lainnya, ditemukan oleh Prof. Hodgson, dianggap sebagai salah satu teks Sanskerta yang paling suci. Itu berasal dari abad ke-1 M, yaitu, sekitar 500 tahun setelah kematian Buddha, dan berisi semua mukjizat yang diakui oleh orang-orang yang mempercayai takhayul pada seorang Buddha selama kurun waktu yang lama ini.

¹ Conze, Edwar: Agama Buddha, Esensi dan Perkembangannya, hal.27

² Ibid

³ Humphreys, Christmas: Agama Buddha, hal. 45

⁴ Conze, Op.cit., hal. 29

⁵ yakni, sumber darimana asalnya.

⁶ Conze, Ibid.

⁷ Terjemahan lengkapnya dalam bahasa Inggris dapat ditemukan di dalam buku karya Radhakrishnan dan Moore: *Source-book of Indian Philosophy* (Kitab Sumber Filsafat India), hal. 292-325.

⁸ Chatterjee dan Datta: Pengantar Filsafat India, hal. 176

⁹ Cf. Ninian Smart: Artikel tentang Agama Buddha dalam Ensiklopedia Filsafat, Vol.1, hal. 419

¹⁰ Humphreys, Christmas: Agama Buddha, hal. 237

Bab Dua

KEHIDUPAN BUDDHA

Ada tiga Buddha Gautama, yaitu:

- i. Buddha Historis
- ii. Buddha Transendental
- iii. Buddha Mitologis

Dalam bab ini, kami akan membatasi pembahasan pada ‘Buddha historis’ yaitu Buddha dalam kajian ilmu sejarah. Dia dilahirkan sekitar 560 SM.¹¹ nama keluarganya yaitu Gautama dan nama yang diberikan kepadanya yaitu *Siddharta* (yakni, orang yang mencapai tujuannya). Dia juga disebut *Sakyamuni* (yakni orang bijak dari suku Sakya) dan dia menyebut dirinya *Tathagata* (dia yang sampai pada kebenaran). Dia dilahirkan di Taman Lumbini dekat Kapilavastu,¹² ibu kota kerajaan bawahan di selatan Himalaya, yang diperintah oleh ayahnya, Raja *Suddhodana*. Ibunya bernama *Mahamaya*.

Legenda mengatakan bahwa seorang peramal meramalkan kepada ayahnya, sang raja, bahwa Gautama muda akan meninggalkan tahta dan kehidupan kerajaan, akan meninggalkan kesenangan duniawi dan menjalani kehidupan seorang pertapa pengembara pada hari ketika dia melihat empat hal:

orang yang sudah tua,

orang sakit,

orang mati,

pertapa.

Raja membangun istana khusus di mana Gautama muda dikurung. Di dalamnya dia diberikan semua kesenangan duniawi yang mungkin dia inginkan. Ada gadis-gadis penari dan penyanyi, permainan, makanan lezat, dll. Namun dia dilarang meninggalkan istana. Ketika dia sudah dewasa dia menikah dengan Yasodhara cantik yang telah menarik perhatiannya dari antara gadis-gadis yang raja persembahkan kepada pemuda yang enggan dan termenung. Seperti kebiasaan pada saat itu, Pengeran harus terlibat dalam kompetisi terbuka dalam olahraga untuk ‘membuktikan keberaniannya’ dan ‘memenangkan taji’ sebelum dia bisa menikahi pasangannya secara resmi. Legenda mengatakan bahwa dia menunjukkan kemampuan yang luar biasa sehingga mendatangkan pujian pada dirinya.¹³

Ketika Gautama berumur 29 tahun dia melihat, pada hari yang sama, orang yang sudah tua, orang sakit, orang mati dan pertapa. Dampak dari ‘sisi gelap’ kehidupan begitu besar padanya sehingga pada malam itu juga dia meninggalkan kesenangan duniawi dan meninggalkan istri dan bayinya secara diam-diam, mengenakan jubah pertapa untuk mengembara. Dikatakan bahwa dia menghabiskan sekitar enam tahun dalam pencariannya akan kebenaran, - sebuah pencarian yang lahir saat dia berhadapan langsung dengan fakta penderitaan.

Dia mempelajari pengetahuan suci agama Hindu dan mempraktikkan disiplin dan latihan Hindu akan tetapi tidak menemukan jawaban untuk masalah yang membara dalam hidupnya. Demikian pula dia mempelajari Jainisme. Dia mempraktikkan puasa yang ketat dan mengalami periode penyiksaan diri yang ekstrim (yang menurutnya merusak). Tetap saja dia tidak mendapatkan pencerahan. Dia akhirnya meninggalkan latihan kerasnya (dan dalam prosesnya kehilangan lima murid yang telah mengikutinya) dan kembali ke

akal sehatnya untuk mengambil mangkuk pengemisnya dan melanjutkan kehidupan pengemis yang mengembara. Enam tahun pencarian, di sepanjang dua jalan keselamatan yang paling dikenal di India, meditasi filosofis dan asketisme (pertapaan), tidak membuahkan hasil.¹⁴

Dalam menolak untuk melanjutkan penyiksaan diri, Gautama telah menyadari bahwa kebenaran apa pun yang dapat dicapai seseorang dicapai dengan paling baik oleh otak yang dipelihara dalam tubuh yang sehat. Konsep seperti itu benar-benar merupakan gagasan asing di wilayah dan zaman itu.¹⁵

Gautama lalu kembali bertahan dengan sumber dayanya sendiri dan tidak lama kemudian dia mencapai tujuannya saat dia duduk dalam meditasi di bawah pohon Bodhi. Dia melewati berbagai tahap meditasi sampai akhirnya dia mendapat ‘pencerahan’ dan melihat, dengan mata spiritual, jawaban atas semua masalah yang menggerogoti jiwanya. Sehingga ia kemudian dikenal sebagai Buddha (atau orang yang tercerahkan) Gautama.

Setelah itu dia menghabiskan empat puluh lima tahun hidupnya untuk memberitakan kepada umat manusia kebenaran yang telah dia dapatkan. Khotbah pertamanya disampaikan di Sarnath (kota dekat Banaras di India yang penulis kunjungi pada tahun 1971). Di sini dia menjelaskan **empat kebenaran mulia** yang terkenal yakni Kebenaran bahwa semuanya menderita (*Dukha*), Kebenaran tentang sebab penderitaan (*tanha*), Kebenaran tentang lenyapnya penderitaan (*Dukha Niroda*), dan Kebenaran tentang metode menuju akhir penderitaan (*Dukha Nirodha Gamini Patipada Magga*). Metode ini yaitu mengikuti **jalan mulia berunsur delapan** yakni pengertian benar (*samma-ditthi*), pikiran benar (*samma-sankappa*), ucapan benar (*samma-vaca*), perbuatan benar (*samma-kammanta*), pencaharian benar

(*samma-ajiva*), daya-upaya benar (*samma-vayama*), perhatian benar (*samma-sati*), dan konsentrasi benar (*samma-samadhi*).

Buddha Gautama menghabiskan sisa hidupnya untuk melayani kebutuhan moral umat manusia, bepergian dari kota ke kota dengan tanpa alas kaki, berkepala botak, dan hanya memakai jubah warna kunyit, tongkat jalan, dan mangkuk pengemisnya. Dia meninggal pada 480 SM pada usia delapan puluh tahun.

-
- ¹¹ Ada yang mengatakan 800 SM. Beberapa ahli sejarah berpendapat sampai sejauh 200 SM. Ketika kami memberikan nama, tanggal, dan data historis lainnya, perlu diingat bahwa kami tidak melakukannya atas dasar penulis teks mana pun yang dapat bertahan dari kritik ilmu sejarah. Tidak ada teks seperti itu dalam sejarah agama Buddha. Oleh karenanya, semua tanggal, dll. tidak lebih dari ‘tebakan yang masuk akal’.
- ¹² Beberapa cendekiawan Muslim telah mencoba untuk mengidentifikasi Kapil dengan Dzul Kifli dari Al-Qur’an, ‘f’ digunakan dalam Kifli karena tidak ada ‘p’ dalam bahasa Arab.
- ¹³ Arnold, Sir Edwin: Cahaya Asia. Kisah terindah dari kehidupan Buddha yang pernah saya baca!
- ¹⁴ Brelvi, Mahmud: Islam dan Keyakinan Kontemporer, hal.68. Bab tentang Agama Buddha pendek dan singkat akan tetapi tidak memiliki dokumentasi sama sekali.
- ¹⁵ Wells, H.G.: Garis Besar Sejarah, hal.390.

Bab Tiga

LATAR BELAKANG MISI GAUTAMA

Agama Buddha pada dasarnya adalah pemberontakan melawan tipu daya, penindasan, dan tirani agama Hindu abad ke-5 SM. Penulis Hindu tampaknya sangat ingin mengabaikan poin ini. Sangat mungkin bahwa agama Hindu, dalam satu atau lebih dari banyak alirannya, muncul dalam sejarah sebagai agama otentik yang didasarkan pada kebenaran yang diwahyukan. Agama itu pasti pada mulanya adalah monoteistik. Selama periode waktu tertentu kebenaran dirusak dengan politeisme dan penyembahan berhala. Penyelewengan dari kebenaran menyebabkan kerusakan nilai-nilai.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk moral, dan tujuan utama agama adalah untuk membangun karakter dan akhlak moral individu, dan melalui setiap individu, sampai pada membangun karakter umat manusia pada umumnya. Agama Hindu telah sepenuhnya kehilangan tujuan ini dan menggantikan pembangunan karakter dengan penyembahan berhala dan ritualisme sebagai tujuan itu sendiri. Kedua, agama Hindu telah merampas kebebasan dan kehormatan individu (kecuali jika ia adalah seorang Brahmana) dan mengikatnya dalam belenggu kaku sistem kasta, - aturan yang membentuk, dan tentunya membentuk, ketentuan sistem dominasi yang merupakan tatanan sosial Hindu.

Buddha muncul untuk mengatur sudut pandang dengan benar. Karena latar belakang inilah dia membatasi ajarannya pada etika dan menolak untuk membahas metafisika (bidang di mana India sudah terlalu jenuh). Hanya dengan demikian kita mungkin dapat memahami dan menjelaskan diamnya pada

pertanyaan ada atau tidaknya Tuhan. Mungkin juga, karena India telah (dan masih) menganut penyembahan berhala dan dalam penyembahan ribuan dewa dan dewi, perubahan dari politeisme pada tahap itu, dengan antropomisme terbuka dan penyembahan berhala animistik¹⁶ menjadi monoteisme merupakan langkah yang terlalu tiba-tiba. Mungkin batu tulis itu perlu dibersihkan terlebih dahulu. Karenanya Buddha tetap diam tentang pertanyaan tentang Tuhan. (Dia tidak menyangkal keberadaan Tuhan!). Demikian pula dia tetap diam sehubungan dengan keberadaan dimensi transendental (yaitu, alam gaib) karena, saat ditanyai tentang apa yang akan menjadi kehidupan umat Buddha yang mencapai *Nirwana* (keselamatan), dia menjawab dengan analogi nyala api. Dia kembali bertanya: apa yang terjadi pada nyala api setelah padam?

Pemberontakan melawan ajaran Hindu diabadikan dalam gerakan kesadaran religius dari ‘ketergantungan’ yang stagnan dan menghamba dalam agama Hindu, menuju ‘ketergantungan diri’ yang bebas dan dinamis dalam agama Buddha. Nyatanya kata-kata perpisahan Buddha kepada murid-muridnya sebelum ia meninggal yaitu:

Segala hal yang terkondisi tidaklah abadi. Perjuangkan keselamatanmu sendiri dengan tekun!

Pemberontakan ini pun menemukan ekspresi dalam kecaman pedas Buddha terhadap ritualisme dan pengorbanan. Demikian pula, dia menyatakan ajaran Weda sangat tidak berguna!

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah Buddha, seperti Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) dan Yesus atau Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*), membebaskan individu. Siapa saja bisa mencapai keselamatan. Keselamatan tidak terbatas pada kasta pendeta

Brahmana yang memonopoli pembacaan tulisan suci dan akan menuangkan timah cair ke telinga setiap *Sudra* yang berani mendengar bacaan mereka! Buddha menampar wajah Brahmana, yang menggema sebagaimana dalam kutukan keras dan pahit terhadap para Rabi Yahudi dan ahli Taurat oleh Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) dan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Buddha, pada kenyataannya, menyingkirkan sistem kasta yang tidak manusiawi dan membuka pintu agama bagi kaum yang terendah sekalipun.

Agama Hindu memberi dua pengaruh pada agama Buddha, satu negatif, yang lain positif. Kami telah membahas yang pertama. Sekarang mari kita bahas secara singkat yang kedua. Pengaruh positif agama Hindu terhadap agama Buddha sampai sedemikian hingga dalam karakteristik dasarnya agama Buddha hampir dianggap sebagai cabang dari agama Hindu.¹⁷

Doktrin Hindu yang unik tentang *Karma* dan *Awa Gawan* (reinkarnasi atau perpindahan jiwa) yang membentuk dasar filsafat agama Hindu, diterima oleh Buddha dan diserap ke dalam agama Buddha (meskipun dalam bentuk yang dimodifikasi). Kita akan membahas doktrin-doktrin ini di Bab lima, yang berhubungan dengan filsafat Buddha.

¹⁶ Menarik untuk dicatat bahwa meskipun telah berlalu selama lebih dari 2.500 tahun dan pengaruh kuat dari Islam, politeisme dan penyembahan berhala masih bertahan di India hingga hari ini. Sesungguhnya penistaan yang sangat kuat yang terus berlanjut pada penyembahan berhala kuno di India menunjukkan bahwa ini ditakdirkan akan memainkan peran terakhir yang memalukan pada tahap akhir sejarah.

¹⁷ Demikian tulis Dr. F.R. Ansari dalam bukletnya yang kuat dan ringkas: *Which Religion?* (Agama yang Mana?), hal.9

Bab Empat

AJARAN DASAR BUDDHA GAUTAMA

Pada dasarnya, dan aslinya, Buddha Gautama adalah seorang pemikir etis. Ajarannya, pada intinya, etis. Inilah yang akan kita bahas di sini.

Penderitaan

Seperti halnya semua teologi Kristen berputar di sekitar ‘dosa turunan’¹⁸ demikian pula semua teologi Buddha berputar di sekitar ‘fakta *penderitaan*’. Setelah menghabiskan sekitar enam tahun dalam pencariannya akan kebenaran, Buddha sampai pada kesimpulan bahwa ‘semuanya menderita!’ (*sarvam dukha*). Karena ini adalah batu pijakan di mana seluruh struktur agama Buddha didirikan, wajar jika kita perlu membahasnya terlebih dahulu.

Kami mengusulkan untuk menyelidiki pernyataan ini dari dua sudut pandang yang berbeda, yang pertama: analisis kritis, yang kedua: pemahaman simpatik.

Kini ‘penderitaan’ adalah, dan harus selalu, terkait dengan ‘perasaan’ dan ‘emosi’. Kita akan sulit untuk menyebutnya sebagai ‘penderitaan’ yang tidak disertai dengan ‘perasaan’ sakit atau ‘emosi’ kesedihan. Dalam arti kata ini, jelas merupakan pernyataan berlebihan untuk mengatakan bahwa ‘semuanya menderita’. Kita semua mengalami ‘perasaan’ senang dan ‘emosi’ gembira dan bahagia. Bahkan, tidak ada yang bisa menyangkal pernah mengalami kegembiraan dan kebahagiaan. Mungkin tidak dalam ukuran, atau selama yang diinginkan. Akan tetapi sementara kebahagiaan ada, maka kebahagiaan itu

nyata, dan ketika hilang maka kebahagiaan itu disimpan dalam ingatan, bukan dianggap sebagai hal yang tidak nyata, melainkan sebagai hal nyata seperti penderitaan yang mungkin berlangsung sebelum atau setelahnya. Kita harus menulis ulang semua buku teks psikologi jika kita ingin menyangkal ‘perasaan’ senang dan ‘emosi’ bahagia.

Namun mungkin Buddha tidak menggunakan kata *dukha* dalam pengertian ini, pengertian psikologis. Mungkin dia memaksudkannya sebagai penilaian intelektual dari ‘kehidupan duniawi’ secara keseluruhan. Jika tanpa konsep metafisika untuk mendukungnya, Buddha pun menghadapi kesulitan untuk memproyeksikan ajaran fundamentalnya sebagai sesuatu yang lebih dari sudut pandang pribadinya. Karena, ‘semuanya menderita’ akan menjadi *penilaian* universal dan, dengan demikian, ajaran ini mengandaikan sudut pandang, kriteria, dan pandangan terhadap kehidupan dunia. Ajaran ini bersandar pada pernyataan makna, tujuan, dan takdir, tidak hanya kehidupan manusia, tetapi semua kehidupan. Apakah dunia ini tatanan moral (atau tidak bermoral, atau tempat maksiat)? Sadar atau tidak sadar, ‘semuanya menderita’ harus bertumpu pada metafisika. Hal yang menjadi kekurangan Buddha yaitu dia tidak mengajarkan metafisika. Tanpa metafisika, maka penilaiannya tentu bersifat relatif. Kita semua memiliki pandangan berbeda terhadap kehidupan dan tujuan hidup kita yang berbeda. *Kegembiraan dan penderitaan, kesenangan dan rasa sakit akan relatif terhadap pemahaman individu manusia tentang alam dunia dan tujuan individu manusia dalam hidup.*

Jadi bahkan dengan penafsiran *dukha* yang demikian, ajaran ‘semuanya menderita’ tidak bisa dipertahankan.

Mari kita lanjutkan pada pendekatan simpatik terhadap ajaran Buddha. Kami belum dapat menemukan literatur apa pun

tentang topik ini, yaitu ‘latar belakang psikologis ajaran fundamental agama Buddha’, sementara pengetahuan kami tentang psikologi terbatas.

Fakta yang tidak dapat disangkal bahwa orang yang berbeda memandang dunia yang sama secara berbeda. Lingkungan identik mungkin dianggap surga menurut penilaian seseorang namun dianggap neraka menurut pandangan orang lain.

Kemudian, faktanya yaitu sebagai berikut: Kesadaran moral Buddha sangat berkembang, dan semakin tinggi perkembangan dan pemurnian kepribadian moral, semakin banyak rasa sakit dan penderitaan yang harus ditanggungnya, dan semakin peka terhadap rasa sakit dan penderitaan orang lain. Mungkin, kepekaan Buddha terhadap kerusakan moral umat manusia, kejahatan yang terjadi di dunia, sifat sementara dari kebahagiaan duniawi yang dialami manusia, dan penuaan dan kematian yang tak terhindarkan, yang membawanya pada pernyataan menyeluruh: ‘semuanya menderita’.

Kedua, semua umat Buddha sepakat bahwa perkembangan *Buddha* dari masa kanak-kanak dan remaja hingga dewasa (tepatnya usia 29 tahun), *tidak normal*. Pada kenyataannya, dia adalah satu-satunya orang, mungkin dalam seluruh sejarah umat manusia, yang dengan sengaja dijauhkan dari kenyataan penderitaan sampai dia berusia 29 tahun. Seperti yang telah kami tuliskan sebelumnya¹⁹ dia dijauhkan dari melihat usia tua, penyakit, kematian, dan pertapa. Dan untuk memperburuk keadaan, ketidaknormalan ini ditambah dengan ketidaknormalan lain. Dia dijejali, bisa dikatakan demikian, dengan kenikmatan duniawi, gadis-gadis menari dan bernyanyi, makanan dan minuman lezat, pakaian mewah, olahraga yang menyenangkan, dan tempat tinggal dan lingkungan yang nyaman dan indah seperti yang sanggup dimiliki oleh keuangan

kerajaan. Dia, pada kenyataannya, dikurung dalam sangkar kebahagiaan!

Pada usia 29 tahun dia bersentuhan dengan dunia nyata, dengan fakta penderitaan yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya dan, yang sama pentingnya, dengan sifat sementara dari kenikmatan dan kebahagiaan yang dia, sampai saat itu, percayai sebagai hal yang nyata dan permanen. *Wajar jika hal ini menimbulkan dampak abnormal dari realitas penderitaan dan kefanaan kebahagiaan dalam pikiran pemuda yang kecewa itu. Kami percaya ini menjadi penjelasan psikologis fundamental untuk penekanan berlebihan pada penderitaan yang menjadi dasar dalam agama Buddha!*

‘Semuanya menderita’ merupakan yang pertama dari ‘**empat kebenaran mulia**’ yang terkenal, yang membentuk, dengan ‘**jalan mulia berunsur delapan**’, inti ajaran Buddha.

Keinginan

Dalam menganalisis ‘penderitaan’, Buddha menemukan penyebabnya, dan itu adalah ‘keinginan’ (*tanha*). Dalam pengertian teknisnya Buddha menggunakan istilah *tanha* dengan arti ‘hasrat dan keinginan pada kehidupan duniawi’. Ini adalah yang kedua dari ‘empat kebenaran mulia’.

Kini, jika *tanha* diartikan dalam pengertian umum sebagai keinginan seperti itu, jelaslah bahwa semua keinginan tidak mengarah pada penderitaan. Hanya keinginan yang buruk atau keinginan dalam ukuran yang salah, yang menyebabkan penderitaan. Al-Qur’an, misalnya, meminta umat manusia agar jangan mengikuti keinginan hawa nafsu dari diri yang paling dasar²⁰ – maka tidak semua keinginan. Keinginan hawa nafsu

dari diri yang paling dasar itulah yang, pada kenyataannya, benar-benar menuntun pada penderitaan.

Seperti yang kami uraikan sebelumnya, *tanha* memiliki pengertian teknis ‘hasrat dan keinginan pada kehidupan duniawi’. Kita akan kembali memaparkannya secara kritis pada pembahasan teori ‘sebab-musabab yang saling bergantung’ dalam bab lima ‘Filsafat Buddha’.

Kebenaran Mulia yang ketiga menyatakan bahwa, tidak hanya berhenti menemukan menyebabkan penderitaan, yaitu *tanha*, akan tetapi penyebab ini dapat disingkirkan, dan harus disingkirkan. Jika penyebabnya ada, akibatnya akan muncul! Menyingkirkan penyebabnya, akibatnya akan lenyap! Namun penolakan total terhadap keinginan tidaklah mungkin, karena, dalam kata-kata Dr. Ansari, *hal itu akan mengubah manusia menjadi batu. Hanya batu yang bisa dianggap tidak memiliki keinginan. Berkenaan dengan manusia, keinginan adalah kondisi pertama dan terpenting dari aktivitas mereka dan fondasi terpenting dari kemajuan mereka. Dr. Ansari menyimpulkan dengan menyatakan bahwa: Dalam ranah filsafat moral, doktrin penyangkalan total semua keinginan adalah doktrin tanpa harapan.*²¹

Akhirnya, Buddha menjelaskan tahapan metode sehingga *tanha* dapat dilenyapkan. Metode ini yaitu ketaatan pada ‘**Jalan Mulia Berunsur Delapan**’ (*ariya atthangika magga*). Jalan ini merupakan yang keempat dari ‘**empat kebenaran mulia**’ dalam agama Buddha.

Jalan Mulia Berunsur Delapan

Hal pertama yang harus dilakukan seseorang adalah memahami dan menerima **‘empat kebenaran mulia’**. Ini disebut *pengertian benar*.

Setelah kita menerima **‘empat kebenaran mulia’**, kita harus memutuskan untuk mengubah hidup kita dalam cahaya terang ajarannya. Penolakan terhadap kenikmatan kehidupan duniawi didahulukan. Ini merupakan *pikiran benar*.

Berikutnya muncul manifestasi praktis dan konkret dari upaya untuk mengubah diri kita ini. Langkah pertama adalah kita harus menjaga lidah dari fitnah, gosip, kebohongan, dll. Ini adalah tahapan yang disebut *ucapan benar*.

Bila diambil langkah lebih jauh, ini melibatkan menjaga seluruh perilaku kita, bukan hanya ucapan. Kita kini mencapai tahap perilaku keseluruhan. Buddha menegaskan bahwa perilaku harus diperiksa, dibentuk, dan dipertahankan sebagai *perbuatan benar*.

Namun semua upaya ini akan sia-sia jika kita mengejar mata pencaharian yang salah. Jalan rezeki kita tidak boleh ilegal atau tidak bermoral. Jalan rezeki harus baik dan murni dan diperbolehkan. Ini merupakan *pencaharian benar*.

Berikutnya adalah *daya-upaya benar*. Tidak peduli seberapa tinggi kita dapat meningkatkan kemajuan moral kita sebagai agen moral, faktanya tetap bahwa kita selalu menjadi sasaran serangan (pada pembentukan moral kita) baik dari dalam diri maupun dari luar. Kebiasaan salah dan efek dari perbuatan jahat dari kehidupan masa lalu kita tersimpan di pikiran ‘bawah sadar’ dan, jika kita percaya Freud, hal ini tentunya dapat dan

memang memainkan peran penting dalam memotivasi perilaku sadar kita. Kita harus selalu waspada untuk menghalanginya jika hal tersebut mengancam kepribadian moral kita.

Kedua, kejahatan dan godaan dari dunia luar selalu mengetuk pintu hati kita, dan terkadang jika kita bahkan dengan polosnya membuka pintu hati kita, godaan akan masuk lalu menutup pintu di belakangnya.

Daya-upaya benar sesungguhnya merupakan mekanisme pertahanan kesiapsiagaan untuk melawan tantangan-tantangan tersebut terhadap integritas moral kita, baik dari dalam maupun dari luar, agar hasil yang telah dicapai selama dalam perjuangan moral ini tidak sia-sia dan hilang.

Perhatian benar adalah mengingat dengan benar. Kita tidak boleh membiarkan diri kita melupakan kebenaran yang telah kita pelajari. Akan tetapi kita harus terus-menerus menjaganya dalam pikiran sehingga kita dapat memperoleh manfaat yang berkelanjutan dari kebenaran itu.

Satu kebenaran, menurut agama Buddha, yaitu kotornya tubuh manusia, yang tidak lebih dari sepotong kulit yang terbentang di atas kotoran seperti:

Rambut di kepala, rambut tubuh, kuku, gigi, kulit, otot, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, membran serosa, limpa, paru-paru, usus, mesenterium, lambung, tinja, otak, empedu, cairan pencernaan, nanah, darah, lemak, air mata, keringat, ludah, ingus, cairan sendi, air seni.

Kerangka pikiran yang dikembangkan pada pemikiran semacam itu dapat bertindak sebagai mekanisme pertahanan yang kuat untuk menghadapi segala tipu muslihat godaan yang

Izebel²² dan kawanannya mungkin rencanakan terhadap selibat (kehidupan membujang) yang tidak bersalah.

Akhirnya kita sampai pada tahap terakhir yaitu *meditasi benar* atau *konsentrasi benar*.

Konsentrasi benar, melalui empat tahap berikut, adalah langkah terakhir dalam jalan menuju tujuan – *Nirwana*.

(i) Tahap pertama konsentrasi adalah pada penalaran dan penyelidikan tentang kebenaran. Hal ini menimbulkan kebahagiaan dalam pemikiran murni.

(ii) Tahap kedua konsentrasi adalah meditasi tanpa gangguan, bebas dari penalaran, dll. Maka ada kebahagiaan dalam ketenangan.

(iii) Tahap ketiga konsentrasi adalah pelepasan bahkan dari kebahagiaan dalam ketenangan. Namun meskipun mungkin ada ketidakpedulian pada kebahagiaan konsentrasi, perasaan nyaman jasmani tetap ada.

(iv) Tahap keempat konsentrasi adalah pelepasan juga dari kenyamanan jasmani. Keadaan yang dicapai setelahnya adalah kondisi ketenangan dan pengabaian yang sempurna. Ini, menurut Chatterjee dan Datta, adalah kondisi nirwana, atau kebijaksanaan sempurna.²³

Nirwana

Pertanyaan yang sangat penting muncul: apakah *nirwana* itu? Sangat penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang *nirwana*, karena ini merupakan tujuan hidup dalam

agama Buddha, jika tanpa mengetahui dengan tepat apa tujuan hidupnya, maka manusia hampir tidak dapat diharapkan untuk menjalani upaya yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada awalnya dapat dikatakan bahwa tidak ada yang dapat mengatakan dengan pasti tentang apa itu *nirwana*! Ada sejumlah interpretasi yang saling bertentangan. Menurut Poussin *nirwana* adalah keadaan bahagia, kelenyapan murni, keberadaan yang tak terbayangkan, atau keadaan tak berubah.²⁴ Dasgupta berkata bahwa *tugas yang sia-sia untuk menjelaskan Nibbana (nirwana) dalam kerangka pengalaman duniawi, dan tidak ada cara di mana kita dapat menunjukkannya dengan lebih baik selain dengan mengatakan bahwa ini merupakan lenyapnya semua kesedihan.*²⁵

Pemikiran umat Buddha menganggap masalah ini sangat rumit. Perbedaan ditarik antara dua fase *nirwana*, yaitu *nirwana* dengan nyawa dan *nirwana* tanpa nyawa. Orang suci yang telah mencapai *nirwana* hidup dengan nyawa, yaitu kondisi fisik dan mental, yang menjadikannya sebagai individu. Ketika orang suci itu meninggal maka masalah yang sebenarnya muncul. Apakah dia tetap hidup di alam lain atau tidak? Buddha menolak untuk menjawab pertanyaan ini. Namun ini penting, karena hal ini menyiratkan bahwa baik keabadian pribadi maupun jiwa tidak mendapat tempat dalam agama Buddha, dan tentang pertanyaan tentang keabadian, agama Buddha hanya meninggalkan ‘kekosongan’. Tentu saja, kita bebas berspekulasi apa jawaban atas pertanyaan yang belum terjawab tersebut. Akan tetapi spekulasi itu tidak dapat dinaikkan menjadi doktrin.

Pemahaman kami sendiri yaitu sebagai berikut: tidak dapat disangkal bahwa Buddha sendiri yang diyakini telah mencapai *nirwana*, ia ditanyai: ‘Apakah *nirwana* itu?’ Jawabannya yaitu

tentang padamnya nyala api lilin dapat diartikan bahwa sang orang suci yang meninggal lenyap dalam pengertian psikologis. Individu ‘aku’, atau ‘aku’ empiris, secara psikologis musnah atau, lebih tepatnya tenggelam. Diri yang tersisa hanyalah yang ruh transendental sehingga, dengan demikian, berada di luar cakupan ajaran Buddha. Kemudian *nirwana* adalah keadaan yang, ketika tercapai, mengasumsikan kesimpulan psikologis dari ‘kematian bagi ego diri pribadi’ dan ‘kehidupan dalam bentuk yang tidak diketahui yang berada di luar ego diri pribadi’. Jika interpretasi ini benar, maka hal ini menunjukkan kemiripan yang luar biasa ideal dengan Al-Qur’an di mana diri individu, alih-alih dihancurkan, alih-alih meninggal secara pasif, dinyatakan ‘dibeli’²⁶ oleh Allah. Di sini, seperti dalam agama Buddha, ini akan menjadi penjualan psikologis (dan keadaan psikologis) jadi bukan kemusnahan.

Begitu rumit hasil pengamatan kami, namun kenyataannya tetap bahwa Buddha hanya memiliki dua jalan yang terbuka baginya, dan keduanya tidak memuaskan. Apakah dia membayangkan keadaan *nirwana* (setelah kematian) sebagai kemusnahan diri,- perjalanan menuju ketiadaan, atau dia dengan jujur dan terus-terang mengakui bahwa dia tidak tahu apa itu *nirwana*. Pada kedua hal ini, *nirwana* tidak dapat berfungsi sebagai tujuan tertinggi dalam hidup. Jika itu adalah jalan menuju kemusnahan maka tujuan hidup adalah mengakhiri hidup. Hal seperti itu akan menjadi proposisi yang sangat menakutkan bagi mereka yang peduli pada kebahagiaan manusia. Akan tetapi dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif di tangan diktator lalim, industrialis dan tuan tanah yang mengeksploitasi, dan kaum imperialis yang berusaha untuk melanggengkan kendali mereka atas umat Buddha yang polos dan tidak peduli. Namun sebaliknya, jika *nirwana* tidak diketahui maka tidak dapat berfungsi sama sekali sebagai tujuan hidup.

Kita akan melihat nanti bagaimana umat Buddha lolos dari kesulitan ini dengan memutarbalikkan ajaran Buddha.²⁷

Ini merupakan diskusi tentang **Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan** dan *nirwana*, yang pada kenyataannya merupakan inti dalam ajaran Buddha.

¹⁸ Menurut Islam, dosa adalah perolehan dan bukan warisan. Nabi Islam menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan bebas dari dosa, yaitu dalam keadaan moral yang bersih dan murni. Hanya kepribadian yang menyimpang, tidak jujur secara intelektual, dan terbelakang secara moral yang menganggap seorang bayi memiliki keadaan yang pada dasarnya berdosa yang diwarisi dari ‘dosa turunan’ Adam!

¹⁹ Lihat Bab Dua: Kehidupan Buddha.

²⁰ Referensi:

dan janganlah mengikuti hawa nafsu. (Al-Qur’an, 38: 26).

²¹ Ansari, Op. cit., hal. 12

²² Melambangkan ‘wanita yang provokatif dan jahat’.

²³ Vide: Chatterjee dan Datta: Pengantar Filsafat India.

²⁴ Dasgupta: Sejarah Filsafat India, Vol. 1, hal. 108.

²⁵ Ibid., hal. 109

²⁶ Referensi

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka berbahagialah dengan jual beli yang kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (Al-Qur'an, 9: 111)

²⁷ Lihat doktrin-doktrin Mahayana dalam Bab Tujuh: 'Aliran Religius dalam Agama Buddha'.

Bab Lima

FILSAFAT AGAMA BUDDHA

Seiring berkembangnya pemikiran umat Buddha, mereka menemukan ekspresi dalam berbagai paham filsafat meskipun Buddha sendiri berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menghindari filsafat. Evolusi filsafat pemikiran agama Buddha ini terjadi karena dua faktor. Pertama, Buddha sendiri tanpa disadari meletakkan dasar sistem filsafat. Kedua, umat Buddha harus *membenarkan ajaran Buddha, membelanya dari kritik keras yang harus dihadapi di India dan luar negeri, dan menggugah pemikir lain supaya mengikuti keyakinan mereka.*²⁸

Sejauh kami dapat mengkategorikan ajaran filsafat Buddha maka kami menemukan paham-paham filsafat berikut:

Pragmatisme

Karena doktrin agama Buddha benar-benar merupakan doktrin keselamatan, maka agama Buddha sangat praktis berkenaan dengan semua hal yang berkaitan dengan keselamatan. Nilai dari pemikiran, ide atau doktrin harus dipertimbangkan, dalam pandangan mereka, sesuai dengan skala keselamatan. Jika relevan dengan keselamatan, maka hal itu menjadi kebenaran. Jika tidak relevan dengan keselamatan, maka hal itu akan dibuang ke luar jendela sebagai hal yang tidak berguna! Ini, tentunya, dengan memperhatikan kata-kata perpisahan Buddha:

Perjuangkan keselamatanmu sendiri dengan tekun!

Ini adalah pragmatisme, di mana kebenaran sebuah doktrin dipertimbangkan sesuai kegunaan praktisnya.

Pragmatisme Dialektis

Seperti halnya Hegel, filsafat agama Buddha menyatakan tentang setiap penyelidikan pada kebenaran atau kenyataan tentu akan menempatkan penyelidik ke dalam kontradiksi. Kant juga mengacu pada antinomi nalar murni, namun dalam filsafatnya mereka terbatas pada empat bagian. Bagi filsafat agama Buddha, nalar murni, jika diterapkan pada realitas, maka selalu membawa kita pada antinomi atau kontradiksi. Oleh karenanya, ini merupakan *sifat dialektis dari filsafat Buddha*.

*Semua pandangan tentang realitas tertinggi melibatkan kontradiksi. Satu-satunya hal yang dapat dikatakan tentang kenyataan adalah bahwa itu hampa.*²⁹

Psikologi

Upaya perjuangan agama Buddha diarahkan terutama untuk meraih kendali pikiran, - proses mental, dengan bermeditasi. Sebagai konsekuensinya, pemikiran agama Buddha diresapi dengan apa yang kita sebut psikologi. Faktanya, seperti yang dikatakan Prof. Brelvi, keselamatan dalam agama Buddha ‘difokuskan pada penebusan oleh *budaya-diri psikologis*’³⁰. Kami yakin, psikologi *nirwana* akan menjadi bidang studi yang sangat menarik jika nirwana psikologis yang kami rujuk sebelumnya diterima sebagai interpretasi yang masuk akal.³¹

Psikologi Buddha disorot di bidang lain dalam analisisnya tentang diri empiris. Hal itu luar biasa, asli dan provokatif akan tetapi, dengan tidak adanya metafisika, maka itu tidak lengkap.

Kita akan masuk ke dalam pembahasan terperinci mengenai topik ini sebentar lagi.

Positivisme

Buddha angkat senjata melawan filsafat Hindu yang terlalu spekulatif. Pikiran kita harus terbatas pada alam dunia ini! Apa yang tidak dapat dibuktikan secara positif (tiga perempat dari Hinduisme) tidak dapat diterima sebagai ilmu pengetahuan. Posisi ini sekarang dikenal sebagai positivisme.

Fenomenalisme

Seperti Kant, Buddha mengajarkan bahwa kita dapat memiliki pengetahuan hanya dari fenomena yang kita alami. Mengenai apa yang berada di luar fenomena, yaitu, 'noumena', 'benda itu sendiri', kita tidak akan pernah tahu. Ini disebut *fenomenalisme*.

Empirisme

Seperti yang ditunjukkan Buddha dalam hidupnya sendiri, pengalaman adalah sumber pengetahuan.

Dampak Filsafat yang Muncul dari Ajaran Etis Buddha

I-Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan

Landasan filsafat Buddhis adalah *teori sebab-musabab yang saling bergantung*. Apa yang sebenarnya dinyatakan oleh teori ini adalah bahwa tidak ada objek atau peristiwa yang berdiri sendiri sehubungan dengan keberadaannya di alam dunia, atau sesuai dengan penampilannya. Semua objek bergantung pada keberadaannya, atau penampilannya, pada

objek lain, - semua kejadian pada kejadian lain. Ada hubungan sebab akibat yang berjalan melalui semua hal, sehingga *a* adalah penyebab *b*, dan *b* adalah penyebab *c*, dan *c* adalah penyebab *d*, dan seterusnya. Teori ini menyatakan bahwa semua *bergantung* dan tidak ada yang *penting*. Oleh karenanya, filsafat Buddha tidak menyisakan ruang untuk Dzat yang ada sendiri, dengan keberadaan mandiri, atau Tuhan dalam agama Islam. Filsafat Buddha pun mengesampingkan, di sisi lain, nihilisme, atau teori bahwa sesuatu yang ada dapat dimusnahkan atau dapat dihentikan. Oleh karena itu, Buddha mengklaim memegang pandangan tengah bahwa segala sesuatu yang kita rasakan memiliki keberadaan yang bergantung pada sesuatu yang lain, dan benda itu, pada gilirannya, tidaklah musnah tanpa meninggalkan beberapa penyebab.³²

Buddha menerapkan teori filsafat ini dalam ajaran agamanya dan menelusuri penyebab penderitaan melalui dua belas tahap atau hubungan perantara sampai ia sampai pada penyebab terakhir, *keinginan untuk hidup atau kemelekatan pada kehidupan duniawi*. Ini adalah arti teknis dari istilah *tanha* yang disebutkan sebelumnya. Penyebabnya adalah ‘kemelekatan pada kehidupan’, akibatnya, ia simpulkan secara ringkas, adalah ‘kehidupan itu sendiri’, yaitu, kelahiran dengan penderitaan yang menyertainya. Chatterjee dan Datta menganggap ini sebagai kontribusi yang sangat penting dari agama Buddha, yaitu, *konsep bahwa fenomena eksternal kehidupan atau organisme hidup adalah karena dorongan internal dari keinginan, baik disadari maupun tidak*.³³ Hal ini, mereka menegaskan, mendahului teori *élan vital* Bergsonian.

Baik teori filsafat maupun, apa yang kita sebut sebagai penerapan teologisnya, memiliki kelemahan. Filsuf Skotlandia, David Hume, menunjukkan dengan sangat meyakinkan bahwa

tidak ada hubungan yang diperlukan antara ‘sebab’ dan ‘akibat’ sehingga, dengan adanya sebab, maka akibat harus muncul.

Islam membuat penggunaan hukum sebab akibat yang berbeda dari agama Buddha. Bagi agama Buddha, hukum sebab akibat adalah mutlak dan universal. Oleh karena itu, ada hubungan yang diperlukan antara sebab dan akibat. Islam menjadikan sebab akibat relatif dalam keberadaan di dimensi alam ruang-temporal. Hal ini dimungkinkan karena Islam didasarkan pada keyakinan akan keberadaan alam gaib yang melampaui sebab akibat. Bahkan keberadaan dalam dimensi alam ruang dan waktu temporal ini, Islam mengakomodasi adanya partisipasi ilahi baik dalam kejadian alam maupun urusan manusia. Namun hal ini tidak memengaruhi kegunaan praktis dari hukum sebab akibat dalam kajian ilmuwan Muslim!

Kedua, dan ini sangat penting, hukum sebab akibat, terlepas dari orang Skotlandia yang merepotkan, hanya dapat ditegaskan dalam kerangka fenomena yang dapat diamati. Untuk fenomena di luar pengamatan atau fenomena yang terjadi sebelum manusia ada maka kita masuk ke dalam wilayah tebakan. Apa yang mendahului kehidupan berada di luar jangkauan pengamatan kita. Oleh karena itu penerapan teologis dari teori ini lemah. Lompatan dari ‘kemelekatan pada kehidupan’, sebagai penyebab, ke ‘kelahiran’ sebagai akibat, tidak dapat dibuktikan. Itu tidak dapat diterima lebih dari sekedar hipotesis, dan juga hipotesis yang sangat dibuat-buat! Dan bahkan sebagai hipotesis, itu gagal menjawab pertanyaan paling vital tentang ‘asal mula kehidupan’. Apa yang bisa berakhir, harus juga telah dimulai pada suatu waktu.

Apa yang, sebenarnya, *elan vital* Bergson, atau ‘kemelekatan pada kehidupan duniawi’ Buddha, dapat jelaskan, yaitu fenomena kelangsungan hidup sosial dan individu dalam

menghadapi rintangan yang tampaknya tidak dapat diatasi yang mengancam kematian atau kepunahan. ‘Kemelekatan pada kehidupan duniawi’ adalah fenomena manusia yang eksklusif. Itu tidak bisa diterapkan pada alam. Alam berfungsi sesuai dengan hukum yang tidak berubah. Hanya dalam diri manusia, melalui kehendak manusia yang mengarahkan diri sendiri, kemungkinan kemelekatan pada kehidupan duniawi dalam matriks penderitaan dapat muncul.

II-Karma

Teori Karma (yang dipinjam Buddha dari agama Hindu) adalah penerapan moral dari teori sebab-musabab yang saling bergantung. Ini merupakan hukum keadilan dan retribusi moral yang tak terhindarkan dan tidak dapat diubah yang menyatakan bahwa setiap tindakan akan mengakibatkan konsekuensi, tidak terhindarkan, baik itu baik ataupun buruk. Seperti yang dikatakan dalam *Dhammapada*:

*“Baik di langit maupun di tengah-tengah laut, atau dengan memasuki celah pegunungan, tidak diketahui tempat di bumi di mana, dengan menempatkan dirinya, seseorang dapat melarikan diri dari (akibat) perbuatan jahatnya,”*³⁴

Tidak ada kelonggaran terhadap hukum ini, karena penyimpangan sekecil apa pun akan menghancurkan struktur jalinan sebab akibat yang berjalan melalui teori sebab-musabab yang saling bergantung.

Bersama dengan teori karma ada juga teori perpindahan jiwa (teori Hindu lainnya yang dipinjam oleh agama Buddha).³⁵ Tidak hanya *karma* mengatur kehidupan ini, tetapi juga kehidupan kita sebelumnya. Sesuai dengan cara kita menjalani kehidupan sebelumnya, *karma* menentukan keadaan atau status

apa kita akan terlahir kembali dalam kehidupan ini. Kehidupan masa lalu yang baik mungkin memberi kita balasan dengan kelahiran sebagai manusia. Tanpa kecuali, terlahir sebagai hewan merupakan hukuman bagi mereka yang perbuatannya pada kehidupan sebelumnya berada di bawah kualifikasi manusia. Menjadi sulit dalam masyarakat seperti itu untuk memperdebatkan pencegahan kekejaman terhadap hewan. Tentu saja, pemikiran bahwa keledai mungkin adalah paman Anda yang sudah meninggal dapat menghalangi Anda untuk memukulnya. Akan tetapi, dengan cara yang sama, Anda tidak dapat menolak seseorang yang memukul seekor anjing dan membela diri dengan alasan bahwa siapa pun anjing itu, orang itu sebelumnya menjalani kehidupan yang sangat jahat untuk terlahir kembali sebagai seekor anjing – dan karenanya dia layak mendapat hukuman!³⁵

Kelemahan teori karma yaitu dapat dengan mudah menimbulkan masalah keputus-asaan jika dipercaya dengan setia dan diterapkan pada naik turunnya semangat perjuangan moral. Keputus-asaan, pada gilirannya, menghancurkan dorongan psikologis, yang harus ada untuk partisipasi yang sehat dalam perjuangan moral.

Islam memecahkan masalah keputusasaan dengan konsep Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang³⁶ dan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada orang-orang berdosa:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya (dengan taubat yang tulus dan perubahan perilaku). Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁷

Kedua, Islam memberikan dorongan psikologis untuk partisipasi yang sehat dan kuat dalam perjuangan moral dengan sistem pahala dan dosa (surga dan neraka) yang tidak ditetapkan dalam batas-batas ketepatan yang terkomputerisasi secara matematis (seperti dalam karma) tetapi seimbang dengan mendukung pahala untuk kebaikan:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا
وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا

*Barangsiapa mengerjakan amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang melakukan perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya.*³⁸

Kelemahan dasar dari etika agama Buddha adalah kurangnya metafisika. Ia mengabaikan sifat emosional manusia, yaitu kesadaran religiusnya. Manusia, dalam perjuangan moralnya, sangat membutuhkan sumber pengharapan dan kenyamanan yang terus-menerus. Ini hanya dapat diberikan

dengan konsep Tuhan yang penuh kasih, penyayang, pengampun yang penuh rahmat, dan dengan sistem pahala dan dosa yang seimbang demi kebaikan. Islam, dan hanya Islam, yang menyediakan keduanya. Agama Buddha tidak memberikan keduanya dan telah menerima akibatnya dengan diputarbalikkan oleh umat Buddha rendah hati yang saat ini bahkan menyembah berhala dan patung Buddha, dan dewa-dewa Hindu!

Teori *perpindahan jiwa*, seperti yang ditemukan dalam agama Buddha, cukup membingungkan. *Perpindahan jiwa* biasanya melibatkan pemindahan substansi jiwa dari satu tubuh (yang sudah mati) ke tubuh lain (yang baru saja lahir). Akan tetapi tidak demikian dalam teori Buddha. Umat Buddha menganggap dirinya sebagai entitas moral yang sudah ada sebelumnya, yang mati di kehidupan sebelumnya, dan memindahkan status moralnya dalam peradukan *skandha*³⁹ yang dia sebut dirinya sendiri. Jika kesempurnaan moral dicapai sebelumnya maka tidak akan ada perpindahan jiwa. Fakta keberadaannya di kehidupan saat ini, oleh karena itu, mencemooh kemurnian dan status kepribadian moralnya pada kehidupan sebelumnya.

Tujuan hidupnya, dan seluruh hidupnya yang akan datang, adalah untuk mencapai *nirwana* atau pembebasan dari siklus kelahiran yang berulang dan penderitaan yang disebabkan kelahiran. Akan tetapi teori *perpindahan jiwa*, dengan teori *karma* yang menyertainya, dapat disangkal jika kita merenungkan fakta bahwa *kita tidak memiliki cara untuk mengingat kesalahan pada kehidupan kita sebelumnya padahal karena kesalahan itulah kita telah menempatkan diri kita ke dalam kehidupan ini*. Apa gunanya kehidupan selanjutnya jika kita tanpa sadar bisa mengulangi semua kesalahan di kehidupan sebelumnya? Dr. Ansari membuat kritikan yang meruntuhkan teori ini. Kami mengutip pendapatnya secara panjang-lebar:

“Teori ini, meski demikian, tidak tahan uji nalar. Pada contoh pertama, untuk menyadari bahwa seseorang menderita atau mendapat manfaat pada setiap kesempatan tertentu dalam kehidupan ini karena tindakan yang dilakukan pada kehidupan sebelumnya di bumi ini, setiap manusia harus memiliki gambaran lengkap tentang kehidupan sebelumnya yang seharusnya dapat diketahui seluruh riwayat dan kesempatan. Jika tidak, tujuan kelahirannya kembali akan disia-siakan. Namun tidak ada gambaran seperti itu di benak manusia mana pun. Kedua, jika kita mengambil benih yang belum baik dari pohon dan ingin mendapatkan pohon dari benih itu meskipun belum baik, kita tidak pernah menempelkan atau menyematkan benih itu kembali ke pohon. Sebaliknya, kita mencoba untuk mendapatkan yang terbaik dari benih dengan memberikan pupuk yang lebih baik dan kondisi lingkungan yang lebih baik. Serupa halnya dengan akhlak kepribadian manusia. Ketika seorang manusia meninggalkan dunia ini tanpa mencapai kebijaksanaan dan kedewasaan yang diperlukan untuk keselamatan, alam tidak boleh dan tidak akan menempelkan dan menyematkannya lagi pada pohon kehidupan duniawi akan tetapi harus menyediakan baginya kondisi-kondisi di mana ketidakbijaksanaan dan ketidakdewasaannya dapat diperbaiki dan dia mungkin bisa melanjutkan jalur evolusi akhlak. Ketiga, evolusi adalah hukum yang ditetapkan bagi perbaikan akhlak kepribadian manusia dan juga alam semesta. Namun evolusi selalu linier dan tidak pernah berupa siklus. Karenanya dalam hal ini juga teori keselamatan melalui perpindahan jiwa tidak dapat diterima.”⁴⁰

Pembaca akan heran mengetahui bahwa Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah meramalkan munculnya tahap terakhir sejarah ketika Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan melepaskan Dajjal al-Masih Palsu ke alam dunia. Dajjal

menjalankan misi ganda. Pertama, dia akan menipu kaum Yahudi dalam tindakan penipuan terbesar yang pernah disaksikan oleh sejarah manusia. Karena ditipu oleh Dajjal maka kaum Yahudi akan mendirikan Gerakan Zionis dan memulai upaya restorasi Negara Israel di tanah suci Palestina. Dalam proses ini, mereka akan melakukan pengkhianatan terhadap Kebenaran dan tindakan keji sehingga akan ditimpakan kepada mereka azab ilahi yang paling keras yang pernah dialami oleh siapa pun di sepanjang sejarah.

Namun Dajjal pun menjalankan misi kedua, yaitu dia akan berusaha untuk menipu seluruh umat manusia dan menjerumuskan mereka ke jalan sekulerisme tak bertuhan, kemaksiatan, kemelaratan, anarki, korupsi universal, penyimpangan seksual, dan lain sebagainya. Salah satu triknya adalah membujuk umat manusia untuk menyembahnya, bukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Untuk menarik pemujaan dan penyembahan umat manusia, dia pun menciptakan peradaban yang akan melakukan prestasi menakjubkan sehingga akan mengesankan bagi seluruh umat manusia. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) meramalkan bahwa Dajjal akan mengklaim mampu menghidupkan kembali orang mati, yaitu orang mati akan dilahirkan kembali. Dia bersabda:

Dan bersamanya (Dajjal) akan bangkit syaitan (jin kafir) yang akan mengambil rupa dari orang mati, akan berbicara kepada yang hidup (dengan suara orang mati dan dengan ingatan orang mati): tidakkah kamu mengenali aku? Aku ayahmu! (atau) Aku saudaramu! (atau) kerabat dekat.

(Kanz al-Ummal Vol. 7, Hadits No. 2078).

Oleh karena itu, Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah meramalkan kemunculan suatu zaman di mana akan ada bukti-

bukti menakjubkan yang tampaknya membenarkan teori kelahiran kembali dan perpindahan jiwa Hindu dan Buddha. Menurut saya, fenomena kloning yang belakangan ini muncul dalam dunia sains (1997), pada akhirnya akan sampai pada munculnya kloning manusia. Dari sana hanya perlu satu langkah lagi untuk mengklaim menghidupkan kembali orang mati. Saya kira nubuat ini akan digenapi pada, mungkin, tahun 2020. Saat itu terpenuhi, umat Islam yang setia kepada Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tidak akan tertipu. Mereka akan menyadari tipu daya Dajjal yang luar biasa. Tahun 2020 akan mendatangi seluruh umat manusia dengan penipuan yang luar biasa.

III-Teori Ketidak-kekalan (Anicca):

Inilah fakta dan bentuk Wujud yang perlu dipahami bahwa semua susunannya bersifat sementara, sesaat, dan cepat berlalu.

(Buddha)

Teori ketidak-kekalan ini pun dapat diturunkan dari teori sebab-musabab yang saling bergantung. Tidak ada yang nyata, maka tidak ada yang permanen. Tidak ada yang penting. Semua bergantung, dan karenanya semua bersifat sementara.

Segala hal yang terkondisi tidaklah abadi. Perjuangkan keselamatanmu sendiri dengan tekun.

(Buddha)

Berbagai hal terus-menerus muncul dan berlalu. Berbagai hal ada hanya untuk beberapa saat, dan bahkan lebih cepat dari beberapa saat.

Teori ini memiliki salinannya dalam pemikiran filsafat di banyak negara. Bangsa Yunani, misalnya, memiliki Heraclitus terkenal yang mengajarkan konsep ketidak-kekalan atau perubahan yang terus menerus sebagaimana yang dia katakan: *Kita melangkah dan tidak melangkah ke sungai yang sama, karena air demi air terus mengalir melewatinya.*⁴¹

Iqbal, filsuf-penyair Muslim terkemuka, mengungkapkan gagasan yang sama dalam bait indahnyanya:

*Ketenangan abadi (yang menunjukkan ketiadaan perubahan) tidak mungkin terjadi di dunia fenomena alam. (Bahkan) keabadian hanya ditemukan dalam fakta terjadinya perubahan itu sendiri.*⁴²

Fakta perubahan pun diungkapkan dalam Al-Qur'an, namun dalam perspektif yang berbeda dari agama Buddha. Baik Buddha maupun Islam menegaskan perubahan dalam tatanan fenomena alam. Islam melangkah lebih jauh untuk mengkarakterisasi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Dzat yang dinamis yaitu *Dia terus-menerus senantiasa dalam Kemuliaan dan Kebesaran.*⁴³

Ada perbedaan penting mengenai penggunaan fakta perubahan di antara ajaran Buddha dengan Islam. Penerapan Buddha bersifat negatif dan berpotensi merusak, penerapan Islam bersifat positif dan konstruktif. Izinkan kami untuk menjelaskan.

Agama Buddha menggunakan *ketidak-kekalan* untuk menjauhkan individu dari *kehidupan alam dunia ini* dan untuk memperkuat komitmennya pada *kehidupan alam lain*. Karena itu penerapannya bersifat psikologis dan niat negatif.

Penerapan Islam pun bersifat psikologis saat diterapkan pada barang dan kesenangan yang melekat pada manusia dalam kehidupan ini, dan menegaskan sifat yang lebih permanen dari kehidupan akhirat:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ
وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal, permanen, dan stabil.

(Al-Qur'an: 40: 39)

Penerapan Islam bersifat psikologis namun dengan niat positif, karena membuat manusia menjauh dari kehidupan alam dunia ini jika dijadikan *sebagai tujuan dalam dirinya sendiri* namun mendorong agar kehidupan alam dunia ini dijadikan sebagai *sarana untuk mencapai tujuan*. Tidak seperti agama Buddha, Islam tidak meminta orang beriman untuk berpaling dari alam dunia ini yang terus mengalami perubahan. Islam meminta orang beriman untuk merenungkan dan memikirkan fakta perubahan pada alam dunia ini. Iqbal memahami ide ini saat dia berpendapat: *Kontak reflektif kita dengan aliran temporal merupakan hal-hal yang melatih kita untuk mencapai visi intelektual non-temporal.*⁴⁴

Tetapi penerapan Islam lebih dari sekedar bersifat dorongan psikologis. Islam secara kreatif memberikan sugesti dalam kerangka ilmu fisika:

يَقْلِبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Allah mempergantian malam dan siang: Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang memperhatikan (fenomena di dalam diri dan di sekitar mereka).

(Al-Qur'an: 24: 44)

Al-Qur'an mengarahkan kita untuk mengamati susunan langit dan bumi dan karakteristik dasarnya yang berubah. Ini digambarkan dengan indah dalam pergantian siang dan malam, terang dan gelap. Pengamatan semacam itu tentunya mengarahkan pikiran yang ingin tahu pada penelitian ilmiah untuk mengungkap rahasia tatanan alam, baik melalui ilmu fisika, kimia, biologi, atau kedokteran, dan lain-lain. Al-Qur'an menunjukkan fakta bahwa perubahan dalam tatanan alam tidak sembarangan. Maksudnya perubahan ini terarah dan menampilkan pola atau desain yang indah. Penelitian ini sedemikian cermat sehingga jika dilakukan maka rahasia langit dan bumi mulai terungkap sehingga hati orang beriman akan terpesona dalam kekaguman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.

(Al-Qur'an: 3: 191)

Ini pada gilirannya mengarah pada sikap khusus terhadap alam semesta yang kita tinggali. Alam semesta merupakan realitas yang harus diperhatikan dan, pada kenyataannya dengan perhatian pada realitas alam semesta (seperti dalam Islam) bukan dengan keterpisahannya (seperti dalam ajaran Buddha), manusia akan tumbuh menuju kebesarannya yang sejati. Iqbal menyampaikan gagasan ini dalam pendapatnya yang sangat menggugah pikiran:

Demikianlah nasib manusia untuk berbagi aspirasi yang lebih dalam dengan alam di sekitarnya dan untuk membentuk takdirnya sendiri beserta alam semesta, dengan menyesuaikan diri dengan kekuatannya, dengan menempatkan seluruh energinya dalam membentuk kekuatan untuk mencapai akhir dan tujuannya Jika dia tidak mengambil inisiatif, jika dia tidak mengembangkan kekayaan batin dalam keberadaanya, jika dia berhenti merasakan dorongan batin untuk memajukan kehidupan, maka ruh di dalam dirinya mengeras menjadi batu dan dia direduksi setingkat dengan materi mati. Sementara itu, kehidupan dan perjalanan jiwanya bergantung pada pembentukan hubungan dengan realitas yang mengelilinginya.⁴⁵

Inilah penerapan konstruktif Islam berkenaan dengan fakta perubahan, - ketidak-kekalan. Penerapan ajaran Buddha sangat berbeda. Kami yakin, sulit untuk menemukan kontribusi umat Buddha dalam bidang ilmu fisika yang muncul sebagai akibat dari pengaruh agama Buddha terhadap pemikiran dan penelitian ilmu sains. Jika kami salah kami ingin ada yang memberi masukan untuk memperbaikinya. Di sisi lain ada warisan mulia dari kontribusi Muslim pada perkembangan ilmu sains selama 1400 tahun yang muncul sebagai akibat langsung dari ajaran Al-Qur'an.

Islam dengan pendekatan realita yang dinamis berhasil membangun budaya yang kuat dan dinamis. Bahkan sejarah tidak akan berakhir sebelum Islam otentik dimenangkan dari semua saingannya di dunia dan muncul dengan kemenangan sebagai kekuatan dominan di dunia. Agama Buddha, dengan pendekatan yang lari dari realitas, terus-menerus menghasilkan budaya pasif. Dinamika Islam semakin nyata saat umat Islam mempersiapkan diri mereka dalam menantang imperialisme politik, penindasan dan eksploitasi ekonomi, serta kerusakan moral dan sekulerisme dari peradaban Barat modern yang dominan.

IV-Tiada-Aku (Anatta):

Menurut saya, kontribusi pemikiran Buddha yang paling menonjol pada ilmu pengetahuan yaitu di bidang psikologi filosofis. Dalam analisis mereka tentang diri, umat Buddha menemukan bahwa manusia tidak memiliki substansi abadi yang tidak berubah dalam dirinya yang disebut 'jiwa' atau 'ego'. Manusia, kata mereka, hanyalah komposisi dari lima *skandha*⁴⁶ dengan nama yang melekat pada komposisi ini. Kelima *skandha* ini yaitu:

tubuh,

perasaan,

persepsi,

pikiran, serta

kesadaran.

Analisis lebih lanjut tidak menghasilkan apa pun yang tidak dapat dianggap sebagai salah satu dari lima *skandha*. Umat Buddha menyimpulkan, secara tidak logis darinya, doktrin

Buddhis bahwa tidak ada ‘jiwa’ yang tinggal abadi,- tidak masuk akal karena semua yang dapat mereka simpulkan secara sah adalah ketidak-nyataan dari diri empiris!

Teori ‘tiada-aku’ memiliki dua aplikasi dalam filsafat Buddha: pertama, dalam ranah moral; kedua, dalam ranah psikologi.

Dalam memproyeksikan ide ‘diri’ atau ‘ego’ sebagai sesuatu yang tidak nyata, isapan jempol dari imajinasi, dan hanya nama panggilan, Buddha rupanya melakukan upaya terpuji untuk memotong akar kejahatan moral yang muncul dari cinta diri yang berlebihan. Ini merupakan pemahaman simpatik tentang serangan Buddha terhadap ego. Dosa-dosa ego adalah yang paling luas, paling serius, dan paling ganas. Sebenarnya, dosa pertama yang dilakukan dalam penciptaan, menurut Al-Qur’an, adalah dosa ego. Iblis tidak menaati perintah Allah untuk membungkuk di hadapan Adam karena, bantahnya:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ
وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.

(Al-Qur’an Surat Al-A’raf, 7: 12)

Oleh karena itu, kita tidak dapat terlalu menekankan besarnya dosa ego. Buddha, tanpa metafisika, harus berhenti sampai pada penghancuran diri empiris. Islam, dengan metafisikanya, memecahkan masalah yang sama dengan cara yang efektif dan dapat diterima. Islam tidak meminta agar diri

empiris dihancurkan atau dimusnahkan (sebagaimana diindikasikan oleh pemikiran yang salah memahami doktrin Sufi tentang *fana*). *Sebaliknya, Islam menuntut agar ego individu dihaluskan untuk melayani Ego ilahi (jihad fi sabil Allah).*⁴⁷ Dalam bidang moralitas, hal ini dicapai melalui partisipasi aktif dalam perjuangan moral yang menghasilkan ‘penyucian’ (bukan ‘penghancuran’) diri (*tazkiyatun nafs*). Proses penyucian ini dimulai dengan penjinakan ‘diri hewani’ atau ‘diri yang rentan terhadap kejahatan’ (*an-nafs al-ammarah*). Ini adalah tahap yang sangat praktis dalam proses penyucian.

Berikutnya adalah tahap pengkondisian psikologis yang melibatkan percepatan hidup ‘ruh mencela diri sendiri’, atau ‘diri, sadar akan kejahatan yang telah dilakukannya, dan menyesal telah melakukannya’ (*an-nafs al-lawwamah*).

Akhirnya kita sampai pada tahap ‘diri yang terkendali’ atau ‘diri, bebas dari kejahatan, dan dalam keadaan damai dan tenteram’ (*an-nafs al-muthmainnah*). Di sini penyucian diri yang terbatas dan penyerahannya kepada Diri Yang Tanpa Batas telah lengkap dan sempurna. Ini adalah *Nirwana* dalam Islam!

Kritik terhadap Diri Empiris

Seperti yang disebutkan sebelumnya, inilah kontribusi unik agama Buddha terhadap pemikiran filsafat, yaitu penyelidikan analitisnya terhadap konsep ‘aku’. Nagasena, seorang bhikkhu, membungkam Melinda, Sang Raja, ketika Sang Raja menantang doktrin *tiada-aku*:⁴⁸

Dengan cara yang persis sama, Yang Mulia, dalam hal aku, Nagasena hanyalah hitungan, istilah, sebutan, panggilan yang tepat, hanya nama untuk rambut kepala saya, rambut tubuh saya . . . otak kepala, bentuk, perasaan, persepsi,

pemikiran dan kesadaran. Akan tetapi dalam pengertian absolut tidak ada inti yang ditemukan.

Sang Raja memberikan tantangan yang sangat persuasif kepada bhikkhu itu:

Bhante Nagasena, jika tidak ada inti yang ditemukan, siapakah itu, kemudian, memberi pendeta Anda dengan kebutuhan imam, - jubah, makanan, tempat tidur, dan obat-obatan, kebutuhan orang sakit? Siapa yang menggunakan hal yang sama? Siapakah itu yang menjaga moralitas? Siapakah yang mencurahkan dirinya pada meditasi? Siapakah yang merealisasi jalan, hasil, dan nirwana? Siapakah yang menghancurkan kehidupan? Siapa yang mengambil apa yang bukan haknya? Siapakah yang melakukan maksiat? Siapa yang berkata bohong? Siapa yang meminum minuman keras yang memabukkan? Siapakah yang melakukan lima kejahatan yang merupakan karma langsung?⁴⁹ Dalam hal ini tidak ada gunanya; tidak ada kerugian; tidak ada orang yang melakukan, atau menyebabkan untuk dilakukan, berjasa atau mati karena perbuatan baik; baik perbuatan baik maupun jahat tidak dapat membuahkan hasil. Bhante Nagasena, bukan pula dia seorang pembunuh yang membunuh seorang pendeta, Anda juga tidak bisa menjadi pendeta, Bhante Nagasena, tidak pula memiliki guru, pembimbing, atau penahbisan.

Kini yang dilakukan Nagasena (dan agama Buddha) hanyalah menunjukkan bahwa diri empiris tidak dapat diajukan sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Namun demikian hal itu tidak dapat menyangkal pertanyaan tersebut! Diri, inti, ego atau aku, *ada* di sana sebagai pengalaman intuitif langsung bagi setiap orang. Bagi Descartes, pada kenyataannya, satu-satunya hal yang bebas dari keraguan adalah ‘kepastian diri dari ego yang berpikir’ (*ego sum, ego existo*).⁵⁰ Kedua, pergulatan moral

menjadi tidak berarti, bahkan tidak mungkin, jika pelaku moral tidak memiliki inti individualitas permanen yang kepadanya dimintai pertanggungjawaban atas kejahatannya dan diberi penghargaan atas perbuatannya.

Inilah tuntunan moralitas bahwa ada diri yang nyata dan permanen. Sungguh mengejutkan menemukan kesalahan besar ini dalam agama Buddha, dengan mempertimbangkan fakta bahwa Buddha pada dasarnya adalah seorang pemikir etis. Tidak ada analisis atau pemangkasan yang dapat menghapus pengalaman 'aku' sebagai entitas permanen yang memiliki keberadaan nyata, faktanya memang, keberadaan yang lebih nyata daripada apa pun.

Islam, yang mendengarkan pengalaman universal ego, menegaskan realitas diri atau ego. Islam setuju dengan Buddha bahwa diri empiris itu tidak nyata. Akan tetapi Islam melanjutkan di mana Buddha berhenti, untuk menjadikan '*ruh transendental*' sebagai inti diri yang sebenarnya. Dengan demikian, Islam mengangkat manusia ke atas dan melampaui segalanya dalam dimensi alam ruang-waktu ini. Islam mengenalnya sebagai '*mahkota penciptaan*', atau, dalam bahasa Al-Qur'an, '*khalifatullah ala al-ard*'. Dia adalah wakil Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di bumi dalam menjalankan misi yang dipercayakan kepadanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, misi perjuangan untuk mewujudkan supremasi Kebenaran, *Al-Haq*, atas semua pesaingnya.

Agama Buddha yang kemudian (aliran *Mahayana*), seperti yang akan kita bahas nanti, terpaksa mengambil langkah mengakui realitas keberadaan dimensi transendental. Akan tetapi *Mahayana* mengambil langkah itu hanya setengah jalan. Ego individu yang kecil dikenali sebagai salah atau tidak nyata, tetapi sebagai gantinya *Mahayana* mengemukakan keberadaan

ruh transendental universal (yang merupakan ruh dari semua makhluk), dengan demikian merampas identitas setiap diri pribadi menurut doktrin *Mahayana*. Islam justru menegaskan keberadaan ruh transendental individu dan menjadikannya sepenuhnya ada di dalam diri setiap pribadi, sehingga menetapkan doktrin keabadian pribadi.

²⁸ Chatterjee dan Datta: Op. cit., hal. 161

²⁹ Lihat pendapat Nagarjuna pada Bab Enam: Aliran Filsafat dalam Agama Buddha.

³⁰ Brelvi, Mahmud: Islam dan Agama Kontemporer, hal. 70

³¹ Satu-satunya buku tentang topik ini tampaknya adalah karya Johanssen: Psikologi Nirwana.

³² Chatterjee dan Datta: Op. cit., hal. 153

³³ Ibid. hal. 140

³⁴ Radhakrishnan dan Moore: Op. cit. hal. 302.

³⁵ Anehnya doktrin ini juga masuk ke dalam pemikiran Yunani. Pythagoras mendukungnya dengan sangat kuat sehingga orang-orang Yunani mengejeknya. Pernah sekali, kata mereka, dia (Pythagoras) lewat ketika seekor anjing sedang dianiaya. “Berhenti”, katanya, “Jangan pukul anjing itu! Itu adalah jiwa seorang teman! Aku tahu ketika aku mendengar suaranya”. (Xenophanes).

- ³⁶ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al-Qur'an Surat Al-Fatihah, 1: 1)
- ³⁷ Abdullah Yusuf Ali: Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, (39:53)
- ³⁸ Ibid, (6:160).
- ³⁹ *Skandha*: lima kelompok elemen transisi yang menggolongkan semua kejadian individu yang oleh karenanya tidak ada 'inti' yang dapat ditemukan.
- ⁴⁰ Ansari, Op. cit. hal. 8-9
- ⁴¹ Gomperz: Pemikir Yunani, Vol.1, hal.66
- ⁴² Sukoon mahal hai kudrat kay karkhanay main,
Thabat sirf tagayyur ko hai zamanay main.
- ⁴³ Setiap hari Dia (mengungkapkan diri-Nya dalam manifestasi baru) dalam kemuliaan. (Al-Qur'an: 55:29)
- ⁴⁴ Iqbal, Dr. M: Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam, hal. 14
- ⁴⁵ Iqbal, Dr. M: Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam, hal. 11,12
- ⁴⁶ *Skandha*: lima kelompok elemen transisi yang menggolongkan semua kejadian individu yang oleh karenanya tidak ada 'inti' yang dapat ditemukan.
- ⁴⁷ Dan berusaha dan berjuanglah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. (Al-Qur'an: 9:39)
- ⁴⁸ Untuk dialog yang menarik tentang topik ini lihat Radhakrishnan dan Moore, Op. cit., hal. 280-284
- ⁴⁹ yaitu, *karma* yang berdampak pada kehidupan ini.

⁵⁰ Meditasi II, Tulisan Filsafat Descartes, Dipilih dan Diterjemahkan oleh N.K. Smith.

Bab Enam

ALIRAN FILSAFAT DALAM AGAMA BUDDHA

Pemikiran filsafat dalam agama Buddha berpusat pada dua masalah utama:

Apakah ada realitas?

Bisakah realitas itu diketahui?

Masalah pertama adalah metafisik, atau, lebih tepatnya, ontologis. Dan masalah kedua adalah epistemologis. Sebenarnya ini merupakan masalah dasar semua pemikiran filsafat selama berabad-abad.

Dalam menjawab dua pertanyaan ini, sekitar tiga puluh aliran filsafat yang berbeda muncul dalam agama Buddha. Secara singkat kita akan membahas di sini aliran-aliran besar yang lebih terkenal saja.

Untuk pertanyaan metafisik “Adakah realitas, mental atau non-mental?”, tiga jawaban berbeda telah diberikan:

- i. *Madhyamika* berpendapat bahwa tidak ada realitas – mental atau non-mental; semuanya kosong (*sunya*).
- ii. Yogacara berpendapat bahwa hanya mental yang nyata; dunia material tidak memiliki realitas.
- iii. *Realis* berpendapat bahwa mental dan non-mental adalah nyata.

Sehubungan dengan pertanyaan epistemologis, “Bisakah realitas diketahui?” kaum realis terbagi menjadi dua kelompok:

iii-a *Sauntrantika*, atau realis tidak langsung, yang berpendapat bahwa objek eksternal tidak dirasakan secara langsung, tetapi diketahui melalui kesimpulan.

iii-b *Vaibhashika*, atau realis langsung, yang berpendapat bahwa objek eksternal dirasakan secara langsung.

Aliran Nihilisme atau Relativisme Madhyamika

Ada frase yang sangat penting dalam Al-Qur’an yang sering diulang oleh umat Islam, yaitu:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah adalah Dzat yang semuanya bergantung kepada-Nya, tetapi Dia tidak bergantung; atau: Allah adalah satu-satunya Dzat yang penting, yang lainnya bergantung; atau: hanya Allah yang ada, yang lainnya ada karena-Nya.

(Al-Qur’an Surat Al-Ikhlās, 112: 2)

Berdasarkan ayat ini, para pemikir muslim menyimpulkan bahwa alam dunia ini bukan *Nyata*, karena hanya Allah yang *Nyata*, juga bukan *Tidak Nyata*, karena ada dengan bergantung kepada-Nya. Alam dunia, lebih tepatnya, relatif *Nyata*. Itu berkaitan dengan *Realitas*. Alam dunia terwujud menjadi nyata karena Rahmat dari yang *Nyata*.

Dengan cara yang sama, perguruan *Madhyamika* berfilosofi bahwa dunia fenomenal bukanlah *Nyata* atau *Tidak Nyata*.

Mereka mendasarkan argumen mereka pada dua ajaran utama Buddha, yaitu, teori sebab-musabab yang saling bergantung dan teori ketidak-kekalan.

Apa yang *nyata* harus permanen, tidak berubah. Apa yang dapat berubah, rusak, - yang muncul dan mati, tidak mungkin nyata. Namun seluruh dunia berada dalam perubahan yang terus-menerus. Perubahan universal meliputi mental dan non-mental. Oleh karena itu, dunia tidak mungkin *nyata*.

Lagi, menurut teori sebab-musabab yang saling bergantung, ada hukum sebab akibat universal yang beroperasi di dunia ini sehingga setiap akibat bergantung pada beberapa sebab yang mendahuluinya. Sekarang apa yang keberadaannya bergantung pada sesuatu selain dirinya sendiri, - apa yang tidak ada dengan sendirinya dan tidak mandiri, tidak mungkin *nyata*. Karenanya fenomena eksternal tidaklah *nyata*.

Pada saat yang sama dunia luar tidak bisa disebut tidak nyata karena kemunculannya, padahal hal yang tidak nyata seperti suami bujangan tidak akan pernah bisa muncul.⁵¹

Tokoh utama dari filsafat *Madhyamika* ini, Nagarjuna, menyimpulkan kasus ini dengan sangat rapi dalam ungkapan yang tepat, semuanya kosong (*sunya*). Karenanya aliran ini kemudian dikenal sebagai *nihilisme*. Aliran ini juga dapat disebut *relativisme*, karena sifat relatif dari keberadaan segala sesuatu.

Namun Nagarjuna tidak terkungkung dalam batasan-batasan agama Buddha asli. Dia melanjutkan dengan memberikan doktrin dua tingkat tentang kebenaran, sangat mirip dengan ‘fenomena-noumena’ Kant, dan ‘kenyataan-penampilan’ Bradley. Di luar kenyataan dunia fenomenal, ada

dimensi eksistensi transendental yang tidak dapat dijelaskan (berdasarkan fakta bahwa itu di luar jangkauan pengalaman). Realitas transendental inilah yang *nyata dan kekal*.

Ini merupakan bagian dari landasan filsafat aliran Buddha *Mahayana* ketika mereka memberanikan diri untuk menafsirkan *nirwana*, bukan sebagai keadaan, atau etika yang ideal, tetapi sebagai entitas metafisik dalam dimensi eksistensi transendental. Mahayana melanjutkan dengan merumuskan doktrin yang mengidentifikasi Buddha sendiri dengan realitas transendental ini, sehingga membuka jalan bagi pemujaan Buddha sebagai Tuhan. Ini adalah sesuatu yang tidak terbayangkan dalam agama Buddha awal, dan para pembaca dari kalangan umat beragama Buddha mungkin ingin berhenti sejenak untuk merenungkan hal ini.⁵²

Aliran Idealisme Subjektif Yogacara

Aliran *Yogacara*, setuju dengan Nagarjuna bahwa semua materi adalah tidak nyata, namun berbeda pendapat mengenai *realitas* pikiran. Menurut mereka, jika pikiran juga *tidak nyata* maka tidak akan ada cara untuk memastikan bahkan kebenaran ajaran *Madhyamika*! Bagi mereka, hanya pikiran yang *nyata*.

Yogacara kemudian menggunakan argumen filosofis yang tajam untuk menyangkal kenyataan dari objek eksternal. Benda harus berupa atom (tanpa bagian) atau komposit (terdiri dari bagian-bagian). Tetapi jika berbentuk atom, mereka akan terlalu kecil untuk dilihat, dan jika komposit, mereka tidak dapat dilihat secara keseluruhan, - dengan cara yang mana mereka sebenarnya terlihat. (Cf. Aliran Psikologi Gestalt).

Kesulitan lain yang muncul, jika realitas objek-objek eksternal ingin ditegaskan, adalah bahwa kesadaran objek tidak

dapat muncul sebelum objek tersebut muncul. Juga tidak dapat sesudahnya, karena objek, yang bersifat sesaat, lenyap segera setelah ia muncul. Ia juga tidak dapat muncul bersamaan dengan kesadaran, sebagai penyebab kesadaran, setelah ia lenyap. Karena, dalam hal itu, objeknya, berada di masa lalu, tidak mungkin ada pengetahuan langsung tentangnya. Oleh karena itu, jika objek dianggap memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada pikiran, pengetahuan tentang objek saat ini (yang harus selalu kita akui) tetap tidak dapat dijelaskan.

Pikiran, oleh karena itu, adalah semua yang ada. Semua yang lain bergantung pada pikiran untuk keberadaannya. Ini disebut idealisme subjektif dan diekspresikan dalam filsafat Barat dalam pandangan Uskup Berkeley (*esse est percipi*).

Ada sejumlah keberatan serius terhadap filsafat *Yogacara*. Jika keberadaan sebuah objek bergantung semata-mata pada pikiran, bagaimana mungkin pikiran tidak dapat menciptakan, sesuka hati, objek apa pun kapan saja? Bagaimana kita menjelaskan fakta bahwa objek itu tidak berubah, muncul, atau menghilang atas kehendak penginderaan? Untuk menjawab keberatan tersebut, aliran *Yogacara* memberikan teori pikiran yang tidak masuk akal. Pikiran yang mereka katakan, bukanlah satu entitas yang tidak berubah. Itu adalah gudang tayangan (mungkin dari pengalaman masa lalu). Keluar dari gudang ini kesan muncul, dari sini, lalu dari sana, membentuk arus kesadaran yang sesungguhnya. Pertanyaan yang menarik adalah, bagaimana penyimpanan ini terjadi pada awalnya; dan kedua, bagaimana mungkin setiap gudang itu unik dan berbeda dari setiap gudang lainnya, namun, jika mangga ditunjukkan kepada anak-anak, mereka semua akan melihatnya sebagai mangga? Dan jika itu mangga Pakistan (yang terbaik di dunia), mereka semua ingin memakannya? (Para pembaca di Asia Tenggara tentu ingin mengganti mangga dengan *durian sultan*).

Yogacara lebih memperhatikan pengembangan sisi moral dalam teori pikiran ini. Jika pikiran adalah sesuatu yang menjelma, sesuatu yang fleksibel dan berubah, maka pikiran dapat dilatih dan dikembangkan pada jalur yang benar untuk menangkal munculnya kondisi mental yang tidak diinginkan dan mengembangkan kondisi ideal *nirwana*.

Akan tetapi hal ini membuka kesempatan untuk mengontrol arus mental. Jika memungkinkan untuk mengontrol arus ini dan mengarahkannya pada saluran produktif yang kondusif untuk pencapaian *nirwana*, maka obyek aslinya harus dipenuhi. Bagaimana bisa pikiran tidak dapat menciptakan, sesuka hati, objek apa pun kapan pun (yang terbaik, *durian sultan* di bulan Juli)?

Dari sudut pandang Al-Qur'an, filsafat *Yogacara* keliru dan berbahaya. Baik pikiran maupun materi memiliki derajat *realitas*. Benar, pikiran lebih nyata daripada materi, lebih nyata dan fundamental daripada tubuh. Pikiran adalah bagian dari 'kepribadian', yang dianugerahkan kepada manusia sebagai *amanah* (kepercayaan) yang terkenal.⁵³ Dan, manusia, makhluk yang sepenuhnya pribadi, untuknya langit dan bumi ditundukkan.⁵⁴ Karenanya pikiran memiliki keberadaan yang lebih nyata daripada materi. Akan tetapi materi pun memiliki derajat keberadaan yang nyata, karena Allah menciptakan langit dan bumi dengan Kebenaran (*al-Haq*). *Yogacara meruntuhkan keseimbangan ini, memberi pikiran status sebagai satu-satunya realitas, dan menjadikan dunia luar sebagai isapan jempol dari imajinasi kita, mimpi, 'maya', yang tidak memiliki realitas sama sekali.*

Sebagai teori filsafat ini bisa saja beredar tanpa membahayakan di kelas filsafat. Akan tetapi jika teori filsafat ini

menemukan ekspresi dalam kehidupan, dalam agama, maka tentunya mengarah pada pembentukan *monastisisme* (kerahiban), pemutusan ikatan duniawi dan penerapan aneh filosofi seks yang mengarah pada praktik selibat (tidak menikah). Hal ini, seperti yang ingin kami tunjukkan nanti, membawa penyimpangan, penderitaan, komplikasi, dan kesengsaraan sehingga kami menganggapnya sebagai tugas para sosiolog, psikolog, filsuf, teolog, dan sebagainya, selain komunitas umat Muslim, untuk menyerang sekuat mungkin melawan filosofi anti-dunia dan institusi *monastisisme* dan *selibat* yang dimilikinya. Gereja Katolik Roma mungkin harus menghadapi cukup banyak tuntutan hukum yang diajukan terhadap mereka diakibatkan oleh perilaku seksual yang buruk di kalangan para pendeta yang selibat sehingga sekarang akan siap untuk melihat cahaya Kebenaran.

Aliran Realisme Sautrantika

Sautrantika percaya pada realitas, tidak hanya pikiran, tetapi juga objek eksternal. Mereka menunjukkan bahwa tanpa anggapan hadirnya objek eksternal, tidak mungkin untuk menjelaskan bahkan penampakan ilusi objek eksternal.

Argumen mereka untuk mengakui *realitas* objek eksternal diarahkan terutama pada sanggahan argumen kaum idealis.

Jika seseorang tidak pernah merasakan di mana pun, objek eksternal apa pun, ia tidak dapat mengatakan, seperti yang dilakukan kaum idealis, bahwa melalui ilusi dalam kesadaran muncul seperti objek eksternal. Frase ‘seperti objek eksternal’ tidak ada artinya sebagaimana ‘seperti anak dari perempuan mandul’, karena objek eksternal diakui oleh para idealis sebagai sesuatu yang tidak nyata dan tidak pernah dirasakan.

Sekali lagi, kaum idealis membantah keserempakan ‘kesadaran’ dan ‘objek’ pada identitas mereka. Tetapi argumen ini keliru. Objek dan pikiran jelas tidak bergantung satu sama lain, karena jika keduanya identik, maka ketika saya melihat seekor kuda (atau *rambutan*), saya harus mengatakan ‘Saya adalah kudanya’ (atau *rambutan*).

Akhirnya jika tidak ada objek eksternal, perbedaan antara kesadaran ‘pot’ dan kesadaran ‘jam tangan’ tidak dapat dijelaskan, karena ‘kesadaran’, ‘jam tangan’ dan ‘pot’ semuanya akan identik. Karenanya kita harus mengakui keberadaan objek-objek eksternal.

Sautrantika sebagai Realisme Tidak Langsung atau Representasionalisme:

Sehubungan dengan pertanyaan: Dapatkan kenyataan diketahui? Kaum Realis terbagi menjadi dua aliran. *Sautrantika* menyusun analisis tentang persepsi dan menyimpulkan bahwa ini bukan sekadar masalah pikiran dan objek. Sebenarnya ada empat faktor yang terlibat dalam tindakan persepsi. Chatterjee dan Datta mencantumkan sebagai berikut:

Harus ada objek untuk menyampaikan bentuknya kepada kesadaran, harus ada pikiran sadar (atau keadaan pikiran pada saat sebelumnya) untuk menyebabkan kesadaran bentuk, harus ada indera untuk menentukan jenis kesadaran, yaitu, apakah kesadaran objek itu akan berupa visual, taktual, atau jenis lainnya. Terakhir harus ada beberapa kondisi tambahan yang menguntungkan, seperti cahaya, posisi yang nyaman, besaran yang dapat dilihat, dan lain-lain. Semua ini digabungkan bersama untuk menghasilkan persepsi objek.⁵⁵

Atas dasar analisis tindakan persepsi ini, *Sautrantika* menyimpulkan bahwa tidak mungkin melihat objek secara langsung. Objek mencapai pikiran secara tidak langsung, pertama-tama menghasilkan bentuk (dari objek di pikiran). Salinan representasi objek dalam kesadaran inilah yang segera diketahui oleh pikiran. Akan tetapi dari sini dapat disimpulkan keberadaan objek yang tanpanya salinan tidak akan muncul.

Singkatnya, *Sautrantika* berpendapat bahwa persepsi adalah refleksi atau salinan dari objek eksternal yang hanya dapat diketahui keberadaannya melalui dugaan atau kesimpulan.

Perguruan Realisme Langsung Vaibhashika

Vaibhashika, seperti *Sautrantika*, menegaskan realitas pikiran dan materi. Namun kesepakatan metafisik ini tidak mencakup epistemologi. Menolak keras realisme tidak langsung *Sautrantika*, *Vaibhashika* menegaskan kemungkinan melihat objek secara langsung. Ini adalah realisme langsung. Menurut mereka, kesimpulan dari kesan hanya bisa dimungkinkan melalui persepsi objek sebelumnya. Hanya dia yang telah melihat api dan asap yang menyatu dapat menyimpulkan api dari asap. Tapi menurut *Sautrantika*, kita tidak pernah melihat objek secara langsung. Jika demikian, kesimpulan tidak mungkin dapat diambil. Dia, yang belum pernah melihat mangga, tidak pernah bisa menyimpulkan mangga dari kesan di benaknya, tentang mangga!

⁵¹ Ini adalah sifat dialektis dari pemikiran umat beragama Buddha yang melaluinya semua penilaian tentang realitas terbukti kontradiktif.

- ⁵² Akan sangat menarik bagi para pembaca dari kalangan umat beragama Buddha untuk memperhatikan bahwa selama sekitar 500 tahun setelah kematiannya, tidak ada patung Buddha.
- ⁵³ Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (akhlak kepribadian) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. (Al-Qur'an Surat Al-Ahzab, 33: 72)
- ⁵⁴ Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi. (Al-Qur'an Surat Luqman, 31: 20)
- ⁵⁵ Chatterjee dan Datta: Op. cit. hal. 174

Bab Tujuh

ALIRAN RELIGIUS DALAM AGAMA BUDHA

Sangat jelas dari studi tentang ajaran asli Buddha Gautama (yang telah kami coba analisis dalam buku ini) bahwa dia menganjurkan kehidupan alam lain, atau kehidupan yang terlepas dari urusan dunia ini. Dalam membebaskan individu dari sistem kasta Hindu dan monopoli agama oleh kaum Brahmana, dia menuju ke ekstrem yang lain untuk membangun bagi setiap orang ‘sebuah pulau bagi dirinya sendiri’. Misalnya pada pesan terakhirnya, yang dia ucapkan kepada murid utamanya, Ananda, dia berkata:

Jadilah pelita dan pelindung bagi dirimu sendiri, jangan mencari pelindung lain. Biarkan Kebenaran (dhamma atau hukum) menjadi pelitamu dan pelindungmu. Jangan mencari perlindungan di tempat lain.

Segala hal yang terkondisi tidaklah abadi. Perjuangkan keselamatanmu sendiri dengan tekun.⁵⁶

Interpretasi paling alami dari pesan Buddha yaitu bahwa Buddha adalah agama untuk *menolong diri (self-help)*.

Setiap orang adalah tuan atas takdirnya sendiri – baik atau buruk. Tidak ada perantara antara ‘manusia’ dan ‘keselamatan’ (seperti kelas Brahmana dalam Hindu, Rabbi dalam Yahudi, dan Pendeta dalam Kristen). Benar, hal ini memunculkan respon religius yang bebas, dinamis, spontan, kreatif, dan orisinal. Tetapi, di sisi lain, hal ini pun berarti ‘setiap orang menjaga dirinya sendiri’, dan seperti diketahui, dalam ajaran ‘setiap orang menjaga dirinya sendiri’, iblis dengan mudah mengambil orang yang paling belakang!

Inilah interpretasi asli dari ajaran Buddha yang diterima. Umat Buddha menerima '*empat kebenaran mulia*', dan berjalan di sepanjang '*jalan mulia yang berunsur delapan*' hingga mencapai *nirwana*. *Nirwana* adalah keadaan ketenangan kontemplatif yang darinya orang suci tidak akan pernah muncul untuk memberikan bantuan dalam bentuk apa pun kepada sesamanya yang berjuang untuk mencapai *nirwana*, pintu dunia ini ditutup.

Akan tetapi jika pintu dimensi ini (ruang-temporal) ditutup, mungkin ada dimensi keberadaan lain yang melampaui ini, dan yang pintunya terbuka.

Di sini, sekali lagi, umat Buddha yang berjuang dikecewakan. Dia menghadapi pintu tertutup. Buddha secara konsisten menolak untuk menegaskan atau menyangkal keberadaan dimensi eksistensi transendental dengan kebenaran transendental seperti *Tuhan* dan *ruh* dan *realitas abadi alam akhirat*.

Aliran religius Buddha *Hinayana*, dengan berpegang teguh pada ajaran asli Buddha, menolak untuk membuka pintu salah satu dari dua alam.

Aliran religius Buddha *Mahayana*, melangkahi ajaran asli Buddha, membuka kedua pintunya. Dalam pembahasan selanjutnya kami akan menunjukkan alasan historis dan psikologis bagi perubahan ini oleh aliran *Mahayana*.

Agar cara hidup religius menjadi benar (yakni uji kebenaran pragmatis), maka itu harus dapat diterapkan secara universal. Secara teoritis, setidaknya, harus mungkin bagi semua umat manusia agar bisa menerapkannya. Jika tidak semua umat manusia dapat menerapkannya, seperti halnya dengan ajaran

Buddha aliran *Hinayana*, maka itu bisa salah, atau benar sebagian, tetapi tidak bisa benar dalam arti sepenuhnya.

Sementara itu kehidupan Buddha memberikan kesaksian tentang fakta bahwa ia memahami ajarannya dapat diterapkan secara universal. Dia sendiri, selama empat puluh lima tahun, melakukan perjalanan ratusan (mungkin ribuan) mil dari kota ke kota untuk menyebarkan pesan agama Buddha sejauh yang dia bisa. Dia pun mengirim utusannya sebagai penyebar agama Buddha ke berbagai bangsa.

Agama Buddha mungkin mengklaim hari ini sebagai agama dunia. Akan tetapi agama Buddha, seperti yang diajarkan Buddha, tidak akan pernah berhasil menjadi agama dunia. Oleh karena itu, Buddha aliran *Mahayana* mengubah doktrin Buddha dengan tujuan ‘mulia’ yaitu membuatnya dapat diterapkan secara universal. *Agama Buddha berkembang, tetapi dengan mengorbankan Buddha!*

Alam Dunia Ini

Pertama, maka, kita harus mempertimbangkan pembukaan pintu dunia ini, yang dikunci dengan kalimat: Perjuangkan keselamatanmu sendiri!

Sejak zaman Buddha sendiri, umat Buddha terbagi menjadi dua kelompok – bhikkhu dan awam. Setelah dua atau tiga ratus tahun pertama keberadaan agama Buddha, ada sejumlah tokoh kerajaan menjadi penganut Buddha. Di antara mereka yaitu Asoka yang terkenal, yang tidak bersusah payah menyebarkan pesan Buddha kepada umat manusia. Kalangan awam pun tumbuh pesat. Akan tetapi bukan situasi yang menyenangkan, baik untuk mereka atau orang-orang seperti Asoka, bahwa *sangha* (aturan kerahiban) adalah satu-satunya

jalan menuju keselamatan. Tekanan yang diberikan orang awam memiliki dua cabang. Pertama, tentu saja, adalah tuntutan manusia yang sah bahwa mereka juga harus bisa berjuang untuk mencapai keselamatan (memang, siapa yang tidak ingin menyelamatkan jiwanya?). Kedua lebih kuat, para biksu menggantung nafkah mereka secara keseluruhan pada dana amal kaum awam. Dan cara termudah untuk mendapatkan hati seorang manusia adalah melalui perutnya (*yang merupakan alasan dasar mengapa Dajjal telah menggunakan riba untuk menjerumuskan seluruh umat manusia non-kulit putih ke dalam keadaan miskin. Dia pun, pada gilirannya, merusak peradaban Barat dan kliennya di seluruh dunia dengan menyuntikkan keserakahan buta sehingga menggoda mereka untuk menjadi pengisap darah umat manusia*). Dengan demikian ketika sampai pada masalah roti dan mentega, para bhikkhu secara alami merasa bijaksana untuk mendengarkan permintaan yang sah dari kaum awam dan mensahkan dalam agama Buddha sebuah ‘partisipasi’ oleh bhikkhu dalam membantu kaum awam menjalankan perjuangan moral dan spiritual. (Inovasi ini mengorbankan perintah terakhir Buddha: *Perjuangkan keselamatanmu sendiri!*). Seolah-olah ini tidak cukup, mereka melanjutkan dengan mengulurkan kemungkinan keselamatan dapat dicapai bahkan oleh orang awam.

Aliran *Mahayana*, yang membuka pintu ‘alam dunia ini’ melalui inovasi mereka, dengan cepat mempertahankan diri mereka dari aliran *Hinayanis* ortodoks yang marah. Dan betapa jitunya argumen yang mereka gunakan!

Salah satu prasyarat untuk masuk ke *nirwana* adalah bahwa orang suci harus menaklukkan dan *melenyapkan* ego diri pribadinya atau ‘aku’. Ini adalah tugas yang sulit! Sekarang bhikkhu yang mengabdikan dirinya secara eksklusif untuk tugas *mencapai keselamatannya sendiri*, menjadi sangat egois, karena

dia tidak menunjukkan perhatian pada keselamatan umat manusia. Bahkan jika dia telah mencapai *nirwana*, bukankah dia mencapainya untuk *dirinya sendiri*? Dengan demikian ego dirinya belum ditaklukkan. Itu masih ada di sana.

Dan tidak hanya dia sangat egois, akan tetapi dia pun sangat kejam! Bayangkan sebuah keluarga terdampar di tengah hutan dengan binatang buas yang mengancam akan menyerang kapan saja. Apa yang akan kita pikirkan tentang saudara yang menyelinap dan mencoba melarikan diri tanpa memikirkan keselamatan dan kelangsungan hidup anggota keluarga yang lain?

Aliran *Mahayana* berpendapat bahwa umat manusia harus dibantu dalam perjuangan untuk mencapai keselamatan. Mereka menunjukkan adanya dukungan dalam upaya penyebaran ajaran agama sepanjang hayat Buddha. Mereka mengklaim ini sebagai bukti riwayat hidup yang dilakukan Buddha tentang kebenaran pendirian mereka. Mereka yang berusaha mencapai *nirwana*, menurut mereka, pertama-tama harus membantu saudara-saudaranya menuju *nirwana*, dengan cara yang sama di mana manusia di hutan harus terlebih dahulu membantu keluarganya untuk menyelamatkan diri mereka sebelum dia menyelamatkan diri sendiri. Orang seperti itu atau calon Buddha, mereka menyebutnya *bodhisattva* yang bertentangan dengan *arhat*, orang suci egois yang berusaha mencapai *nirwana* untuk dirinya sendiri, - yang mengambil 'jalan pintas menuju keselamatan' (*Hinayana*) daripada 'jalan yang panjang dan sulit' (*Mahayana*).

Perubahan kebijakan ini berkontribusi besar pada kelangsungan hidup dan penyebaran agama Buddha. Agama, sebagaimana yang dikhotbahkan oleh Buddha, adalah cita-cita yang hanya dapat dipraktikkan oleh beberapa orang (para bhikkhu) terpilih dan yang menuntut penolakan dunia dan

kehidupan duniawi. Namun hal itu akan mengakibatkan akhir bagi kehidupan umat manusia, karena hal itu menyerukan penerimaan universal praktik *monastisisme* (kerahiban) dan, dengan itu, praktik *selibat* (tidak menikah). *Mahayana*, dengan berpaling dari ‘pertarungan tunggal sepi sendirian’, menyesuaikan perspektif Buddha dan menjadikannya sebagai agama juga bagi orang biasa (meskipun ia menikah dengan nyaman atau tidak nyaman, hidup menetap atau tidak menetap, hidup di rumah dan menjalankan semua fungsi dan tugasnya sebagai ayah dan suami).

Alam yang Lain

Seperti yang kami sebutkan sebelumnya, aliran *Hinayana* berpegang teguh pada ajaran asli Buddha Gautama dan secara konsisten menolak untuk menegaskan keberadaan dimensi transendental dengan ‘kebenaran yang tak terlihat’. *Namun eksperimen agama yang unik ini tanpa dimensi keberadaan alam transendental gagal*. Hari ini mayoritas umat Buddha percaya, dalam suatu bentuk tertentu atau lainnya, pada keberadaan dimensi alam transendental dan pada ‘kebenaran yang tak terlihat’. Faktanya, agama Buddha populer saat ini dipenuhi dengan kebenaran yang tak terlihat dengan mantra dan sihir dan ruh tanpa tubuh.⁵⁷ Penyebab dan sejarah kegagalan ini merupakan bahan yang sangat berharga bagi psikolog agama pemberani yang ingin membuktikan keberadaan dimensi alam transendental dengan studi kesadaran religius. Aliran *Mahayana* membuka pintu ‘alam lain’, keberadaan dimensi alam transendental, dan dengan melakukan itu mereka memulihkan kepercayaan pada ‘realitas yang abadi’, ‘Tuhan’, dan ‘jiwa’ ke dalam ajaran religius mereka. Lagi-lagi membuat *Hinayanis* ortodoks marah. Namun sekali lagi mereka bisa membela diri dengan beberapa argumen yang masuk akal.

Realitas Abadi

Seperti yang kita lihat dalam diskusi kita tentang teori ‘sebab musabab yang saling bergantung’ dan ‘ketidakkekalan’, dunia memiliki *realitas* apa pun, itu adalah realitas sementara dan bukan *realitas* abadi. Itu sementara – tidak penting, bergantung – tidak independen, sementara dan tidak permanen. Poin kedua dari dua pernyataan dasar ajaran Buddha adalah *sarvam kshanikam*, yaitu, ‘semuanya itu sementara’.⁵⁸

Aliran filsafat Buddha *Madhyamika*, sesuai dengan ajaran Buddha, menyangkal *realitas* alam dunia, baik mental maupun non-mental. Akan tetapi bukan berarti ia menyangkal semua *kenyataan*. Namun, ia hanya menyangkal realitas alam dunia fenomenal yang tampaknya kita rasakan. *Di balik dunia fenomenal ini terdapat realitas yang tidak dapat dijelaskan oleh karakter apa pun, baik mental maupun non-mental, yang kita rasakan.* Kaum Mahayani menerima konsep metafisika ini dan mempertahankan inovasi nyata mereka atas dasar bahwa diamnya Buddha pada sepuluh pertanyaan metafisik mengenai hal-hal di luar pengalaman kita tidak menyiratkan ketidakberadaan realitas alam transendental. Itu lebih menandakan ketidakdijelaskannya realitas alam transendental. Mereka berpendapat bahwa kehidupan dan ajaran Buddha memberi petunjuk tentang kebenaran interpretasi ini.

Tuhan

Dalam ajaran asli Buddha, dan dalam aliran *Buddha Hinayana*, tidak ada konsep ketuhanan, juga tidak ada dewa. Ini bukan berkonotasi dengan ateisme (penolakan terhadap keberadaan Tuhan). Hal ini lebih merupakan penolakan untuk menegaskan keberadaan dewa apa pun. Rupanya seorang murid pernah bertanya kepada Buddha apakah Tuhan itu ada. Dia

menolak menjawab pertanyaan itu. Ketika didesak untuk sebuah jawaban, dia menanggapi dengan pertanyaan: *jika Anda menderita sakit perut, apakah Anda ingin meredakan nyeri atau mempelajari resep dari dokter? Bukanlah urusan saya atau Anda untuk mencari tahu apakah Tuhan itu ada, - urusan kita adalah untuk menghilangkan penderitaan dunia.*

Namun manusia pada dasarnya adalah makhluk religius dan kesadaran religiusnya sedemikian kuat sehingga ia mendambakan Tuhan yang dapat menjadi objek pemujaan yang paling berharga. Penyembahan kepada Yang Maha Tinggi tampaknya sudah diprogram sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri. Argumen ini terletak dalam psikologi agama. Sejarah agama selama berabad-abad memberikan bukti yang tak terbantahkan tentang hal ini.

Guru filsafat sejarah saya, Dr. Burhan Ahmad Faruqi, mencapai kesimpulan yang sama dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dengan argumen yang lain. Inilah pendapatnya:

Manusia menemukan dirinya dihadapkan dalam perjalanan hidupnya dengan rintangan yang tidak dapat diatasi. Di satu sisi berdiri dia dengan kerinduan bawaannya akan harmoni dengan kenyataan, setelah mencapai kesempurnaan moral, kebahagiaan, ilmu pengetahuan dan keindahan. Di sisi lain berdiri alam semesta, tidak dapat dikendalikan agar selaras dengan kerinduan moral dan spiritualnya, dan tidak dapat dikendalikan untuk memenuhi tuntutan jiwanya. Dia menemukan dirinya tidak berdaya, - sedih hati. Harus ada Dzat yang memiliki kekuatan, serta kehendak, untuk membantunya, jika dia ingin diselamatkan. Karenanya kesadaran religius menegaskan keberadaan Dzat seperti itu.⁵⁹

Agama Buddha menghadapi masalah ini dengan memberikan *dhamma*, atau ‘hukum adil’, menggantikan Tuhan. Namun hal itu tidak cukup memuaskan keinginan manusia. Agama pertolongan-diri harus diubah menjadi agama *janji dan harapan!* *Hinayana* tidak bisa memberikan janji bantuan untuk masyarakat luas yang sedih. Kepada makhluk yang begitu merasa sedih, *Mahayana* mengulurkan harapan bahwa mata Buddha yang waspada dan welas asih tertuju kepada semua makhluk yang merasa sedih. Dengan kata lain, *Mahayana* membuat Buddha menjadi dewa! *Mahayana* melakukan akrobat ontologis yang mengesankan ini dengan mengidentifikasi Buddha dengan *realitas* yang telah diterimanya. Dalam bentuk filsafat atau spekulatifnya (yakni sesuai dengan aliran *Madhyamika*) *kenyataan* ini tidak berada jauh di luar, tetapi di dalam, fenomena. Dengan kata lain, itu adalah realitas ‘yang tetap ada’. Namun jika diterapkan pada agama maka ‘ketetapan’ ini harus diubah menjadi ‘transendensi’. Setelah itu Buddha dapat diidentifikasi menjadi realitas kualitatif, transenden, pribadi, dapat dijelaskan atau dapat diketahui! Inilah kemenangan keberadaan Tuhan dalam agama.

Penulis artikel yang terpelajar, ‘*Mahayana*’, dalam Ensiklopedia Agama dan Etika, memberikan catatan yang berbeda. Menurutnya, itu bukanlah evolusi alamiah keberadaan Tuhan dalam agama Buddha, melainkan pengaruh agama Hindu pada agama Buddha:

“Itu hampir pasti bahwa transformasi Buddha ini dapat dijelaskan dengan evolusi alami dogma Buddha di tanah Hindu. Kemiripan antara Buddha yang memerintah dengan damai di surga dan mengirimkan gambaran dirinya ke dunia ini, di satu sisi, dan Krsna (Krishna) yang membahagiakan makhluk di alamnya sendiri (Goloka) dan

muncul dalam bentuk manusia, di sisi lain, adalah mencolok dan berisi pelajaran berharga.”⁶⁰

Dr. Conze mencoba menjelaskan hal yang sama dengan mengarahkan perhatian pada sifat eklektik agama Buddha yakni memilih yang terbaik dari berbagai sumber:

“Umat Buddha tidak akan menemukan keberatan apapun dalam pemujaan banyak dewa karena gagasan tentang Tuhan yang pencemburu cukup asing bagi mereka; dan juga karena mereka dijiwai dengan keyakinan bahwa wawasan intelektual setiap orang sangat terbatas, sehingga sangat sulit bagi kita untuk mengetahui kapan kita benar tetapi secara praktis tidak mungkin untuk memastikan bahwa orang lain salah. Seperti halnya umat Katolik, umat Buddha percaya bahwa sebuah Keyakinan dapat tetap hidup hanya jika dapat disesuaikan dengan kebiasaan mental orang awam. Sebagai akibatnya kita menemukan bahwa dalam Kitab Suci sebelumnya, dewa-dewa ajaran Brahmana diterima begitu saja dan, kemudian, umat Buddha menganut dewa-dewa lokal dari distrik mana pun mereka datang.”⁶¹

Untuk menyimpulkan diskusi ini, agama ‘tanpa Tuhan’ diubah menjadi agama ‘banyak Dewa’ – besar dan kecil, kuat dan lemah, pria dan wanita. Buddha ‘Dewa-manusia’ muncul di bumi dalam bentuk manusia (yaitu, menjelma) dari waktu ke waktu. Ajaran Kristen pun menghadirkan pertunjukkan yang tidak kalah menakjubkan. Dalam ajarannya, Tuhan pun turun ke bumi untuk berjalan dan berbicara seperti manusia. Namun dia bukan dewa melainkan anak-Tuhan.⁶²

Diri

Mahayana melakukan pekerjaan lengkap dengan membuka pintu keberadaan dimensi alam transendental. Buddha dan ajaran awalnya telah melakukan pekerjaan yang menyeluruh untuk mendemonstrasikan ketidak-realitaan diri empiris. Dan karena pintu-pintu dimensi kehidupan transendental tertutup, Buddha, dikatakan, menyimpulkan bahwa tidak ada diri. Tapi ini adalah hidangan yang sangat tidak enak bagi kebanyakan umat Buddha. Hal ini menimbulkan perasaan takut dengan pemberitahuan bahwa tidak ada 'diri'. Terlebih lagi, sangat tidak masuk akal untuk bekerja demi keselamatan ketika tidak ada orang yang diselamatkan.

Mahayana, seperti Islam, menunjukkan bahwa memang ada diri sejati. Tetapi ini adalah *diri transendental*, bukan diri empiris atau ego setiap individu yang kecil.

Akan tetapi, ada dua perbedaan antara Mahayana dan Islam, dalam hal konsep diri. Pertama, Islam tidak menganggap diri empiris sebagai sesuatu yang tidak nyata secara keseluruhan. Ia memang memiliki ukuran realitas, tetapi bukanlah diri yang nyata. Kedua, sementara Islam menegaskan keberadaan diri transendental individu secara eksklusif, diri transendental *Mahayana* adalah diri tunggal yang besar (*Mahatman*) yang merupakan diri semua makhluk. Oleh karena itu, Mahayana dihadapkan pada masalah identitas pribadi, masalah yang dipecahkan secara mengagumkan oleh Islam. Rupanya Chatterjee dan Datta mengabaikan masalah serius ini ketika berkomentar bahwa *seorang Mahayana yang taat menemukan dirinya dipulihkan dalam bentuk yang lebih tinggi dan lebih besar*.⁶³

Kesimpulan

Beberapa penulis telah mencoba untuk menjelaskan bahwa perjuangan *Hinayana* dan *Mahayana* ini adalah perjuangan antara dua motif yang sama-sama mulia, yaitu, kemurnian yang lebih asli dan manfaat yang lebih besar.⁶⁴

Misalnya, komentar seorang penulis Jepang terkemuka:

*Itu (Mahayanisme) adalah agama Buddha yang, diilhami oleh semangat progresif, memperluas cakupannya, sejauh tidak bertentangan dengan makna batin dari ajaran Buddha.*⁶⁵

Tetapi kami telah menunjukkan, *Mahayana* menciptakan ajaran yang benar-benar merupakan revolusi dalam agama Buddha. *Mahayana* membuka pintu yang ditutup oleh Buddha sendiri. Pendapat kami yaitu bahwa fenomena ini paling tepat digambarkan sebagai *perjuangan agama Buddha untuk bertahan hidup*. Agama Buddha bertahan dan berkembang, tetapi dengan mengorbankan Buddha. Pendapat kami yaitu bahwa inovasi aliran *Mahayana* membuka pintu untuk penyimpangan total dari ajaran Buddha asli. Agama yang diajarkan oleh Buddha (seperti agama yang diajarkan oleh Yesus) sedang sekarat atau hampir mati. Kebanyakan cendekiawan modern, seperti yang kita catat sebelumnya, setuju bahwa ajaran Buddha pasti sangat berbeda dari apa yang kemudian ditafsirkan. Nyatanya, Buddha sebenarnya meramalkan hal ini saat menyatakan bahwa ajarannya pada akhirnya akan menurun dan menghilang dari bumi.⁶⁶

Penghilangan ini hampir selesai hari ini, karena banyak umat Buddha tenggelam dalam takhayul paling aneh dan ritual kekanak-kanakan. Agama Buddha asli telah mengalami perubahan total.

H.G. Wells menggambarkan hal ini dalam bahasa yang sangat bernas:

“Murid-murid Gautama dengan tidak senang lebih memperhatikan pelestarian pohonnya (pohon Bo yang masih ada) daripada pemikirannya, yang sejak awal disalah-pahami dan diputar-balikkan.”⁶⁷

Menulis tentang penyimpangan ajaran Buddha, Tn. Wells membuat pengamatan yang menarik sebagai berikut:

Tibet saat ini adalah negara beragama Buddha, namun Gautama, jika dia bisa kembali ke bumi, dapat pergi dari ujung ke ujung Tibet akan mencari ajarannya sendiri dengan sia-sia. Dia akan menemukan tipe penguasa manusia yang paling kuno, raja dewa, bertahta, Dalai Lama⁶⁸, ‘Buddha yang hidup’. Di Lhasa dia akan menemukan sebuah kuil besar yang dipenuhi dengan para bhikkhu, kepala biara, dan lama – hanya bangunan gubuk yang tidak memiliki pendeta – dan di atas altar tinggi dia akan melihat patung emas besar, yang dia pelajari disebut ‘Buddha Gautama’! Dia akan mendengar kebaktian dilantunkan di hadapan keilahian ini, dan sila tertentu, yang secara samar-samar tidak asing baginya, bergumam sebagai tanggapan. Lonceng, dupa, penghormatan, akan memainkan peran mereka dalam proses yang menakjubkan ini. Pada satu titik dalam kebaktian bel akan dibunyikan dan cermin diangkat, sementara seluruh jemaat, dalam akses penghormatan, membungkuk lebih rendah

Di pedesaan beragama Buddha ini, ia akan menemukan sejumlah mekanisme kecil yang aneh, kincir angin kecil dan kincir angin yang berputar, yang di atasnya tertulis doa-doa singkat. Setiap kali kincir dengan tulisan doa ini

berputar, dia akan mempelajari, bahwa itu dihitung sebagai doa. 'Kepada siapa?', dia akan bertanya. Selain itu, akan ada sejumlah tiang bendera di negeri ini yang membawa bendera sutera – bendera sutera dengan tulisan yang membingungkan, 'On Mani Padme hum', 'permata itu ada di dalam teratai'. Setiap kali bendera berkibar, dia akan belajar, itu adalah doa juga, sangat bermanfaat bagi orang-orang yang membayar untuk bendera dan tanah pada umumnya. Kelompok pekerja, yang dipekerjakan oleh orang-orang suci, akan berkeliling desa memahat formula tulisan berharga ini di atas tebing dan batu. Dan ini, akhirnya dia akan menyadari, adalah apa yang dunia telah perbuat pada agamanya.⁶⁹

Para pembaca dari kalangan umat beragama Buddha akan takjub mengetahui bahwa penyakit yang sama, yang menimpa agama Buddha, kini pun menyerang Islam. Di seluruh dunia saat ini kelompok cendekiawan Muslim yang berpendidikan sekuler sedang bekerja keras mencoba untuk menafsirkan kembali Islam sehingga membuatnya sesuai dengan dunia modern yang pada dasarnya sekuler, suka bermaksiat, dan penuh tipu daya. Modernisme Islam kontemporer, barangkali, adalah musuh paling berbahaya yang pernah dihadapi Islam sepanjang sejarahnya.

Tidak ada tempat di dunia modern Islam yang aneh di mana kemajuan modernisme Islam lebih tidak menyenangkan daripada di Malaysia. Kami berharap mata para modernis Islam yang salah arah akan terbuka *Insya Allah*.

- ⁵⁶ Maha-Parinibbana Sutta, vi.1.11. Dikutip dari Chatterjee dan Datta: Op.cit.hal. 177
- ⁵⁷ Cf. Tantra, atau Buddhisme magis, dalam Conze, Op.cit., hal. 174
- ⁵⁸ Pernyataan lain yaitu *sarvam dukham*, yakni, ‘semuanya menderita’.
- ⁵⁹ Faruqi, Dr. B.A. Konsep Tauhid Mujadid, hal. 32. Buku ini merupakan disertasinya untuk gelar Ph.D. dalam bidang filsafat di Aligarh Muslim University. Ini adalah karyanya yang luar biasa.
- ⁶⁰ Vol. 8, hal. 334
- ⁶¹ Conze, Op.cit., hal. 42
- ⁶² Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa agama Kristen harus dipuji dengan hangat atas dukungan yang telah diberikannya, terlepas dari penekanannya pada monastisisme (kerahiban), kepada institusi ‘keluarga’. Bahkan Tuhan pun punya ‘keluarga’! ‘Keluarga-Tuhan’ dalam agama Kristen adalah Yesus, ‘anak tunggal’ Tuhan, Maria adalah Tuhan ibu dan, untuk melengkapi keluarga, ada Tuhan, sang ayah! Tetapi, kali ini serius, itu merupakan tindakan syirik yang tidak dapat diampuni bahwa seseorang harus mengaitkan dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan bahwa Dia memiliki pasangan, atau seorang putra, atau putri.
- ⁶³ Chatterjee dan Datta, Op.cit., hal. 183
- ⁶⁴ Ibid., hal. 183
- ⁶⁵ Suzuki, D.T.: Garis Besar Buddhisme Mahayana, hal. 10
- ⁶⁶ Vide: *Anagata-vamsa*, lihat juga hal.2

⁶⁷ Wells, H.G. *Garis Besar Sejarah*, hal. 392

⁶⁸ Pada saat Wells menulis bukunya, Dalai Lama belum melarikan diri ke New Delhi

⁶⁹ Wells, *Op.cit.*, hal. 408-409

Bab Delapan

PENGARUH AGAMA BUDDHA

PADA AGAMA KRISTEN

Observasi Awal

Ada dua versi agama Buddha, versi asli ajaran Buddha (apa pun itu) dan versi yang secara umum dianggap sebagai agama Buddha populer selama berabad-abad.

Begitu pula ada dua versi agama Kristen. Versi pertama adalah pesan agama, yang diajarkan oleh Yesus atau Nabi 'Isa (*'alaihi salam*). Versi kedua adalah agama Kristen yang bertahan sampai hari ini setelah perubahan dan penyimpangan yang tak terhitung banyaknya dari ajaran aslinya. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menubuatkan bahwa suatu hari Yesus atau Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) akan kembali ke alam dunia. Ketika dia kembali dia akan, antara lain, 'mematahkan salib'. Ini akan mengakhiri agama Kristen yang didasarkan pada Salib.⁷⁰

Saat kita membahas pengaruh agama Buddha pada agama Kristen, sebenarnya kita membahas pengaruh agama Buddha pada agama Kristen 'populer'. Ajaran asli agama Kristen (yang masih dipertahankan sampai batas tertentu di kalangan kaum Unitarian), seperti ajaran Islam⁷¹, diberikan oleh Tuhan yang sama, di bawah naungan dukungan ilahi, melalui utusan yang ditunjuk secara ilahi yang diberi bimbingan ilahi!

Pengaruh

Sebelum kelahiran Yesus, ajaran Buddha, dalam suatu bentuk atau lainnya, mencapai pantai Mediterania. Sebenarnya, dari sana agama Buddha terus memengaruhi pemikiran Yunani. Para murid filsafat Yunani awal semuanya akrab dengan 'perpindahan jiwa' Pythagoras, dan konsep Plato tentang 'kenangan' dan 'dialektika' – yaitu, dunia gagasan yang nyata

dan dunia khusus yang tidak nyata. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan banyak kesamaan, atau bahkan identitas, antara ajaran Buddha dengan Kristen, dalam hal praktik, ritual, dan mitos, dia harus mengakui bahwa, kemungkinan besar, satu agama pasti telah memengaruhi agama lain. Pengaruh ini kecil kemungkinannya menjadi pengaruh Kristen pada agama Buddha karena agama Buddha muncul lima abad sebelum agama Kristen. Mungkin ada lalu lintas dua arah, akan tetapi kesimpulannya yaitu bahwa jika satu agama memengaruhi agama lain, kemungkinan besar itu adalah pengaruh agama Buddha pada agama Kristen.

Banyak teolog Kristen, pada kenyataannya, mengakui bahwa Injil Kristen, sampai batas tertentu, dipengaruhi oleh doktrin Buddha.

Kami akan mencoba menelusuri secara singkat kesamaan antara agama Buddha dengan Kristen. Untuk studi yang lebih mendalam tentang topik ini, kita merujuk pada bab tiga buku, *Islam dan Kristen di Dunia Modern*, di mana sang penulis, Dr. Ansari, membahas *Landasan Pagan dalam Agama Kristen dengan Argumen dari Agama Buddha*.

Apa yang tampaknya paling menarik bagi umat Kristen mula-mula yaitu sisi ajaib dari agama Buddha. Dr. Conze memberikan tiga contoh:

- i. *Santo Paulus berjalan di atas air menapaki jejak banyak orang suci Buddha.*
- ii. *Umat Buddha sangat menyukai keajaiban kembar: 'Api mengalir keluar dari bagian atas tubuh Tathagata dan dari bagian bawahnya keluar semburan air'. Dalam Yohanes 7:38 kita menemukan pernyataan aneh: 'Dia*

yang percaya kepada saya seperti yang dikatakan Kitab Suci, dari perutnya akan mengalir sungai-sungai air kehidupan'.

- iii. *Tathagata dapat, jika dia mau, tinggal selama satu kalpa,⁷² sama seperti Kristus 'tinggal selama satu kalpa'.⁷³*

Beberapa cendekia Kristen melampaui Dr. Conze dengan membuat klaim seperti berikut:

Semua cerita, mukjizat, perumpamaan dan peribahasa dari Injil Kristen memiliki rekanannya dalam Kitab Suci Buddha.⁷⁴

Cendekia lainnya, seperti T.W. Doane, mengklaim bahwa, dengan pengecualian kematian Yesus di kayu salib dan doktrin penebusan dosa, kehidupan dan doktrin Buddha dan Yesus sepenuhnya sesuai dan cocok satu sama lain.⁷⁵ T.W. Doane melanjutkan dengan melakukan penyelidikan yang menghasilkan lebih dari lima puluh poin identik atau kesamaan yang erat antara kepercayaan Kristen dengan Buddha.⁷⁶

Kita akan bergantung, sebagian besar, pada catatan kelas dari guru saya yang terkemuka dalam perbandingan agama, Prof. Yusuf Saleem Chishti, untuk menunjukkan sekitar dua puluh empat kemiripan yang mencolok:-

Baik Yesus dan Buddha dikandung secara ajaib;

Keduanya lahir dengan menakjubkan;

Ayah dari Yesus dan Buddha diberi kabar oleh para malaikat sebelum kelahiran putra mereka;

Keduanya lahir dari ibu perawan;

Pada hari kelahiran Buddha, seorang Brahmana meramalkan kebesarannya di masa depan; Demikian pula kita membaca dalam Injil bahwa beberapa orang bijak dari Timur mengunjungi Maria dan meramalkan kebesaran Yesus di masa depan. (Lukas: - 2: 8-40);

Brahman mendatangi ibu Buddha melalui udara. Melalui ruh, Simon datang ke bait suci;

Keduanya terus tumbuh dalam kebijaksanaan dan perawakan yang kuat;

Sebelum menjadi Buddha, Siddhartha menjalankan puasa selama 49 hari. Sebelum menjadi Kristus, Yesus berpuasa selama 40 hari;

Buddha dicobai oleh Setan (Mara). Begitu juga dengan Yesus.

Mara berkata kepada Buddha: Jika Anda percaya pada saya, saya akan mengubah Himalaya menjadi emas. Buddha menjawab: Dia yang telah melihat rasa sakit, bagaimana dia bisa tunduk pada nafsu? Mendengar ini, si jahat lenyap. Yesus juga dicobai di padang gurun dan hal yang sama terjadi padanya;

Setelah mengatasi godaan, Siddhartha menerima 'pencerahan' untuk menjadi Buddha. Demikian pula Yesus menjadi Kristus.

Setelah pencerahan, Buddha melakukan banyak mukjizat.

Yesus juga melakukan banyak mukjizat setelah menjadi Kristus;

Sang Buddha berubah rupa dan tubuhnya bersinar seperti bintang. Yesus pun berubah rupa dan tubuhnya bersinar;

Buddha mengutus 12 murid untuk menyampaikan pesannya ke semua kelas umat manusia. Yesus pun memiliki 12 murid;

Buddha dikenal sebagai tabib yang tiada tara (menyembuhkan orang buta, orang sakit, penderita kusta, dll., hanya dengan sentuhan). Yesus pun, dalam arti yang sama, adalah seorang tabib yang hebat;

Buddha memandikan bhikkhu yang sakit dengan tangannya sendiri. Yesus pun membasuh kaki murid-muridnya;

Buddha membimbing seorang perampok bernama Angulimala bertobat dan masuk ke dalam agama Buddha. Yesus pun membimbing seorang pencuri bertobat dan masuk ke dalam agamanya di kayu salib;

Buddha membimbing seorang pelacur bernama Ambapali masuk ke dalam agama Buddha dan makan malam bersamanya. Yesus pun membimbing seorang pelacur yang mengurapi kakinya masuk ke dalam agamanya;

Baik Buddha dan Yesus dituduh oleh musuh mereka sebagai orang munafik – ‘hidup dalam kelimpahan’;

Keduanya memerintahkan para pengikutnya untuk menyimpan bagi diri mereka harta agar tidak dirusak oleh ngengat maupun karat, atau pencuri yang membobol untuk mencurinya;

Keduanya diajarkan dalam perumpamaan dan perumpamaan mereka sangat mirip jika tidak, dalam beberapa kasus, identik. Misalnya Injil, yang dikaitkan dengan Yesus, meminjam dari Buddha perumpamaan tentang anak yang hilang dan penabur;

Keduanya mengutuk agama seremonial;

Keduanya berhasil kembali ke kota asal mereka dengan penuh kemenangan;

Dan keduanya menasihati murid-murid mereka untuk tidak menyerang balik.

Terlepas dari pengaruh agama Buddha terhadap kepercayaan Kristen ini, agama Buddha meninggalkan jejaknya yang tak terhapuskan pada praktik dan ritual agama Kristen. Baik dalam kehidupan Yesus, maupun dalam Injil, tidak ada dasar untuk praktik *monastisisme* Kristen. Lalu, dari mana asalnya? Ada banyak sejarawan yang berpandangan bahwa *monastisisme* dalam agama Kristen hampir seluruhnya berasal dari agama Buddha. H.C. Lea, misalnya, berkomentar: *Dalam hal (monastisisme) ini, seperti dalam bentuk pertapaan lainnya, kita dapat memandang agama Buddha sebagai model yang menjadi dasar Gereja untuk membentuk praktik-praktiknya.*⁷⁷ Lea pun menunjukkan pengaruh agama Buddha pada legenda kehidupan Kristus.⁷⁸ Kemudian dia melangkah lebih jauh dengan menunjukkan banyak ritual Kristen yang berasal dari agama Buddha:

Banyak dari ketaatan Kristen Latin tampaknya dapat dijelaskan merupakan turunan dari agama Buddha, seperti monastisisme, tonsur, penggunaan manik-manik, pengakuan dosa, penebusan dosa, dan pengampunan dosa, tanda salib, penyembahan relik, dan mukjizat yang ditimbulkan oleh relik, pembelian keselamatan dengan pemberian hadiah kepada Gereja, ziarah ke tempat-tempat suci, dll. Bahkan nimbus, yang dalam seni sakral mengelilingi kepala sosok suci, dapat ditemukan dalam pahatan Buddha, dan Sangreal, atau Piala Suci Perjamuan Terakhir, yang merupakan objek pencarian seumur hidup oleh kesatria Kristen, adalah seperti Patra atau hidangan memohon dari Buddha, yang merupakan subjek dari banyak legenda yang aneh. Tidakkah mengherankan bahwa ketika penyebar agama Kristen Yesuit yang baik pada abad keenambelas menemukan di antara orang-orang Asia begitu banyak hal yang mereka kenal di daerah asalnya, mereka tidak dapat memutuskan apakah itu sisa-sisa dari agama Katolik yang sudah ada sebelumnya, atau apakah Setan, yang mengutuk jiwa-jiwa manusia yang tidak dapat ditarik kembali, telah memparodikan dan menirukan upacara dan hal-hal sakral secara misterius, lalu memperkenalkannya kepada penduduk di daerah-daerah yang jauh. Dengan demikian, kita mungkin menganggap kepercayaan Buddha, setidaknya sebagian berpengaruh dalam membawa Gereja menerapkan praktik pertapaan.⁷⁹

Seorang misionaris penyebar agama Kristen sebenarnya telah meninggalkan kesannya kepada kita tentang betapa membingungkannya saat dia menemukan adanya tradisi umum peribadatan ini:

“Salib ... gelar pendeta dan dalmatica, gantungan, yang dipakai para Grand Lama dalam perjalanan mereka, atau saat mereka melakukan beberapa upacara di luar kuil; kebaktian dengan paduan suara ganda, mazmur, pengusiran setan; pedupaan, digantung dari lima rantai, yang dapat Anda buka atau tutup sesuka hati; berkat yang diberikan oleh Lama dengan mengulurkan tangan kanan di atas kepala orang beriman; manik-manik tasbih, selibat gerejawi, pertapaan spiritual, peribadatan orang-orang suci, puasa, iring-iringan, rangkaian doa-doa, air suci, semua ini adalah kesamaan antara umat Buddha dengan diri kita sendiri.”⁸⁰

Kami hanya memberikan contoh jenis bukti yang dapat disajikan dalam karya penelitian yang tepat untuk menunjukkan klaim yang masuk akal bahwa agama Buddha memberikan pengaruh yang besar terhadap agama Kristen. Keduanya sebagai agama misionaris yang disebarkan memperebutkan jiwa manusia, ini tampaknya merupakan hal yang sangat memalukan bagi agama Kristen. Di sisi lain, mungkin, ini membantu menjelaskan kemudahan sejumlah besar umat Buddha di Asia Tenggara dan Timur Jauh masuk ke dalam agama Kristen untuk mencari kemudahan. Mungkin karena mereka juga merasa betah seperti di rumah dengan praktik agama Kristen!

⁷⁰ Pembaca Kristen mungkin ingin mendengarkan ceramah tentang topik: ‘Sebuah Pandangan Islam Tentang Kembalinya Yesus’ yang disampaikan di Singapura pada Agustus 1998. Kaset audio dapat diperoleh dari penerbit buku ini: Asosiasi Muslim Muallaf Singapura.

- ⁷¹ Dalam konotasi yang tepat, Islam berarti agama yang otentik. Karenanya agama yang diajarkan Yesus adalah Islam.
- ⁷² yaitu, periode waktu yang sangat lama.
- ⁷³ Conze, Op.cit., hal. 104
- ⁷⁴ Melamed,S.M.: Spinoza dan Buddha - Penglihatan tentang Dewa yang Mati.
- ⁷⁵ Doane,T.W.: Mitos Alkitab dan Paralelnya dalam Agama Lain.
- ⁷⁶ Ibid., hal. 287-297. Ini telah direproduksi dalam buku Dr. Ansari: Islam dan Kristen di Dunia Modern, hal. 78-91.
- ⁷⁷ Lea, H.C. : Sejarah Selibat Sakerdotal, hal. 71
- ⁷⁸ Ibid., hal. 16
- ⁷⁹ Ibid., hal. 17
- ⁸⁰ Hu, E.R.: Perjalanan. Dikutip oleh H.G. Wells dalam karyanya Garis Besar Sejarah Dunia, hal. 399

Bab Sembilan

AGAMA BUDDHA DAN PERTEMUANNYA DENGAN AGAMA-AGAMA DI DUNIA

Hindu

Kami telah memberi catatan sebelumnya bahwa agama Buddha muncul sebagai bentuk pemberontakan melawan agama Hindu. Buddha menyatakan Kitab Weda tidak berguna. Dia memberi pukulan keras terhadap monopoli agama oleh kaum Brahmana, dan sistem kasta, dengan membuka pintu keselamatan bahkan bagi kaum terendah dari yang rendah. Dia menangkak ajaran-ajaran agama Hindu yang terlalu metafisik dan ritualistik dengan menjadikan agama Buddha sebagai sistem yang murni etis, dan mengganti ritual dan pengorbanan dengan perjuangan untuk transformasi kepribadian moral.

Akan tetapi agama Hindu, pada gilirannya, mencetak kemenangan atas agama pemberontak baru dengan mempengaruhinya untuk mengadopsi teori-teori Hindu tentang *karma*, *perpindahan jiwa*, *ahimsa* (tanpa kekerasan), dll. Faktanya, pengaruh Hindu terhadap agama Buddha begitu kuat sehingga beberapa penulis menganggap agama Buddha adalah cabang dari agama Hindu.⁸¹

Dalam perjumpaannya dengan Hindu, agama Buddha kalah sekaligus menang. Agama Buddha kalah karena dua alasan. Pertama, agama Hindu berhasil memberi warna Hindu yang kuat pada agama Buddha. Kedua, agama Hindu akhirnya berhasil mengusir agama Buddha dari India. Beberapa Orientalis dan penulis Hindu menuduh Islam menganiaya umat Buddha dan berkontribusi pada pengusiran mereka dari India. Tuduhan ini jauh dari kebenaran karena, pada saat Islam menjadi kekuatan

dominan di India, pengusiran agama Buddha sudah terjadi.⁸² Sesungguhnya bukanlah Islam namun kebangkitan kembali militan Hindu tidak toleran yang melakukan kejahatan ini. H.G. Wells menyebutkan peristiwa ini sebagai berikut:

*Selama beberapa waktu agama Buddha berkembang pesat di India. Namun Brahmanisme, dengan banyak dewa dan ragam pemujaan yang tak ada habisnya, senantiasa berkembang di sisinya, dan organisasi kaum Brahmana tumbuh lebih kuat, sampai akhirnya mereka mampu melawan kultus yang menolak kasta ini dan mengusirnya keluar dari India...ada penganiayaan dan reaksi, namun akhirnya pada abad kesebelas, kecuali di Odisha, ajaran Buddha punah di India.*⁸³

Sejarawan terkenal lainnya, Arnold Toynbee, sama sekali tidak menyebut Islam ketika dia berkata: *Agama Buddha diusir dari India oleh sebagian Hindu.*⁸⁴ Dengan demikian agama Buddha kalah dari Hindu.

Umat Muslim yang sekarang tinggal di India menghadapi ancaman serupa dari militan Hindu. Pendapat kami yaitu bahwa peradaban Barat modern yang dominan saat ini akan hancur dengan sendirinya. Akan tetapi, sejarah tidak akan berakhir sebelum peradaban Islam didorong untuk menanggapi, dan berhasil menyingkirkan, penindasan Yahudi dan Hindu.

Pertemuan agama Buddha dan Hindu juga membawa keberhasilan yang signifikan bagi agama Buddha. Dalam pengaruh timbal balik antara agama Hindu dengan Buddha, agama Hindu diperbaiki sedangkan Buddha mendapatkan pengikut. Humphreys, contohnya, menyatakan sebagai berikut:

*Bentuk-bentuk ajaran Hindu yang populer, sebutan untuk gabungan agama-agama India berdasarkan Weda dan Upanishad, telah ditingkatkan oleh filsafat moral Buddha, sementara agama Buddha dalam banyak hal telah mendapatkan pengikut dari toleransi berbagai kalangan Hindu.*⁸⁵

Agama Buddha membuat semua orang berpindah agama dari Hindu tanpa agama Hindu dapat merebut mereka kembali. Ketika Hindu berhasil mengusir agama Buddha dari India, hal itu tidak dilakukan dengan cara yang gagah, yaitu dengan pertarungan gagasan, melainkan melalui penganiayaan. Ini pun merupakan kemenangan bagi agama Buddha, karena ini menyiratkan bahwa jika umat Buddha dapat memperoleh kembali pijakan di India, penyebaran ajaran mereka tentu akan mencapai kesuksesan yang signifikan.

Kristen

Dalam bab sebelumnya, kami menunjukkan pengaruh besar yang diberikan agama Buddha pada agama Kristen. Dalam pertemuan kedua agama dunia ini, agama Buddha niscaya telah muncul sebagai pemenang sehingga penganut Buddha aliran *Mahayana* yang taat jika pergi ke negara Katolik tidak akan memiliki alasan untuk rindu kampung halaman.

Ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa agama Kristen memberikan pengaruh yang sama pada kepercayaan Buddha, dan, sampai munculnya Euro-Kristen yang pada dasarnya sekuler, lebih sedikit bukti keberhasilan misionaris penyebar agama Kristen di negara-negara beragama Buddha. Agama Kristen memiliki kesempatan emas untuk mengadu kekuatan dengan agama Buddha ketika imperialisme Barat mendorong dirinya ke tanah timur. Umat Buddha tidak memberikan

perlawanan serius terhadap dorongan itu, dan setiap individu penganut Buddha memang telah berpindah agama menjadi Kristen. Namun agama Kristen gagal memenangkan satu negara Buddha, dan perpindahan agama Buddha ke Kristen sebagian besar dimotivasi oleh pertimbangan kemudahan mobilitas. Nyatanya, akan selalu menjadi tugas tersulit bagi misionaris agama Kristen yang tidak bersalah untuk menyebarkan agama Kristen ke negeri beragama Buddha. Ini bagaikan ‘mengirim batu bara ke Newcastle’!⁸⁶

Islam

Ada sangat sedikit memori yang tersisa di dunia saat ini tentang pertemuan bersejarah yang terjadi antara Islam dan Buddha dalam sejarah. Baik pembaca beragama Islam maupun Buddha akan mendapatkan keuntungan dari upaya untuk sejenak mundur dalam catatan sejarah dan memeriksa pertemuan yang menghasilkan kemenangan gemilang Islam.

Pertama: Islam mempengaruhi doktrin Buddha tanpa memasukkan ke dalam agamanya sendiri, sebagai gantinya, apapun dari ajaran Buddha. Di sini saya mengacu pada konsep Buddha tentang *Adi-Buddha*:

Sekitar 800 Masehi, menurut Dr.Conze, sebuah doktrin dikemukakan di berbagai tempat dan dalam berbagai bentuk, yang mencoba untuk menjadikan lima Tathagata sebagai pancaran dari satu Buddha, asli, pertama atau terdahulu, yang kadang-kadang disebut Adi Buddha dan yang menjadi prinsip kehidupan kekal seluruh Alam Semesta.⁸⁷

Konsep Adhi-Buddha ini, yang merupakan tren monoteistik pertama dan satu-satunya dalam agama Buddha, muncul di barat laut India setelah terjadinya pertemuan Islam dengan Buddha.⁸⁸

Kedua: Islam berhasil, di mana tidak ada agama lain yang berhasil, memenangkan jutaan umat Buddha di Asia Tengah, Asia Barat Daya, Asia Tenggara dan Tiongkok. Dalam beberapa kasus, seluruh bangsa penganut Buddha masuk ke dalam agama Islam.

Ini adalah fakta yang luar biasa! Tiga agama besar yang disebarkan di dunia yaitu Islam, Kristen dan Buddha. Kristen dan Buddha mendahului Islam masing-masing lima ratus dan seribu tahun. Oleh karena itu, mereka memiliki awal yang jelas di lapangan. Mereka menarik orang-orang yang pindah agama dari agama aliran kepercayaan dan kesukuan dengan berbagai kultus, beberapa di antaranya sekarang telah punah. Islam, di sisi lain, menarik lebih dari tiga perempat mualafnya dari daerah di bawah pengaruh agama-agama besar dunia, dan ini termasuk agama yang disebarkan, yakni Kristen dan Buddha.⁸⁹

Hal luar biasa lainnya yaitu bahwa Islam menjadi satu-satunya agama Samawi yang mampu mencapai keberhasilan dalam konfrontasinya dengan agama-agama kuno di Timur, yaitu Hindu, Konghucu, Toaisme, dan Shinto. Nyatanya, satu-satunya agama lain yang berhasil di bidang ini adalah Buddha; akan tetapi agama Buddha kemudian, pada gilirannya, tidak dapat mencapai keberhasilan melawan agama Samawi.⁹⁰

Sungguh luar biasa bahwa sejak Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) mendakwahkan Islam empat belas abad yang lalu, hingga hari ini, tidak ada agama di dunia, dengan misi penyebaran ataupun tanpa misi penyebaran, agama dunia, agama nasional, ataupun aliran kepercayaan suku, yang berhasil

memenangkan Muslim sampai batasnya. Maksud kami yaitu ‘perpindahan agama sejati’, bukan ‘pertobatan sambal’. Tidak ada keberhasilan bagi misi penyebaran agama Kristen di Indonesia yang dilanda kemiskinan untuk menarik perpindahan agama yang dimenangkan melalui kartu jatah sembako atau melalui cuci otak selama bertahun-tahun di lembaga pendidikan. Rusia, Tiongkok, atau India juga tidak bisa bersuka cita tentang Muslim yang jatuh sebagai korban kekerasan dan barbarisme, atau keterasingan paksa sistem mereka dalam institusi agama dan sumber inspirasi keagamaan mereka.

Dalam konfrontasinya dengan Islam, Buddha adalah pihak yang kalah. Untuk membuktikan poin ini, kami akan menarik dari satu peristiwa sejarah yang sangat penting dan, dengan demikian, kami berharap dapat membungkam para kritikus yang masih bertahan dengan tuduhan mereka bahwa Islam disebarkan secara paksa, atau melalui sebab-sebab sejarah alamiah (Toynbee), dan tidak melalui kebenaran yang hakiki, keunggulan, dan dinamisme iman, dan dampak kepribadian akhlak pendirinya, Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*).

Pada awal abad ketiga belas pusat-pusat peradaban, Kristen, Buddha dan Muslim, Mesir timur, menjadi korban salah satu serangan paling memilukan dan mengharukan dalam sejarah. Bangsa Mongol, yang telah dikonsolidasikan menjadi mesin perang oleh Jenghiz Khan, bersatu dari ketidakjelasan untuk menaklukkan Tiongkok di Timur, dan kemudian, pada tahun 1218, bergerak ke barat, untuk menjarah, membunuh, meruntuhkan dan menghancurkan kota-kota Kekaisaran Muslim Khawarizmi. Kashgar dan Khokand diratakan dengan tanah dan penduduk mereka meninggal di bawah pedang. Bokhara telah menjadi abu. Akhirnya Samarkand sendiri, ibukotanya, dihancurkan, dan dari jutaan penduduknya hanya 50.000 yang tersisa untuk menceritakan nasib kota yang hancur itu.

Setelah itu tidak ada yang bisa menghentikan bangsa Mongol karena pasukan mereka menghancurkan pusat-pusat peradaban. Satu demi satu, Balkh, Urganj, Nessa, Nishapur, Herat, Rai, Dinwar, dan Hamadan jatuh ke tangan pedang tanpa ampun Jengiz Khan. Jutaan orang dibantai dengan kebiadaban yang terlalu menyayat hati untuk diceritakan. Namun pada tahun 1221 M, setelah bangsa Mongol menghancurkan separuh dunia Islam, mereka dihadang oleh pasukan Irak dari Khalifah Mustansir. Mereka kemudian berbelok ke arah lain dan, pada 1241 M, mereka menyerang setelah Asia kemudian Rusia, menghancurkan Polandia dan menduduki Hongaria.

Namun penghancuran Islam belum selesai. Halaku Khan melanjutkan pada tahun 1258 M di mana Jenghiz Khan tinggalkan pada tahun 1221 M. Halaku menginvasi ibu kota Kerajaan Muslim Abbasiyah, Baghdad, dan dalam enam minggu terjadi pemerkosaan, pembantaian, pembakaran dan kengerian yang tak terbayangkan, membuat Baghdad menjadi reruntuhan. Menurut Ibnu Khaldun, populasi penduduk yang lebih dari dua juta berkurang dalam enam minggu sampai menjadi kurang dari 400.000.⁹¹

Dari gelombang serangan Mongol, Muslimlah yang paling menderita. Thomas Arnold memberikan gambaran yang jelas tentang penderitaan Muslim. Dia menyatakan:

Tidak ada peristiwa dalam sejarah Islam yang, karena teror atau kehancuran, dapat dibandingkan dengan penaklukan Mongol.

Ketika tentara Mongol berbaris keluar dari Herat, sisa-sisa yang menyedihkan dari empat puluh orang merangkak keluar dari tempat persembunyian mereka dan menatap

dengan ketakutan pada reruntuhan kota mereka yang indah, semua yang tersisa dari populasi penduduk lebih dari 100.000. Di Bokhara, yang terkenal karena orang-orang yang saleh dan terpelajar, orang Mongol mengurung kuda mereka di halaman suci masjid dan merobek Al-Qur'an untuk dijadikan sampah; penduduk yang tidak dibantai dibawa sebagai tawanan dan kota mereka menjadi abu. Demikian pula, nasib Samarkand, Balkh, dan banyak kota lain dari peradaban Islam dan tempat tinggal orang-orang suci dan tempat belajar yang mulia, - Demikian pula nasib Baghdad yang selama berabad-abad menjadi ibu kota dinasti Abbasiyah.⁹²

Ibn Al-Atsir, sejarawan Arab terkenal, juga menulis tentang hal ini. Pendahuluannya mengenai topik ini cukup untuk memberi pembaca gambaran tentang kehancuran yang ditimbulkan oleh bangsa Mongol. Berikut adalah komentar pendahuluannya:

Saya harus menjelaskan peristiwa-peristiwa yang begitu mengerikan, dan malapetaka yang begitu memilukan, sehingga baik siang maupun malam tidak pernah memunculkan yang serupa; mereka menyerang semua bangsa, namun terhadap Muslim lebih parah dari semua; dan jika ada yang berpendapat bahwa sejak Tuhan menciptakan Adam, dunia belum melihat yang sebanding, maka dia akan mengatakan yang sebenarnya, karena dalam sejarah tidak ada peristiwa yang sama sekali mendekatinya.⁹³

Saya telah membawa kutipan sejarah lanjutan untuk menarik perhatian pembaca karena kutipan tersebut paling penting untuk memahami dan menghargai pentingnya peristiwa yang mengikutinya.

Bangsa Mongol tidak memiliki agama yang stabil yang dapat berdiri sendiri melawan agama-agama besar dunia yang dengan penaklukan mereka justru membawa mereka ke dalam kontak yang intim. Agama primitif bangsa Mongol adalah *perdukunan*. Masyarakat beradab yang dengan penaklukan Mongol membawa mereka ke dalam pertemuan, terdiri dari sejumlah besar umat Buddha, Kristen, dan Muslim, *dan penganut ketiga agama besar ini saling bersaing satu sama lain untuk membuat penakluk mereka berpindah agama.*⁹⁴ Kami beralih mengutip Thomas Arnold sebagai deskripsi awal pertemuan tersebut:

*Pendeta Buddha menghadapi konfrontasi dengan Dukun di hadapan Jenghiz Khan; dan di istana Mangu Khan dan Qubily, para pendeta Buddha dan Kristen serta para Imam Muslim sama-sama menikmati perlindungan dari pangeran Mongol.*⁹⁵ *Tontonan, kata Arnold, tentang agama Buddha, Kristen, dan Islam yang berjuang keras untuk memenangkan kesetiaan dari pihak penakluk yang telah menginjakkan kaki di wilayah pertemuan agama-agama besar ini menjadi satu peristiwa yang tidak ada bandingannya dalam sejarah dunia.*⁹⁶

Kini mari kita lihat situasinya. Peradaban Islam telah dihancurkan. Kaum Muslimin telah ditaklukkan, pusat pembelajaran mereka diruntuhkan menjadi abu, *Ulama* mereka (yang terpelajar di bidang agama) hampir punah. Dalam kondisi seperti itu, upaya dakwah Islam dilancarkan untuk memPERTOBATKAN bangsa Mongol. Pasti tidak ada kesempatan untuk memaksa di sana! Lalu yang membuat masalah menjadi lebih sulit bagi Islam, ada dua pesaing kuat di lapangan. Tugas tersebut tampaknya hampir mustahil. Arnold setuju:

Islam masuk ke dalam persaingan dengan saingan yang kuat, seperti Buddha dan Kristen pada awal periode pemerintahan Mongol, tentunya hal ini tampak sebagai upaya yang hampir tidak ada harapan. Karena umat Muslim lebih menderita akibat badai invasi Mongol dibandingkan yang lain. Kota-kota yang sampai saat itu menjadi titik pertemuan organisasi spiritual dan kajian Islam di Asia, sebagian besar telah menjadi abu: para ulama, tabib, dan imam yang saleh entah dibunuh atau dibawa sebagai tawanan. Di antara para penguasa Mongol, - biasanya sangat toleran terhadap semua agama, - ada beberapa yang menunjukkan berbagai tingkat kebencian terhadap keyakinan Muslim. Chingiz Khan memerintahkan semua orang yang membunuh hewan dengan cara Muhammadan (yaitu, Muslim) untuk dihukum mati, dan peraturan ini dihidupkan kembali oleh Qubilay yang, dengan menawarkan hadiah kepada informan, melakukan penganiayaan kejam yang berlangsung selama tujuh tahun.⁹⁷

Dalam kondisi seperti itulah konfrontasi paling krusial dan bersejarah antara Buddha, Islam, dan Kristen terjadi. **Islam memenangkan kemenangan yang menentukan. Orang Mongol masuk Islam.** Arnold menggambarkannya sebagai berikut:

Terlepas dari semua kesulitan, kata Arnold, orang-orang Mongol dan suku-suku biadab yang mengikuti setelah mereka pada akhirnya dibawa untuk tunduk pada keyakinan orang-orang Muslim yang telah mereka hancurkan di bawah kaki mereka.⁹⁸ Dalam kalimat yang sama dia berkomentar: Namun Islam bangkit kembali dari abu kemegahan sebelumnya dan, melalui para

pendakwahnya, memenangkan para penakluk biadab ini untuk menerima iman.⁹⁹

Kristen, yang memiliki harapan besar untuk memenangkan pertempuran misionaris yang hebat ini, gagal total. Mengenai penjelasan tentang kegagalan ini, saya merujuk pada Bab 32, Bagian 5 dalam buku *Garis Besar Sejarah* karya H.G. Wells, di mana ia membahas topik: *Mengapa Orang Mongol Tidak Dikristenkan*. Untuk penjelasan rinci tentang keberhasilan Islam dalam mempertobatkan bangsa Mongol sampai masuk Islam, pembaca dapat merujuk pada buku *Dakwah Islam* karya Arnold (Bab 8) di mana ia membahas: *Penyebaran Islam di antara Mongol dan Tartar*.

Kekalahan agama Buddha dan Kristen ini sangat memalukan. Ini adalah pertempuran misionaris penyebaran agama terbesar dan paling bersejarah yang melibatkan tiga agama besar dunia. Islam memenangkan pertempuran dengan cara yang meyakinkan. Di antara Raja Mongol dan pangeran yang berkuasa ada banyak yang telah bertobat atau dibesarkan dalam agama Kristen atau Buddha. Bahkan mereka pun masuk Islam! Arnold menceritakan hal berikut:

Di wilayah Ogotay (1229-1241), kita membaca tentang seorang gubernur beragama Buddha di Persia, bernama Kurguz, yang justru pada tahun-tahun terakhirnya menghina agama Buddha dan menjadi seorang Musalman (yaitu, Muslim).¹⁰⁰

Pada masa pemerintahan Taimur Khan (1323-1328), Ananda, cucu Qubilai dan raja muda Kan-Su, adalah Musulman (yaitu, Muslim) yang bersemangat dan telah mempertobatkan sejumlah besar orang di Tangut dan mengajak banyak orang dari pasukan di bawah

komandonya dalam keyakinan yang sama. Dia dipanggil ke pengadilan dan upaya dilakukan untuk membujuknya agar mengikuti ajaran Buddha, dan karena menolak untuk meninggalkan keyakinannya, dia dijebloskan ke penjara. Namun dia segera dibebaskan karena pemerintah takut akan terjadi pemberontakan di antara penduduk Tangut, yang sangat setia kepadanya.¹⁰¹

Takudar (putra Hulagu Khan) ... adalah orang pertama dari Ilkhanat (dinasti yang didirikan oleh Hulagu) yang memeluk Islam. Dia dibesarkan sebagai seorang Kristen, karena dia dibaptis ketika masih muda dan dipanggil dengan nama Nicholas¹⁰² (Istri favorit Hulagu Khan adalah seorang Kristen dan sangat menyukai pikiran suaminya terhadap sesama penganut agama. Putranya, Abaqa Khan, meskipun bukan seorang Kristen, menikahi putri Kaisar Konstantinopel. Takudar menggantikan Abaqa sebagai pangeran yang berkuasa).

Para penerus Takudar semuanya kafir sampai, pada 1295, Ghazan, raja ketujuh dan terbesar dari divisi Ilkhanat, menjadi Musulman (yaitu, Muslim) dan menjadikan Islam sebagai agama yang berkuasa di Persia...

Ghazan sendiri, sebelum pertobatannya, telah dibesarkan sebagai seorang penganut agama Buddha dan telah mendirikan beberapa kuil Buddha di Khurasan, dan sangat senang ditemani para bhikkhu yang beragama Buddha. . .

Dia tampaknya secara alami memiliki pemikiran religius, karena dia mempelajari kredo dari berbagai agama pada masanya, dan terbiasa mengadakan diskusi dengan kaum terpelajar dari setiap agama.¹⁰³

Saudaranya (i.s., saudara laki-laki Ghazan), Uljaytu, yang menggantikannya pada tahun 1304, dengan nama Muhammad Khodabandeh, dibesarkan sebagai seorang Kristen dalam iman ibunya dan telah dibaptis dengan nama Nicholas, tetapi setelah kematian ibunya, ketika dia masih muda, dia menjadi seorang muallaf melalui bujukan istrinya (yang adalah seorang Muslim). Sejak saat itu, Islam menjadi agama terpenting di Kerajaan Ilkhanat.¹⁰⁴

Kami berharap penelitian Thomas Arnold, yang telah kami kutip begitu panjang, dapat membuktikan poin sehingga meyakinkan pembaca, bahwa perjumpaan antara agama Buddha dengan Islam menghasilkan kemenangan gemilang bagi Islam. Tidaklah mungkin dan tidak perlu membahas seluruh rentang pertemuan ini. Kami mempersingkat pembahasan pada konfrontasi tunggal ini, - perjuangan untuk memenangkan bangsa Mongol, dan kami telah menunjukkan bahwa Islamlah yang memenangkan pertempuran misionaris terbesar ini.

Menurut pendapat kami, satu-satunya hal yang mencegah Islam hari ini memberikan dampak yang lebih positif pada agama Buddha adalah umat Muslim itu sendiri. Mereka telah kehilangan semangat dakwah dan semangat menuntut ilmu pengetahuan. Semangat Islam, tampaknya, telah hilang, dan yang tersisa dalam Islam di dunia saat ini hanyalah cangkang praktik ritualistik formalistik. Ketika pembaca dihadapkan pada institusi Islam yang ditunjuk pemerintah, tenaga ahli dll., yang dipimpin oleh para ulama yang mengenakan kemeja, jaket, dan dasi dengan benar, mereka akan menghadapinya dengan baik dengan mengingat nubuat tidak menyenangkan Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang sekarang telah terwujud menjadi nyata. Ali meriwayatkan bahwa Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bersabda:

Tidak lama lagi akan tiba saatnya ketika tidak ada yang tersisa dari Islam selain nama, dan tidak ada yang tersisa dari Al-Qur'an selain kata-kata; masjid akan menjadi bangunan megah tetapi tidak mengikuti petunjuk yang benar, dan ulama Islam akan menjadi orang terburuk di bawah langit; dari mereka akan keluar hal yang menipu dan menyimpang, dan mereka akan menjadi pusat penipuan dan penyimpangan itu.

(Sunan Baihaqi)

Doa kami yang sungguh-sungguh semoga buku kami ini dapat menyumbangkan sesuatu untuk menghidupkan kembali semangat dakwah dan kecintaan pada ilmu di dalam hati para pembaca Muslim kami.

Sebelum kita mengakhiri bab ini ada satu hal penting yang kami ingin agar umat Muslim memperhatikannya. Pertempuran raksasa ini, penyebaran tiga agama dunia, *dimenangkan Islam oleh para Sufi. Hal paling penting, kata Arnold, di antara pendakwah yang bekerja, adalah pengaruh wali dan disiplin spiritualnya wali, atau pembimbing spiritual, dan tarekat religius, - seperti Naqsyabandiyah, yang pada abad keempat belas memasuki periode baru perkembangannya, - menghembuskan kehidupan baru ke dalam komunitas umat Muslim dan menginspirasi dengan semangat segar.*¹⁰⁵

Kita hidup saat ini pada zaman yang aneh di mana inti spiritual cara hidup religius menjadi sasaran serangan besar-besaran dari kekuatan agama sekuler modern. Gerakan Protestan dalam Euro-Kristen, yang menyerang inti spiritual agama itu, memiliki rekannya di setiap agama lain di dunia saat ini. Islam pun tidak terkecuali. Aliran Wahhabi, yaitu Protestan Islam, adalah yang pertama melancarkan serangan berbisa mereka

terhadap Islam Sufi. Kini sudah menjadi mode bagi banyak orang untuk bergabung dalam serangan terhadap Sufi. Sementara kami pun langsung mengakui bahwa tasawuf, seperti semua hal lain di zaman yang aneh ini, ada yang menyimpang, namun hal itu tidak membatalkan praktik tasawuf yang otentik. Sungguh, tasawuflah yang, selama berabad-abad, telah menjaga inti spiritual Islam. Haruskah kita menyerang Islam itu sendiri karena banyaknya versi palsu Islam yang kini dipamerkan di dunia (khususnya di Chicago)? Salah satu ulama Islam besar pada zaman ini, Dr. Muhammad Iqbal, sangat dipengaruhi oleh guru sufi, *Maulana Jalaluddin Rumi*. Maulana Dr. Ansari, yang kepadanya buku ini didedikasikan, adalah seorang Syaikh Sufi. Dan penulis pun termasuk dalam tarekat spiritual Al-Qadariyyah dalam tasawuf.

Jamaat Tabligh adalah contoh penting dari gerakan Islam yang telah meninggalkan perjuangan revolusioner untuk menantang kekuatan tipu daya (*batil*) dan kejahatan (*munkar*) di dunia saat ini, dan berjuang untuk kebangkitan kembali Islam sebagai kekuatan dominan di dunia. Sufisme otentik tidak meninggalkan perjuangan ini. Penulis pun tidak meninggalkan perjuangan tersebut. Namun ulama Islam yang menyimpang, tidak peduli, dan sesat pada zaman yang aneh ini membuat profesi untuk menyerang bahkan tasawuf yang otentik.

⁸¹ Ansari, Dr. F.R.: *Agama yang Mana?*, hal. 9

⁸² Islam menjadi dominan di India sekitar tahun 1000 M. Gelombang berbalik melawan agama Buddha di India pada abad ketujuh. Cf. Christmas Humphreys: *Op.cit.* hal. 57

- ⁸³ Wells,. Op.cit., hal. 409
- ⁸⁴ Toynbee, A.: Pendekatan Seorang Sejarawan terhadap Agama, hal. 90
- ⁸⁵ Humphreys, Op.cit. hal. 58
- ⁸⁶ Perpindahan umat Buddha menjadi Kristen di Singapura dan Malaysia, dll., Tampaknya tidak mewakili kemenangan satu sistem kepercayaan atas yang lain.
- ⁸⁷ Conze, Op.cit. hal. 190
- ⁸⁸ Ibid., hal. 43
- ⁸⁹ Vide: Masdoosi, A.: Agama-agama yang Hidup di Dunia, hal. 105
- ⁹⁰ Ibid., hal. 105
- ⁹¹ Sebuah laporan rinci tentang kisah mengerikan ini dapat ditemukan di dalam karya Amir Ali: Sejarah Singkat Orang Saracen, hal. 391-401
- ⁹² Arnold, Sir Thomas: Dakwah Islam, hal. 218
- ⁹³ Ibn Al-Atsir, Vol.xii, hal. 233-234. Dikutip oleh Arnold, Ibid. hal. 219
- ⁹⁴ Ibid., hal. 220
- ⁹⁵ Arnold, Op.cit. hal 200. Arnold mengutip William of Rubruck.
- ⁹⁶ Ibid. hal. 200
- ⁹⁷ Ibid., hal. 225
- ⁹⁸ Arnold, Op.cit. hal. 226-227

⁹⁹ Ibid., hal. 219

¹⁰⁰ Arnold, Op.cit. hal. 227. Arnold mengutip C.D. Ohsson, Vol.ii, hal. 121

¹⁰¹ Ibid., hal. 227. Arnold mengutip Rashid ad-Din, hal. 600-602

¹⁰² Ibid, hal. 229

¹⁰³ Ibid. hal. 232-233

¹⁰⁴ Ibid., hal. 234

¹⁰⁵ Arnold, Op.cit. hal. 239

Bab Sepuluh

PERBANDINGAN AGAMA ISLAM DENGAN BUDDHA

Dalam setiap kontes masa depan antara Islam dan Buddha, Islam pasti akan muncul sebagai pemenang. Ini tentunya terjadi karena keunggulan yang jelas dari Islam atas Buddha sebagai agama yang mampu menjawab tantangan yang luar biasa pada zaman modern, - dalam bidang politik, ekonomi, moral, spiritual, dll.

Kami mengusulkan, dalam bab ini, untuk memulai evaluasi komparatif antara Islam dan Buddha dengan tujuan menyajikan fakta-fakta sebagai dasar evaluasi kritis bagi pembaca.

Perbandingan Kitab Suci

Dalam Bab Satu, kita telah membahas kitab suci dalam agama Buddha. Kini kami melanjutkan pembahasan dalam konteks perbandingannya dengan kitab suci Islam. Kita telah melihat bahwa kitab suci agama Buddha paling awal ada dalam bahasa Pali dan ditulis sekitar 400 tahun setelah kematian Buddha. *Oleh karena itu, mereka tidak dapat memberi kita informasi sejarah yang dapat dipercaya tentang kehidupan dan ajaran Buddha.* Christmas Humphreys, seorang yang berpindah agama menjadi penganut Buddha berkata tentang dirinya sendiri bahwa dia mempelajari agama Buddha selama tiga puluh tahun dan mengaku “*Agama Buddha yang ada di dunia saat ini saya lebih tahu daripada kebanyakan orang*”, mengatakan sebagai berikut tentang Kitab Suci agama Buddha:

Sang Buddha sendiri tidak menulis apa-apa, dan tidak ada ajarannya yang ditulis setidaknya selama empat ratus tahun setelah kematiannya. Karena itu kita tidak tahu apa yang Buddha ajarkan, sama seperti kita tidak tahu apa yang Yesus ajarkan; dan hari ini setidaknya empat aliran,

*dengan sub-divisi masing-masing, menyatakan pandangan mereka sendiri tentang apa itu agama Buddha.*¹⁰⁶

Kitab suci agama Buddha ada banyak sekali dan saling bertentangan. Agama Buddha menggunakan dua bahasa utama untuk mencatat kitab sucinya. Dalam bahasa Pali dicatat kitab suci dari aliran *Hinayana*, dan dalam bahasa Sanskerta dari aliran *Mahayana*. Kedua perangkat tulisan suci ini saling bertentangan. Hal ini membuat rekonsiliasi *Hinayana-Mahayana* hampir mustahil. Kedua bahasa ini, Pali dan Sanskerta, sekarang hampir punah, atau bertahan sebagai ilmu pengetahuan sastra. Sanskerta, meskipun muncul kembali, namun, dalam penggunaan barunya, masih dalam bahasa kuno. Oleh karena itu, umat Buddha yang awam tidak dapat langsung membaca kitab sucinya. Seperti orang Kristen, yaitu dia harus bergantung pada naskah terjemahan.

Kitab suci Islam terbatas pada satu naskah tunggal, Al-Qur'an. Itu dicatat pada masa hidup pendiri umat religius, Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), Nabi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Kitab Suci Al-Qur'an bertahan hingga hari ini, selama periode 1400 tahun, dalam bentuk aslinya tanpa penambahan atau pengurangan bahkan satu huruf sekalipun. Sebagai kritikus yang terbiasa menyerang Islam seperti Sir William Munir terpaksa harus mengakui: *Kecuali Al-Qur'an, tidak ada kitab lain di bumi yang, selama dua belas abad terakhir, tetap dengan naskah yang begitu murni.*¹⁰⁷ Kitab suci Islam menggunakan satu bahasa, Arab, yang saat ini menjadi bahasa hidup yang digunakan oleh ratusan juta orang di seluruh dunia. Dengan demikian, Muslim awam dan bahkan tidak berpendidikan memiliki akses langsung pada kitab suci Islam. *Hal yang lebih mencengangkan yaitu bahkan setelah 1400 tahun bahasa Arab Al-Qur'an masih mempertahankan posisinya sebagai bahasa Arab klasik terbaik dan menjadi model bagi*

*seluruh bidang karya sastra modern dalam bahasa tersebut.*¹⁰⁸ Sebaliknya, Alkitab yang telah diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris dari terjemahan Yunannya (tidak ada Alkitab asli) harus terus direvisi sebagai upaya mencapai keakuratan maknanya. Bahasanya pun terus dimodernisasi.

Kedua, seluruh dunia Muslim menerima Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci. Muslim mungkin terbagi dalam berbagai mazhab, namun mereka semua percaya pada kitab suci yang sama. Perbedaan mereka adalah perbedaan penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, selalu ada kemungkinan untuk menyelesaikan perbedaan mereka. Bahkan, keretakan sektarian terbesar dalam Islam, keretakan *Sunni-Syiah*, tentu akan dipersatukan dengan kedatangan *Imam al-Mahdi*.

Sehubungan dengan kehidupan Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), tidak seperti Buddha, dia menonjol dalam sejarah. Nyatanya, dia adalah satu-satunya pendiri umat religius yang kisah hidupnya berdasarkan catatan yang lulus ujian kritik sejarah. Arnold Toynbee, kritikus Islam lainnya, menyatakan ini:¹⁰⁹

*Sumber-sumber studi sejarah Islam dari masa hidup Muhammad dan seterusnya, sangat banyak, dan banyak dari mereka memiliki nilai yang sangat tinggi dari sudut pandang profesional sejarawan. Karier Muhammad, tidak seperti karir Yesus, dapat diikuti poin demi poin dan, dalam beberapa babnya, hampir hari demi hari - dalam terang kajian ilmu sejarah.*¹¹⁰

John Davenport menyatakan:

Memang benar-benar dapat ditegaskan bahwa dari semua pembuat hukum dan penakluk yang dikenal, tidak ada yang

*bisa disebut sejarah yang hidupnya telah ditulis dengan berdasarkan sumber sejarah yang lebih asli dan detail dan lebih lengkap daripada riwayat kehidupan Muhammad.*¹¹¹

Dari pena seorang pendeta Kristen yang terkemuka muncul pernyataan yang sangat penting:

Kita tahu lebih sedikit tentang Zoroaster dan Konfusius daripada yang kita ketahui tentang Solon dan Socrates: lebih sedikit tentang Musa dan Buddha daripada yang kita ketahui tentang Ambrosius dan Agustinus. Kita tahu betul beberapa bagian dari penggalan kehidupan Kristus; tetapi siapa yang bisa mengangkat tabir tiga puluh tahun yang mempersiapkan jalan bagi tiga Apa yang kita ketahui tentang ibunya, kehidupan rumah tangganya, teman-teman awalnya, dan hubungannya dengan tema, fajar bertahap, atau, mungkin, wahyu yang tiba-tiba datang dalam misi ilahi-Nya. Berapa banyak pertanyaan tentang dia yang muncul dari diri kita masing-masing yang tenntunya akan selalu menjadi pertanyaan?

Akan tetapi dalam Muhammadanisme semuanya berbeda: di sini kita memiliki sejarah, bukannya bayangan dan misteri. Kita tahu Muhammad sebanyak yang kita tahu bahkan tentang Luther dan Milton. Mitos, legenda, kisah takhayul hampir hilang dalam catatan sumber sejarah Arab asli, atau dalam semua peristiwa dapat dengan mudah dibedakan dari apa yang sesuai dengan kajian sejarah. Tidak ada orang di sini yang menipu dirinya sendiri atau orang lain; karena ada keterangan yang sangat jelas pada masa itu tercatat dalam sejarah."¹¹²

Pertanyaan yang harus diajukan yaitu: Apakah kehidupan dan ajaran pendiri Islam dan Buddha memiliki arti penting bagi

umat agama itu sendiri, - bagi Muslim dan Buddha? Kedua umat beragama itu menjawab dengan tegas bahwa mereka adalah yang terpenting. Namun pemikiran ilmiah saat ini bersikeras menyelidiki tanpa ampun terhadap semua dokumen sejarah yang diklaim sebagai kitab suci agama. Tumpukan tulisan yang dibuat oleh kritikus Alkitab modern terhadap kitab suci Kristen telah menyebabkan banyak orang Kristen meninggalkan jalan hidup agama Kristen yang sebenarnya, menjalani hidup hanya dengan keterikatan formal dan sosial dalam agama Kristen. 'Lagipula sepertinya kita tidak pernah tahu kehidupan dan ajaran Kristus yang sebenarnya!'

Kini dalam konfrontasi kitab suci antara agama Buddha dengan Islam, hanya kitab suci Islam yang dapat memenuhi semua tuntutan pemikiran ilmiah modern. Faktanya, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci agama di dunia saat ini yang dapat lolos dari kritikan kajian ilmu sejarah! *Akan selalu, mungkin bagi kita untuk memiliki pengetahuan yang meyakinkan tentang Islam dan Muhammad. Namun akan selalu tidak mungkin bagi kita untuk pernah yakin tentang apa itu sebenarnya agama Buddha dan siapa itu Buddha.*

Perbandingan Dimensional

Buku ini menggambarkan ajaran esensial Buddha Gautama sebagai karakter etis yang eksklusif. Ajaran Buddha asli terbatas pada sistem etika. Namun bahkan dalam sistem etika, ajaran Buddha bermasalah, seperti yang ditunjukkan oleh kritik kita terhadap pernyataan fundamental ajaran Buddha, teori Karma, perpindahan jiwa, tiada aku, dll.

Agama Buddha mengajarkan filosofi pelepasan dari kehidupan duniawi agar keadaan mental ketenangan kontemplatif dapat dicapai. Pelepasan dari kehidupan duniawi

termasuk dalam filsafat hidup umat beragama Buddha. Namun pelepasan dari kehidupan duniawi sebagai cita-cita moral berbahaya. Toynbee menarik kesimpulan moral yang mengerikan:

. . . sebagai pencapaian moral itu berlebihan; namun memiliki konsekuensi moral yang membingungkan; karena ketidakmelekatan yang sempurna akan menghilangkan rasa iba, dan, oleh karenanya itu pun menghilangkan cinta, sama tak terelakkannya dengan membersihkan semua nafsu jahat.¹¹³

Sekali lagi, kode moral agama Buddha secara terbuka memusuhi wanita. Buddha tidak pernah lelah menggambarkan kekurangan dan sifat buruk wanita dan memperingatkan para bhikkhu untuk waspada terhadap mereka.¹¹⁴ Kaum bhikkhu ortodoks yang berpendirian kukuh mencela hubungan seksual sebagai kebiasaan ‘sapi’ atau ‘binatang’, dan mereka memupuk penghinaan tertentu terhadap wanita? Bhikkhu itu diperingatkan untuk selalu waspada, dan dialog singkat secara jelas merangkum sikap umat Buddha awal:

Ananda: Bagaimana kita harus bersikap terhadap wanita?

Buddha: Jangan melihat mereka!

Ananda: Dan jika kita harus melihat mereka?

Buddha: Jangan berbicara kepada mereka!

Ananda: Dan jika kita harus berbicara kepada mereka?

Buddha: Jaga agar pikiranmu terkontrol dengan ketat!¹¹⁵

Selama lebih dari 1.000 tahun, bhikkhu Buddha tetap membujang. Setelah itu, kemudian satu bagian dari umat Buddha mencabut larangan dan mengizinkan pernikahan. Namun kaum wanita pun tidak terlepas dari kutukannya. Wanita bukanlah individu yang bebas. Tampak dari kejadian berikut bahwa dia dianggap sebagai barang bergerak oleh beberapa tokoh agama Buddha tertinggi. Padmasambhava, kelahiran Teratai, menyebarkan agama Buddha di Tibet sekitar tahun 770 Masehi. Dia dianggap sebagai *Buddha kedua*. *Dia menerima dari Raja Tibet hadiah salah satu dari lima istrinya.*¹¹⁶ Rupanya ‘Buddha kedua’ percaya bahwa wanita merupakan barang bergerak, yang bisa diberikan oleh seorang suami kepada pria lain! Serupa dengan kasus Marpa, penerjemah, *salah satu guru terbesar di Tibet*. Dia menikah ketika berusia 42 tahun, dan dia juga memiliki delapan murid perempuan lainnya, yang merupakan permaisuri spiritualnya.¹¹⁷

Islam memiliki sistem etika yang sangat komprehensif. Islam lebih dari sekedar melayani kebutuhan moral umat manusia. Islam, pada kenyataannya, memberikan panduan dalam setiap aspek kehidupan manusia - baik itu individu, sosial, spiritual, duniawi, hukum, politik, ekonomi, dll. Islam sendiri, di antara semua sistem agama di dunia, mampu menyajikan kajian ekonomi berdasarkan kitab suci, ajaran yang secara fundamental berbeda dari filsafat ekonomi dunia yang ada,¹¹⁸ sebuah ajaran yang menjanjikan *progresif secara sosial dan demokratis secara politik, di mana individualisme dan sosialisme akan mencapai sintesis yang membahagiakan, di mana modal akan dikendalikan, namun manusia tetap merdeka.*¹¹⁹

Demikianlah Islam, melalui kitab sucinya, Al-Qur’an, memberikan pedoman yang signifikan dalam bidang politik,

hukum, berbagai cabang sains seperti fisika, kimia, biologi, geologi, astronomi, astro-fisika, dll. Al-Qur'an menganjurkan eksplorasi ruang angkasa dan penjelajahan langit. Dalam bidang filsafat, Al-Qur'an tidak hanya memberikan ajaran etika, tetapi juga metafisika (sesuatu yang tidak dimiliki oleh agama Buddha), logika, estetika, epistemologi, psikologi, dll. Al-Qur'an memberikan kontribusi nyata pada filosofi sains, filosofi sejarah, filosofi agama, psikologi kesehatan mental dan pembentukan karakter dan filosofi sosial.

Al-Qur'an memberikan panduan rinci tentang kehidupan sosial manusia. Misalnya, ini berhubungan dengan praktik pernikahan dan perceraian, warisan, amal sukarela dan zakat wajib. Hal ini tidak hanya menekankan persaudaraan manusia, tetapi juga mengambil langkah-langkah efektif untuk mewujudkan, melalui ibadah sholat berjamaah, kerangka psikologis yang melahirkan perasaan persatuan dalam suatu kelompok dan meluas (dalam ibadah haji, atau ziarah ke Mekah) hingga menjangkau umat manusia pada umumnya.

Al-Qur'an bahkan lebih jauh lagi sampai mengajarkan pelaksanaan tugas memberantas kejahatan sosial. Kitab suci Islam adalah satu-satunya kitab suci agama di dunia yang meletakkan kerangka kerja sistematis, efektif dan dapat diterapkan untuk menghapus dimensi praktik perbudakan yang mengakibatkan eksploitasi-manusia yang tidak bermoral dan pengingkaran kemerdekaan yang tidak dapat dibenarkan. Bukan Alkitab melainkan Parlemen Inggris yang menghapus perbudakan di Kerajaan Kristen Inggris pada tahun 1833, - dan hal ini dicapai dengan menghadapi perlawanan dari pihak gereja. Faktanya, Gereja Kristen mendukung perdagangan budak, sebagaimana yang diberitahukan oleh Dr. Eric Williams kepada kita, *lonceng Gereja Bristol dibunyikan dengan gembira*

*atas berita penolakan RUU Parlemen Wilberforce untuk penghapusan perdagangan budak.*¹²⁰

Sampai hari ini, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci, atau sistem moral di dunia (religius dan sekuler), yang dengan cerdas mengajarkan tugas memberantas kejahatan seksual yang tidak bermoral, dan memberikan kode moralitas seksual yang secara efektif dapat memecahkan masalah seks bahkan pada zaman modern. Kami mengatakan 'dengan cerdas' karena, tidak seperti Buddha atau Kristen, Islam menganggap seks dalam ikatan pernikahan sebagai hal yang wajar, normal, penting, murni, dan bahkan mulia.

Sekali lagi, tentang masalah seks, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci agama yang tidak hanya membuat perempuan menjadi individu yang merdeka tetapi juga memberinya hak untuk memiliki properti dan, terlebih lagi, mengangkat derajatnya sampai pada status yang tinggi yaitu, sesuai dengan sabda Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*): *Surga berada di telapak kaki ibu*, ibu mendapatkan penghormatan dan penghargaan tertinggi. Kitab suci Buddha, seperti Alkitab, penuh dengan komentar negatif tentang wanita. Istri umat beragama Hindu, bahkan, diharapkan menaiki tumpukan kayu dari suaminya yang telah meninggal dan membuktikan kesetiaan dan cintanya dengan dibakar hidup-hidup sementara sang suami, untungnya, dibakar sesudah mati.

Beberapa kejahatan sosial lainnya yang dibasmi oleh Al-Qur'an yaitu kutukan alkohol dan perjudian, penggunaan narkotika dan stimulan mematikan atau berbahaya lainnya, kebodohan pemborosan dan tindakan yang menyimpang. Tangan pencuri harus dipotong. Pemalas yang tidak berguna dan tidak mau bekerja untuk mendapatkan roti sendiri, tetapi lebih

suka hidup sebagai parasit dalam masyarakat, menyadari bahwa sama sekali tidak ada ruang untuk hal semacam itu.

Kesimpulannya yaitu dimensi kebijaksanaan Islam jauh lebih komprehensif daripada agama Buddha, karena sementara agama Buddha melayani kebutuhan moral umat manusia, Islam memberikan pedoman dalam setiap bidang kehidupan manusia. Dan bahkan dalam bidang etika saja, etika Islam, seperti yang telah kami coba tunjukkan dalam pembahasan kita di atas dan di bab-bab sebelumnya, terbukti lebih unggul daripada etika Buddha.¹²¹

Perbandingan Keteladanan Tokoh Pendiri

Tokoh pendiri agama Buddha, Buddha Gautama, jelas lebih rendah dalam hal kekayaan pengalaman hidupnya, keberhasilan misinya dan status kepribadian moralnya, dibandingkan tokoh pendiri Islam, Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Buddha Gautama, sejak ia mencapai pencerahan pada usia tiga puluh lima sampai ia meninggal empat puluh lima tahun kemudian, mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk satu kegiatan, yaitu melayani kebutuhan moral umat manusia. Berkaitan dengan ini dia melakukan perjalanan jauh, dari kota ke kota, menempuh ribuan mil untuk keperluan misi menyebarkan agamanya.

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), sejak dia memproklamasikan kenabian pada usia empat puluh, sampai dia meninggal dua puluh tiga tahun¹²² kemudian, menjalani kehidupan yang sedemikian kaya pengalaman karena ditemukan dalam catatan sejarah pernah sebagai kepala negara, komandan militer, pria berkeluarga, penegak hukum dan hakim, seorang pembaharu sosial, ahli politik dan diplomat, ekonom, dll., selain dari fungsi dasarnya untuk 'menyempurnakan akhlak'.¹²³

Selama 23 tahun masa pelayanannya, dia menetap di kota Mekkah dan Madinah kecuali untuk perjalanan singkat ke Taif di dekatnya dan berbagai ekspedisi militer.

Sehubungan dengan keberhasilan misi mereka masing-masing, Buddha bekerja selama 45 tahun namun tidak menyaksikan kebangkitan dan penyebaran agama Buddha, - dampak agama Buddha di kancah dunia. Faktanya, dia membuat dampak yang sangat kecil pada zamannya sehingga tidak ada referensi sejarah yang dapat ditemukan kecuali dalam kitab suci Pali dari aliran Hinayana. Serupa halnya dengan agama Kristen. Berbeda dari itu, pengaruh Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) pada masa hidupnya sangat dramatis, revolusioner, dan bersejarah. Menurut A.L. Kroeber; *Islam tidak memiliki jeda masa awal dan pertumbuhan yang nyata, akan tetapi muncul dan langsung berkembang pesat dalam kehidupan satu orang.*¹²⁴ Dan mengenai dampak Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) pada masanya, sejarawan Christopher Dawson berkomentar bahwa sejarah *memungkinkan seluruh situasi dunia tiba-tiba diubah oleh tindakan satu individu seperti Muhammad . . .*¹²⁵

Nyatanya, Arnold Toynbee, pun, memberikan tanda persetujuannya atas aspek perbandingan tokoh pendiri agama ini ketika dia berpendapat:

Pencerahan Islam sangat dramatis dibandingkan dengan Kristen dan Buddha. Kehidupan dan kematian Yesus berlalu tanpa diketahui pada saat itu, kecuali di antara sekelompok kecil murid-murid Yahudi dari Galilea yang tidak dikenal. Informasi kami tentang pelayanannya hanya berasal dari kitab suci Gereja Kristen . . . Pelayanan Siddhartha Gautama, juga, hanya diketahui dari aksara Pali Hinayana . . . Namun agama Buddha tidak membuat pengaruh politik di dunia dalam skala besar sampai sekitar

200 tahun, dan agama Kristen tidak demikian sampai sekitar 300 tahun berlalu setelah masa hidup tokoh pendirinya, kemudian keberuntungan politik masing-masing dibuat oleh masuknya Asoka ke dalam agama Buddha dan Konstantinus dalam agama Kristen. Di sisi lain, Islam membuat dampak yang sebanding selama masa hidup pendirinya, dan keuntungan politiknya dibuat oleh pendirinya sendiri.¹²⁶

Misi Buddha Gautama dalam hidupnya ternyata kurang berhasil; karena, seperti yang telah kita tunjukkan dalam pembahasan tentang ‘aliran agama Buddha’, ajaran asli Buddha telah diputarbalikkan. Buddha menutup pintu kedua alam. Umat Buddha justru membuka pintu kedua alam. Faktanya, jika Buddha kembali hari ini, dia mungkin tidak dapat mengenali agama yang dia dirikan.

Agama yang diajarkan Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) saat ini hampir sama dengan pada masanya. Nyatanya, beberapa Muslim telah mengambil sikap benci terhadap inovasi sampai batas ekstrim sehingga, sebagaimana dikeluhkan Dr. Ansari, *salafi yang dinamis telah digantikan oleh konservatisme*. Jika Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) kembali hari ini, dia akan menemukan Muslim membaca Al-Qur’an yang sama, menyembah Tuhan yang sama (Allah *Subhanahu wa Ta’ala*), shalat dengan cara yang sama, berpuasa dengan cara yang sama, menunaikan amal wajib (zakat) yang sama, melakukan haji dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan!

Supaya pembaca dapat menilai sendiri keberhasilan Buddha dan Muhammad dalam misi mereka masing-masing, kita akan membahas satu hal saja di sini. Buddha Gautama tetap diam mengenai keberadaan Tuhan. Dia tidak pernah menegaskan

keberadaan Tuhan. Dia secara pasti tidak pernah mengaku sebagai Tuhan atau menjadi objek untuk disembah. Saat ini sembilan puluh sembilan persen umat Buddha percaya dan menyembah satu tuhan, banyak tuhan, dan yang lebih buruk lagi, Buddha Gautama sendiri dijadikan tuhan. Penyembahan berhala yang ditentang oleh Buddha telah kembali ke dalam agama Buddha dengan begitu dahsyat sehingga, di mana pun umat Buddha saat ini, ada berhala (bahkan Buddha sendiri, setinggi sekitar lima puluh kaki, beberapa terbuat dari emas murni, dll.) yang dijadikan sebagai objek penyembahan.

Pernyataan fundamental Islam, atau ‘deklarasi yang menggemparkan’ Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), yang menjadi dasar dia mendirikan struktur umat beragama dalam Islam, adalah *La ilaha illa Allah, Muhammadur Rasul Allah* – ‘Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya’. Saat ini, di sepanjang dan luasnya bumi di antara miliaran umat Islam dan aliran aneh sekalipun yang ada di dunia, tidak ada seorang pun yang mengaku sebagai Muslim namun menyimpang bahkan sedikit pun dari pernyataan fundamental ini. Jika ada Muslim, pada kenyataannya, memaksa percaya pada Tuhan selain Allah, atau jika dia memaksa meningkatkan status Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) lebih tinggi dari kenabian, dia berhenti menjadi seorang Muslim. Satu-satunya pengecualian untuk klaim ini adalah Louis Farrakhan dan kelompoknya yang telah mempertahankan keyakinan Elijah Muhammad yang menyatakan bahwa Allah muncul dalam diri Farrad Muhammad di Chicago pada awal abad ini. Siapapun yang memiliki keyakinan seperti itu yang merupakan *syirik* yang nyata bukanlah seorang Muslim. Namun Farrakhan dan kelompoknya mengaku sebagai Muslim. Dan, yang luar biasa, klaim ini diakui oleh Muslim yang apatis, dan oleh para pemimpin Muslim yang sama apatisnya!

Umat Yahudi mengangkat Ezra sebagai anak Tuhan. Umat Kristen melangkah lebih jauh. Mereka mengangkat Yesus tidak hanya menjadi anak Tuhan, tetapi menjadikannya bagian dari apa yang mereka sebut ‘kepala Tuhan’. Umat Buddha juga menjadikan Buddha sebagai Tuhan. Hanya Muslim yang tetap setia pada ajaran pendiri yang menolak meninggikan status Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) sampai menjadi tuhan.

Pada saat wafatnya Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), orang-orang yang berkumpul di masjid ragu-ragu untuk mempercayai berita tersebut. Bahkan Umar mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) sudah meninggal. Abu Bakar, orang bijak, pergi ke rumah Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), menciumnya di dahi, dan kemudian keluar untuk membuat pernyataan bersejarah kepada orang banyak di luar: *Wahai manusia, jika engkau menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad sudah wafat. Namun jika engkau menyembah Allah, ketahuilah bahwa Allah itu hidup dan tidak akan pernah mati.*¹²⁷

Akhirnya, untuk mengakhiri perbandingan tokoh pendiri ini, mari kita periksa kepribadian moral antara Buddha dengan Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*).

Studi kami dalam agama Buddha dan kehidupan Buddha telah menimbulkan rasa hormat yang dalam dan cinta yang besar untuknya dan apresiasi simpatik untuk kondisi di mana dia dibesarkan sehingga meninggalkan kesan mendalam pada hidupnya. Kami sangat yakin bahwa dia memiliki kepribadian moral yang sangat berkembang dan dia menjalani kehidupan yang baik. Namun sebagaimana dia menginspirasi kekaguman dan pengabdian, murid yang kritis tidak dapat lepas dari tanggung jawab untuk meneliti kepribadian moral Buddha pada

khususnya dan kepribadiannya secara umum *sejauh itu dijadikan keteladanan bagi kehidupan dan perilaku manusia.*

Sekali lagi kami akan membatasi pembahasan hanya pada satu poin, karena cukup untuk membuktikan kasus kami.

Ini adalah salah satu aksioma filsafat moral bahwa ‘cara’ harus selalu sesuai dengan ‘tujuan’. Buddha Gautama, dengan kesaksiannya sendiri, memang mencapai tujuannya, yaitu, ‘pencerahan’ dan ‘nirwana’, *tetapi ‘cara’ yang dia lakukan tidak sesuai dengan ‘tujuan’.*

Pada usia 29 tahun, ia diriwayatkan meninggalkan istri cantiknya yang masih muda dan bayi laki-lakinya. Dan selama sisa hidupnya, bahkan setelah dia mencapai tujuan dengan meninggalkan rumahnya, dia tidak pernah melanjutkan tugasnya sebagai seorang suami dan ayah. Dia tidak pernah kembali ke kehidupannya di rumah meskipun dia mengunjungi kembali kota asal dan rumahnya. Dengan imajinasi apa pun, ini bisa dipahami sebagai tindakan yang dapat diampuni, namun jauh lebih tidak cocok jika dijadikan teladan. Jika semua suami dan ayah meninggalkan istri dan anak-anak mereka dan menghabiskan sisa hidup mereka untuk mendapatkan pencerahan dan melayani kebutuhan moral manusia, sebagian besar umat manusia akan terjerumus ke dalam penderitaan yang tak terbayangkan. Oleh karena itu, sebagai tokoh pendiri, Buddha Gautama menderita kekurangan yang sangat serius.

Tokoh pendiri Islam, Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), juga memiliki kepribadian moral yang sangat berkembang. Namun tidak meninggalkan istri dan anak-anaknya, dia melakukan tugasnya sebagai suami dan ayah hingga wafat, dengan cinta terbesar, kasih sayang terbesar dan pengabdian yang ikhlas. Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*)

menikah, ketika dia berusia 25 tahun, dengan seorang janda yang sudah menikah dua kali dengan usia 15 tahun lebih tua dari dirinya dan memiliki tiga anak. Selama 25 tahun berikutnya, yang paling aktif secara seksual bagi pria, Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), dan secara seksual ditundukkan bagi wanita, Khadijah (*radhiyallahu 'anha*), Nabi Islam tetap setia, penuh kasih, baik hati, tanggung jawab dan penyayang kepada istrinya yang sudah tua sampai meninggal pada usia 65 tahun. Dia kemudian menikah dengan Sauda, seorang janda tua. Dan selama lima tahun berikutnya dia tetap menjadi istri satu-satunya. Setelah itu, Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menikah beberapa kali dan sejarah mencatat bahwa, kecuali Aisyah, semua istrinya adalah janda dengan anak atau wanita yang telah bercerai. Seluruh kehidupan pernikahannya dengan demikian dapat dijadikan sebagai teladan¹²⁸, yang secara efektif melawan stigma, dan bahkan larangan yang melekat pada pernikahan kembali janda yang ditinggal mati suaminya dan yang telah bercerai. Tidak hanya sampai di sini, karena Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menjadi tokoh pendiri Islam, maka Islam telah memastikan bahwa semua orang yang meneladani tokoh pendirinya tersebut akan menjadi baik, setia, dan penuh kasih kepada istri dan anak-anak mereka. Jika semua orang mengikuti teladan Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), banyak air mata di bumi ini akan berubah menjadi senyuman.

Kami tidak bermaksud untuk menjelaskan secara rinci tentang kepribadian tokoh pendiri Islam secara menyeluruh. Cukuplah untuk mengingatkan pembaca bahwa salah satu pemikir terbesar pada zaman modern menganggap tokoh pendiri Islam sangat dapat diterima sebagai suri teladan. George Bernard Shaw mengatakan:

Gerejawi Abad Pertengahan, entah karena ketidaktahuan atau kefanatikan, melukiskan Muhammadanisme dengan

warna-warna paling gelap. Faktanya, mereka dilatih untuk membenci Muhammad dan agamanya. Bagi mereka Muhammad adalah anti-Kristus. Namun saya telah mempelajarinya, dia adalah pria yang luar biasa, dan menurut pendapat saya, jauh dari anggapan anti-Kristus, dia harus disebut penyelamat Kemanusiaan. Saya percaya bahwa jika orang seperti dia mengambil alih kediktatoran dunia modern, dia tentu akan berhasil memecahkan masalah dengan cara yang akan memberikan kedamaian dan kebahagiaan yang sangat dibutuhkan.”¹²⁹

Annie Besant menulis:

*Tidak mungkin bagi siapa pun yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi besar Arab, yang tahu bagaimana dia mengajar dan bagaimana dia hidup, untuk merasakan apa pun selain rasa hormat kepada Nabi yang mulia, salah satu utusan terbesar dari Yang Maha Kuasa. Dan meskipun dalam apa yang saya sampaikan kepada Anda, saya akan menyampaikan banyak hal yang mungkin tidak asing bagi banyak orang, namun saya sendiri merasakan, setiap kali saya membacanya kembali, ada gelombang kekaguman baru, rasa hormat baru kepada guru Arab yang mulia itu.*¹³⁰

Kesimpulannya yaitu, dan memang seharusnya demikian, bahwa tokoh pendiri Islam lebih unggul daripada agama Buddha. Tokoh pendiri Islam memiliki kesempurnaan dalam setiap aspek kepribadiannya, setiap dimensi kehidupannya, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentangnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(Al-Qur'an Surat Al-Qalam, 68: 4)

Demikianlah kepribadian Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), seperti halnya agama yang dia ajarkan, bahkan hingga hari ini, 1400 tahun sepeninggalnya, Islam dapat merebut hati pria dan wanita dari semua ras, semua kelas, semua warna kulit, - pria dan wanita dengan kecerdasan tertinggi dan keilmuan terluas, - untuk menghidupkan kembali dan mendinamisasi, lagi dan lagi, revolusi yang dia mulai, - untuk membangkitkan kembali, bahkan di saat-saat tergelap, semua yang suci dan sakral, mulia dan baik, dalam kepribadian manusia, - untuk mengubah arah sejarah manusia dan untuk berjuang, sampai ajal menjemput mereka, untuk membangun di bumi ini 'negeri surgawi yang damai' (*Darussalam*).

Tidak ada agama yang bisa bertahan tanpa keteladanan dari tokoh pendirinya. Tidak ada agama yang dapat membangun akhlak kepribadian manusia kecuali dengan meneladani tokoh pendirinya. Satu cacat pada tokoh pendiri akan menyebabkan sepuluh kali lipat cacat dalam kepribadian semua orang yang dengan setia meneladaninya. Oleh karena itu, tidak kurang dari kesempurnaan akhlak yang dapat diterima. Tokoh pendiri yang diteladani dalam Islam sudah mencapai kesempurnaan akhlak. Ini tentunya lebih unggul daripada tokoh pendiri yang diteladani dalam agama Buddha.

Perbandingan Filsafat Kehidupan Agama Buddha dengan Islam

Filsafat kehidupan religius berpusat pada tiga konsep utama, - Manusia, Alam Dunia dan Tuhan. Kami akan berupaya, dalam bagian ini, untuk membandingkan filsafat kehidupan agama Buddha dengan Islam dalam kerangka tiga konsep utama ini.

A. Filsafat Kehidupan Agama Buddha

Manusia

Di sini kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa makna hidup? Bagaimana asal mula kehidupan? Apakah tujuan hidup? Apa tujuan atau takdir hidup? Di manakah kedudukan manusia dalam skema berbagai hal, dll.?

Agama Buddha, seperti yang kita lihat dalam pembahasan tentang teori sebab-musabab yang saling bergantung, menjawab asal mula kehidupan pada ‘keinginan untuk hidup’, memahami tujuan hidup sebagai perjuangan untuk melepaskan diri dari penderitaan dunia, dan mencapai *Nirwana* atau berakhirnya siklus kehidupan. Pertanyaan ‘setelah *Nirwana*, lalu apa?’ dianggap tidak dapat diterima.

Berkenaan dengan kedudukan manusia dalam skema berbagai hal, kita harus melihat teori *Karma* dan perpindahan jiwa sebagai ajaran Buddha. Hidup adalah siklus kelahiran kembali, yang berlanjut sampai seseorang mencapai keselamatan. Manusia adalah gigi penggerak roda. Dia mungkin saja menjadi hanya seekor binatang, tetapi terlahir sebagai manusia karena perbuatan baiknya di kehidupan sebelumnya. Agama Buddha, untungnya, menyingkirkan sistem kasta Hindu sehingga luput dari kritik lebih lanjut tentang pemisahan umat manusia itu sendiri. Dalam agama Hindu, seseorang mungkin terlahir sebagai seorang Brahman yakni dengan kasta kelas tinggi dan karenanya paling dekat dengan keselamatan, atau seseorang mungkin terlahir sebagai orang yang tidak tersentuh makna kehidupan sebagai orang yang benar-benar terasing dari masyarakat, dicemooh dan dilecehkan.

Ada akibat tertentu yang mengganggu filsafat kedudukan manusia ini sebagaimana yang ditemukan dalam agama Buddha. Karena tujuan hidup adalah untuk melepaskan diri dari penderitaan universal dalam kehidupan, agama Buddha membawakan sebuah filsafat yang negatif dan pelarian dari kehidupan dunia. Mari kita bahas ini.

Alam Dunia

Buddha tidak pernah membahas semua pertanyaan penting seperti asal mula dunia atau takdir dunia. Namun berkenaan dengan kehidupan dunia, tampaknya dia menganggap dunia sebagai ‘tatanan tidak bermoral’, jika kita diizinkan untuk menciptakan frasa tersebut. Dunia tidak dibentuk sedemikian rupa sehingga cocok dengan keberhasilan dalam perjuangan moral (yaitu, dunia ini bukan tatanan moral). Dunia juga tidak peduli dengan kehidupan moral manusia (materialisme). Sebaliknya dunia, dan semua yang berhubungan dengannya, merupakan penghalang terbesar bagi pencapaian keselamatan manusia. Oleh karena itu, agama Buddha mengambil sikap negatif terhadap dunia dan mendorong apa yang dalam terminologi agama disebut, ‘kehidupan alam lain’. Saat filsafat ini diterapkan pada budaya kepribadian umat beragama Buddha, maka ini memunculkan pelepasan ideal. Filsafat ‘dunia lain’ dengan praktik ‘*pelepasan*’ ini menimbulkan konsekuensi penting dalam domain moralitas. *Tujuan filsafat kehidupan umat beragama Buddha, berkaitan dengan filsafat moral, bukanlah usaha kolektif untuk meraih kemenangan dalam perjuangan moral, melainkan, usaha individu untuk melarikan diri dari dunia.*

Tuhan

Terlepas dari kenyataan bahwa Buddha tetap diam sama sekali tentang pertanyaan tentang tuhan, agama Buddha sendiri mengembangkan konsep tuhan. Hal ini dilakukan dengan cara yang sangat lusuh sehingga justru memasukkan ke dalam dirinya sendiri penyimpangan yang pada awalnya dilawan. Penyembahan berhala kini menjadi hal umum di seluruh kalangan umat beragama Buddha. Dan dewa-dewa berinkarnasi Hindu telah menemukan tempat dalam agama Buddha dengan Buddha sebagai dewa, yang berinkarnasi dari waktu ke waktu untuk memberikan bantuan kepada banyak orang yang berjuang untuk mencapai keselamatan.

Konsep ketuhanan ini jauh dari persyaratan kesadaran religius otentik yang menganggap Tuhan sebagai *perwujudan atas segala kesempurnaan* - tak terbatas dalam hal keberadaannya serta sifat-sifat-Nya. Seorang dewa yang dapat dilahirkan sebagai seorang pria, hidup sebagai seorang pria, dan mati sebagai seorang pria, tunduk pada semua kekurangan dan kelemahan manusia, dll., tidak dapat dianggap sebagai perwujudan kesempurnaan, sekalipun ia seorang Gautama ataupun Yesus. Kedengarannya aneh untuk mengatakan bahwa tuhan mati pada usia delapan puluh, atau tuhan itu, sebelum dia disalib, mengeluh karena telah ditinggalkan!

Filsafat hidup dalam agama Buddha seperti yang terungkap dalam konsep-konsepnya tentang manusia, alam dunia dan tuhan, menimbulkan akibat-akibat tertentu yang mengganggu ketenangan wajah Buddha. Pendirian anti-kehidupan-dunia dalam agama Buddha membawa, dalam masa hidup pendirinya, pada praktik monastisisme (kerahiban) dan selibat (tidak menikah).

Monastisisme

Dari semua agama yang ada di dunia, agama Buddha memberikan penekanan terbesar pada monastisisme. Mustahil bagi orang awam mencapai keselamatannya sendiri sementara di dunia, terbelenggu oleh berbagai tata cara dan terpedaya dengan pesona daya tariknya. Dia harus meninggalkan kesenangan dunia dan menjadi seorang bhikkhu sehingga, tanpa gangguan dan godaan, dia dapat mencapai tujuan tertinggi dan memenangkan pembebasan akhir untuk dirinya sendiri.¹³¹

Kritik terhadap praktik monastisisme adalah cenderung melemahkan atau bahkan mendistorsi perspektif bhikkhu sehubungan dengan kekayaan pengalaman kehidupan manusia karena terungkap dalam teori - cabang dan dimensi yang beraneka ragam dari pikiran dan perasaan, dan dalam praktik - bentuk aktivitas yang tak terhitung banyaknya yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Monastisisme, sebagai cita-cita, menganggap sangat diperlukan untuk menumbuhkan penghinaan tertentu dalam pikiran bhikkhu terhadap kehidupan non-monastik. Hal ini mengakibatkan dia terputus dan kehilangan sumber-sumber inspirasi yang selalu mengalir melalui masyarakat yang terorganisir, yang memanggil kesadaran perseptif ke dalam dunia pemikiran dan tindakan yang lebih baru, lebih segar, dan lebih kreatif. Kehidupan monastik, sebagai cita-cita atau institusi, merampas kesempatan kehidupan untuk dijalani, sebagaimana seharusnya dijalani, - dengan banyak hal yang penuh keindahan.

Namun kehidupan monastik sebagai bentuk penarikan diri sementara dari kehidupan dunia yang terbuka bagi semua orang, di sisi lain, merupakan kebutuhan mutlak jika manusia ingin memiliki kesadaran diri. Al-Qur'an merekomendasikan bentuk penarikan ini. Faktanya Al-Qur'an mengajarkan praktik penarikan diri. Dalam Al-Qur'an Surat ke 73, '*Surat Al-*

Muzzammil, topik ini disampaikan dan diberlakukan secara komprehensif sehingga metode penarikan diri yang ilmiah dan bermanfaat benar-benar diberikan. Kutipan berikut semuanya bersumber dari Al-Qur'an *Surat Al-Muzzammil*:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ
قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا
نَّصْفَهُ أَوْ اتَّقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا
أَوْ زِدْ عَلَيْهِ

Wahai orang yang berselimut (yakni selimut kehidupan duniawi), Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, akan tetapi bukan sepanjang malam, - yaitu separuhnya atau kurang sedikit atau lebih sedikit.

Berdiri dalam doa pada malam hari adalah salah satu bentuk penarikan diri dari kehidupan duniawi. Ini sangat jelas dari penggunaan kata *Muzzammil* (satu lipatan dalam kain selimut) di ayat sebelumnya. Akan tetapi Al-Qur'an langsung melarang penarikan secara permanen (*tapi bukan sepanjang malam!*). Penarikan ini harus cerdas dan sementara ('separuhnya atau kurang sedikit atau lebih sedikit').

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا
إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.

Penarikan diri, yang dilakukan untuk tujuan membaca dan merenungkan wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mempersiapkan jiwa agar siap melayani Kehendak Ilahi.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا

Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (untuk mengisi jiwa); dan (bacaan doa dan dzikir pada waktu itu) lebih berkesan.

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:¹³² . . . untuk renungan doa dan dzikir, waktu yang paling cocok yaitu malam, ketika ketenangan dan keheningan terjadi, dan bintang-bintang yang sunyi mencurahkan kefasihan mereka kepada jiwa yang hidup.

Surat tersebut mengarahkan perhatian sehubungan dengan fakta bahwa pada siang hari kita disibukkan dengan berbagai aktivitas:

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang.

Karena itu, harus ada waktu untuk bekerja, dan waktu untuk berhenti. Tidak boleh membaurkan atau mengganggu yang lain, yakni tidak diperbolehkan seseorang mengabdikan waktunya secara eksklusif hanya untuk urusan dunia, atau sebaliknya, seseorang menarik diri sepenuhnya dari kehidupan duniawi.

وَإِذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

*Dan selalu ingatlah nama Tuhanmu, dan beribadahkanlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.*¹³³

Penarikan diri dari kehidupan duniawi untuk menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dilaksanakan selagi masih ada kesempatan yang dilambangkan dengan adanya waktu malam, setelah siang.

Inilah monastisisme Islam. Dalam pengertian ini, setiap Muslim harus menjadi bhikkhu selama sebagian waktu dari setiap malam dalam hidupnya! Akan tetapi monastisisme yang muncul dari filsafat anti-dunia, yang ditentukan sebagai praktik permanen tetap menempatkan diri di luar kehidupan masyarakat, dilarang dalam Islam. Namun demikianlah monastisisme Kristen dan Buddha.

Nilai sebenarnya dari gagasan penarikan diri adalah bahwa *manusia harus hidup dengan dirinya sendiri sementara waktu untuk benar-benar menemukan kesadarannya sendiri*. Dan hanya setelah dia menemukan kesadarannya sendiri, hidupnya akan memiliki makna dan kreativitas yang nyata - apa pun bidang atau lingkup aktivitasnya.

Setiap orang adalah suara bagi dirinya sendiri.

Dan dia tidak akan pernah ikhlas menyembah

Tuhan Yang Maha Besar

Di Tempat Ibadah yang Agung

Sampai terlebih dahulu dia duduk diam

Di Hadapan Cahaya Abadi

Di tempat terdalam

*Di dalam hatinya.*¹³⁴

Ini adalah Islam yang ideal, yang terlebih dahulu harus disadari oleh seseorang agar ia dapat menyadari kebenaran ilahi.¹³⁵ Ketika kita mengkaji kehidupan Nabi Islam, kita menemukannya berulang kali menarik diri pada malam hari ke tempat-tempat yang sunyi, jauh dari kerumunan orang, agar dia dapat berulang kali menemukan kembali dirinya dan kebenaran yang harus dia khotbahkan.

Jadi Islam ingin kita masing-masing menjadi pertapa atau bhikkhu untuk sebagian waktu dalam hidup. Namun ini harus dilaksanakan dalam momen-momen penarikan diri sementara

waktu dan direncanakan agar tidak menyebabkan putus total dari kehidupan duniawi.

Kemudian Islam menegaskan bahwa penarikan diri bukanlah tujuan. Sebaliknya, itu adalah cara untuk mencapai tujuan. *Penarikan dimaksudkan untuk mengisi ulang kekuatan spiritual dengan tujuan agar lebih siap kembali berjuang dalam kehidupan.*

Selibat

Dalam gaya yang sama di mana Buddha menganjurkan kehidupan monastik, ia juga menganjurkan selibat (tidak menikah). Dia memberi contoh dengan tidak berhubungan seks sejak dia berpisah dari istrinya sampai dia meninggal. Kaum elit penganut Buddha, sebenarnya satu-satunya penganut Buddha yang sejati, adalah para bhikkhu, dan fondasi utama yang sangat diperlukan dalam kehidupan monastik adalah selibat. Kitab suci Buddha dan Kristen sangat jelas tentang masalah ini bahwa pantangan seks adalah hal terpenting untuk menarik diri dari dunia. Maka Kristus berkata: *Ada kasim yang menjadikan dirinya kasim demi kerajaan surga!*

Dalam Dhammapada kita membaca:

pria yang tidak mempraktikkan hidup selibat . . . merana seperti burung bangau tua di danau tanpa ikan;

*pria yang tidak mempraktikkan selibat . . . berbohong seperti busur lelah, mendesah setelah masa lalu.*¹³⁶

Selibat, menurut Dr. Conze, adalah landasan kehidupan monastik. Kaum Buddha yang berpendirian kukuh memupuk penghinaan tertentu terhadap wanita. Penghinaan ini, tentu saja,

mudah dipahami sebagai mekanisme pertahanan, karena wanita harus menjadi sumber bahaya abadi bagi semua pertapa yang membujang - terutama di iklim yang panas. Alasan penolakan dorongan seks tidak jauh untuk dicari. Filsafat yang melihat sumber dari segala penderitaan berasal dari keinginan pada kesenangan inderawi tidak ingin melipatgandakan kesempatan bagi kesenangan sensual. Selama pemikiran sekecil apapun tentang nafsu seorang pria terhadap wanita belum dihancurkan, maka selama itu pula pikirannya terikat, bahkan seperti anak sapi yang menyusui terikat pada ibunya.¹³⁷

Islam sendiri, di antara agama-agama yang ada di dunia, muncul dengan kecaman pedas terhadap praktik selibat. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyatakan:

Pernikahan adalah sunahku; dia yang menentang sunahku bukan termasuk golonganku.

Pernikahan adalah setengah dari iman.

Hikmah dari penolakan Islam terhadap selibat telah dikonfirmasi oleh psikologi modern. Sigmund Freud memberikan interpretasi ilmiah. Dia menyatakan (dalam bukunya, *Permasalahan Seksual*, Maret 1908) *Saya belum mendapatkan kesan bahwa pantangan berhubungan seksual bermanfaat bagi para pelaku aksi yang energik dan mandiri atau pemikir orisinal, bagi para pembebas dan pembaharu yang berani. Tingkah laku seksual seorang pria sering kali melambangkan seluruh metode reaksinya di dunia. Pria yang dengan penuh semangat menangkap objek-objek hasrat seksualnya dapat dipercaya untuk menunjukkan energi tak kenal lelah yang serupa dalam mengejar tujuan lain.*¹³⁸

Pengekangan impuls seks menyebabkan neurosis seribu satu jenis. Di sisi lain, hubungan seks yang sehat dan normal dalam pernikahan dapat menyembuhkan seribu satu jenis neurosis dan penyakit.

*Ada, menurut Hinton, kerusakan yang tak terhitung banyaknya, gangguan jiwa, bahkan kehancuran hidup - yang dengan pelukan antara pria dan wanita akan menjadi obatnya. Tidak ada yang berpikir untuk mempertanyakannya. Dianggap kejahatan yang mengerikan, namun sebenarnya obat untuk kesenangan dan kegembiraan! Dan manusia telah memilih untuk mengacaukan hidupnya jika dia harus berkata: "Di sana, itu akan menjadi obatnya tetapi saya tidak dapat melakukannya, saya harus berbudi luhur."*¹³⁹

Dr. Abbasi¹⁴⁰, mengutip secara ekstensif dari sumber-sumber yang valid, mendaftar semua neurosis, penyakit, dll., yang dapat dan telah muncul dari pantangan berhubungan seksual dan telah disembuhkan dengan melanjutkan kehidupan seks. Dia menyimpulkan artikelnya yang ditulis dengan baik dalam catatan berikut:

Kini setelah mengetahui semua fakta ilmiah dan kebenaran ini, siapa yang dapat menyangkal kebesaran Muhammad yang dengan keras melarang selibat, asketisme dan monastisisme. . . . Dia dapat memperkirakan bahaya selibat serta manfaat dalam kehidupan pernikahan. Meskipun seorang ummi (buta huruf), ia menyatakan bahwa konsep 'pantangan berhubungan seksual' pertapa adalah konsep yang sepenuhnya keliru dan dibuat-buat. Hal ini bukan hanya tidak sesuai dengan fakta higienis dari kasus tersebut namun juga gagal bahkan untuk memunculkan motif moral yang sesungguhnya, karena hal itu secara eksklusif memikirkan diri sendiri dan mementingkan diri sendiri. Hal itu hanya menjadi benar-benar bermoral dan benar-benar

menginspirasi ketika kita mengubahnya menjadi kebajikan altruistik pengorbanan diri. Ketika kita telah melakukannya kita melihat bahwa unsur pantangan tidak lagi penting. Pengorbanan diri diakui sebagai dasar kebajikan; Contoh paling mulia dari pengorbanan diri adalah yang didikte oleh kepuasan seksual. Simpati adalah rahasia altruisme; tidak ada simpati yang lebih nyata dan lengkap daripada cinta. Keberanian, baik moral maupun fisik, cinta akan kebenaran dan kehormatan, kegigihan berusaha, dan kekaguman pada nilai moral, semuanya diilhami oleh cinta yang ada dalam kodrat manusia. Selibat menyangkal inspirasi tersebut atau membatasi pengaruhnya, sesuai dengan penyangkalannya terhadap keintiman seksual. Dengan demikian, penerapan kehidupan selibat yang disengaja secara konsisten menyiratkan penyempitan pengalaman emosional dan moral ke tingkat yang, dari sudut pandang ilmiah yang luas, tidak dapat dibenarkan oleh alasan kealiman apapun yang diklaim akan diperoleh dengannya.¹⁴¹

Penolakan Islam terhadap praktik selibat seperti yang ditemukan dalam agama Kristen, Buddha, Hindu, dll., memiliki pelengkap yang sangat penting dalam konsep seks dan pernikahan dalam Islam. *Sekali lagi sudut pandang Islam adalah unik dan bertentangan secara diametral dengan filsafat seksual yang diterima hampir secara universal oleh agama kontemporer.* Islam menyangkal bahwa seks adalah setan dalam diri manusia. Sebaliknya seks, seperti makanan dan air, adalah kebutuhan biologis alami yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup sehat secara normal. Islam melangkah lebih jauh dengan menjadikan tindakan seks sebagai tindakan yang luhur dan suci dan menanamkannya dengan kemurnian psikologis dan spiritual. Dengan didirikannya landasan ini, Islam dapat dan berhasil melakukan perang melawan nafsu. Al-Qur'an melarang nafsu secara mutlak:

❦ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ
وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا^ل

Kemudian datanglah setelah mereka (keturunan yang saleh dari para nabi besar) pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti nafsunya, maka mereka kelak akan tersesat.

(Al-Qur'an Surat Maryam, 19: 59)

Sebenarnya perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Adam dan Hawa, ketika Dia menempatkan mereka di taman surga, adalah:

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

Janganlah dekati pohon ini (yakni, nafsu).

(Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 35)

Al-Qur'an mengacu pada munculnya kesadaran seks pada Adam dan Hawa ketika menyampaikan tentang rasa malu yang diungkapkan dalam kecemasan mereka untuk menutupi ketelanjangan tubuh mereka setelah mereka mencicipi buah dari pohon terlarang¹⁴² (20:121).

Menurut Al-Qur'an, kerangka berpikir psikologis yang tepat untuk tindakan seks hanya dapat muncul jika persyaratan

hukumnya dipenuhi sepenuhnya. Untuk alasan ini Islam mengizinkan kepuasan hasrat seksual melalui cara yang halal saja yaitu dalam pernikahan.

Namun, sebagaimana diamati oleh Dr. Ansari, pernikahan dalam Islam tidak dimaksudkan untuk kepuasan hasrat seksual semata:

Meskipun penyatuan pria dan wanita dalam pernikahan melibatkan kepuasan nafsu seksual, dalam pandangan Al-Qur'an, itu bukanlah akhir dari pernikahan, - akhirnya yaitu persahabatan spiritual dan cinta timbal balik, yang dikontribusikan oleh persatuan seksual itu sendiri, namun harus ditandai jelas berbeda dari kesenangan seksual belaka. Al-Qur'an menyatakan: "Dan di antara Tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir" (30:21).¹⁴³

Kesimpulannya yaitu Islam dengan sikap positif dan sehat terhadap kehidupan sosial, seks dan pernikahan; bukan agama Buddha dengan praktik monastisisme dan selibat; yang dapat mencapai kondisi yang diperlukan untuk pembentukan tatanan sosial yang stabil dan bahagia, dan untuk pemenuhan kerinduan manusia akan kehidupan yang damai, bahagia dan tenteram.

B. Filsafat Kehidupan Agama Islam

Prinsip Kesatuan: Penerapan Ontologis, Kosmologis, dan Epistemologis

Filsafat kehidupan Islam berputar di sekitar prinsip kesatuan (*tauhid*). Prinsip kesatuan memiliki banyak penerapan. Dalam penerapan ontologisnya, ini memberi kita tauhid mutlak dalam Islam, - *Tuhan Yang Maha Esa*. Penerapan kosmologis menghasilkan konsep *dunia atau alam semesta sebagai satu kesatuan yang terorganisir*.¹⁴⁴ Bahkan dalam epistemologi kita pun menemukan prinsip kesatuan. Teori pengetahuan Islam benar-benar unik dan revolusioner. *Semua pengetahuan membentuk satu kesatuan*. Semua cabang pengetahuan yang berbeda saling terkait dan saling bergantung. Cendekiawan yang berpendidikan sempurna adalah dia yang dididik di berbagai cabang ilmu sebanyak mungkin, dan yang mencapai kesesuaian dari semua pengetahuan ini berdasarkan kebenaran fundamental yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Penerapan Psikologis: Dalam penerapan psikologis, prinsip kesatuan memberi kita *kesatuan fitrah manusia*. *Manusia adalah makhluk kesatuan, - keseluruhan yang terintegrasi*. Baik agama Kristen maupun Buddha menentang konsep ini. Agama Kristen memahami manusia sebagai *makhluk ganda*. Dia adalah makhluk fisik dan makhluk spiritual, dan keduanya selalu berperang karena mereka bertentangan satu sama lain. Daging itu jahat; ruh yang baik. Agama Buddha melampaui agama Kristen karena memberi kita *beraneka manusia*. Manusia adalah agregat, perpaduan tidak suci dari lima *skandha*¹⁴⁵ berbeda yang, demi kenyamanan, dipahami sebagai satu kesatuan dan diberi nama.

Penerapan untuk umat manusia: Islam tidak berhenti dengan manusia sebagai makhluk kesatuan. Islam selanjutnya memberikan konsep umat manusia sebagai kesatuan. Semua manusia, tanpa memandang warna kulit, kelas, kasta¹⁴⁶ atau keyakinan, membentuk satu keluarga, - persaudaraan universal manusia. H.A.R. Gibb, seorang orientalis terpelajar, membuat

pernyataan penting yang harus menjadi perhatian pembaca kami (terutama pada zaman ini saat perang tanpa henti digencarkan terhadap ajaran Islam):

Namun Islam masih memiliki layanan lebih lanjut untuk diberikan kepada umat manusia . . . Tidak ada umat lain yang memiliki catatan keberhasilan seperti itu dalam menyatukan status, peluang dan usaha, begitu banyak dan begitu beragam ras umat manusia. Umat Muslim besar di Afrika, India dan Indonesia, mungkin juga umat Muslim kecil di Jepang, menunjukkan bahwa Islam masih memiliki kekuatan untuk mendamaikan elemen ras dan tradisi yang tampaknya tidak dapat didamaikan. Jika perbedaan masyarakat besar di Timur dan Barat akan digantikan dengan kerjasama, mediasi Islam adalah kondisi yang sangat diperlukan.¹⁴⁷

Penerapan Biologis: Dalam aplikasi biologisnya, konsep persatuan memberi kita *kehidupan sebagai satu prinsip evolusi kesatuan*. Dalam hal kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan akan tetapi terkait dengan organisme atau makhluk hidup lainnya. Karena memiliki *kepribadian* (akhlak) itulah manusia menjadi berbeda, terhormat dan benar-benar unik! Bergson tidak membuat perbedaan antara kehidupan (yang termasuk dalam tatanan penciptaan, yaitu dunia yang ditentukan – alam *al-khalq*) dan kepribadian (yang termasuk dalam tatanan perintah, yaitu dunia kebebasan – *alam al-amr*).¹⁴⁸ Dia telah mencampurkan keduanya dan menampilkan kepribadian sebagai perkembangan dari *elan vital*, yaitu, dorongan hidup yang vital. Akan tetapi ini sepenuhnya sewenang-wenang karena bahkan percikan kepribadian (akhlak) yang paling sederhana pun tidak dapat ditemukan di alam semesta non-manusia.

Dr. Ansari menunjukkan tiga penerapan lebih lanjut mengenai prinsip kesatuan. Ketiganya adalah sebagai berikut:

Penerapan pada Jenis Kelamin: Islam memberikan, untuk pertama kalinya, prinsip kesatuan jenis kelamin. Wanita, menurut Islam, tidak boleh dipahami sebagai barang bergerak, makhluk inferior, atau makhluk jahat, atau memiliki ‘sifat aneh’ (Aristoteles).¹⁴⁹ Sebaliknya wanita dan pria memiliki esensi yang sama karena keduanya diciptakan dari diri yang sama.¹⁵⁰ Pada zaman modern ini di mana sebuah filsafat baru tentang jender telah membentuk gerakan pembebasan kaum perempuan yang gila dan destruktif, filsafat jender dalam Islam, yang didasarkan pada prinsip kesatuan antara laki-laki dan perempuan, sangat dibutuhkan.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menggunakan analogi ‘siang’ dan ‘malam’ untuk menggambarkan hubungan dasar laki-laki dengan perempuan dan peran ganda, namun saling serasi dan saling bergantung yang harus dijalankan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat manusia. (Al-Qur’an: 92: 1-4). Tersirat, dalam setiap peristiwa matahari terbenam dengan tampilan warna-warni antusiasme dan kegembiraan yang dengannya ‘siang’ mendekati ‘malam’ dan jatuh ke dalam pelukannya, peringatan keras yaitu ketika ‘malam’ dengan bodohnya memutuskan bahwa dia ingin menjadi ‘siang’ (gerakan emansipasi wanita modern), hanya masalah waktu sebelum ‘siang’ mulai berpasangan dengan ‘siang’, dan ‘malam’ mulai berpasangan dengan ‘malam’. Putra dan putri emansipasi masa kini akan merangkul penyimpangan seksual Sodom dan Gomora.

Penerapan pada bidang Ekonomi: Di bidang ekonomi, prinsip kesatuan diterapkan dalam kesatuan buruh dan pemilik modal yang tidak eksploitatif. Pasar yang bebas dan adil

menawarkan kesempatan yang sama bagi semua. Tidak ada orang yang memiliki hak istimewa di pasar itu. Semua harus menanggung resiko. Semua harus berusaha. Pasar yang bebas dan adil memulihkan kesatuan esensial umat manusia. Pasar bebas dan adil sudah tidak ada lagi di dunia saat ini, dan sudah tidak ada sejak pasar Kekaisaran Islam Utsmaniyah dihancurkan.

Penerapannya pada masalah konflik iman dan akal: Dr. Ansari juga menunjukkan prinsip kesatuan sebagai pemecahan masalah konflik antara iman dan akal. Islam sendiri, di antara semua agama di dunia, membawa keyakinan dan akal budi ke dalam hubungan yang harmonis dengan konsep Iman, yaitu, '*keyakinan yang berorientasi rasional*'. Islam mampu melakukannya karena ini dibangun, bukan di atas dogma, tetapi di atas doktrin. Sementara itu agama Kristen, dibangun di atas dogma (trinitas, inkarnasi, penebusan, dll.), yang mencari perlindungan genting dalam iman yang buta, lari dari hadapan persyaratan nalar yang jelas dan mendasar.

Tujuan Hidup: Prinsip dasar kedua dalam filsafat kehidupan Islam adalah tujuannya dalam hidup. Begitu tujuan hidup ditentukan, segala sesuatu yang lain harus diperiksa berdasarkan tujuan itu.

Sehubungan dengan tujuan '*Nirwana*', umat Buddha menemukan dirinya berada dalam kebingungan yang besar. Dalam kehidupan ini, *Nirwana* mungkin merupakan keselamatan dari penderitaan. Namun bagaimana dengan kehidupan setelah kematian? Apakah kuburan atau tumpukan kayu adalah akhir dari kehidupan? Agama Buddha tidak menjawab! Umat Buddha, dalam menghadapi masalah ini, memiliki dua pilihan. Entah dia mengartikan Nirwana sebagai ketiadaan setelah kematian, atau dia dengan terus terang

mengakui bahwa dia tidak tahu apa itu Nirvana. Namun demikian, tidak satu pun dari interpretasi ini yang dapat membuat Nirwana dapat diterima sebagai tujuan akhir dalam hidup.

Jika takdir saya adalah untuk menjadi tidak ada, jika tujuan saya dalam hidup adalah untuk mengakhiri hidup, saya hampir tidak dapat diharapkan untuk mengumpulkan antusiasme untuk berpartisipasi secara kompetitif, orisinal, dan secara kreatif dalam keseluruhan perjuangan hidup, moral atau lainnya, apakah itu dalam pikiran ataupun tindakan. Prestasi besar datang hanya melalui pengorbanan besar dan manusia dipersiapkan untuk membuat pengorbanan hidup itu sendiri jika mereka diberi tujuan yang cukup menarik dalam hidup. Tampaknya agama Buddha gagal memberikan tujuan ini.

Ada keunikan lain dalam tujuan hidup umat beragama Buddha. Dalam agama Buddha kita menjumpai fenomena aneh dari umat Buddha yang beupaya menuju tujuan mereka, bukan pada psikologi positif 'tarikan' dari tujuan, 'kekuatan daya tarik' dari tujuan, melainkan pada psikologi negatif dari 'dorongan' masa lalu dan penolakan realitas obyektif konkret di sini dan saat ini!

Islam memberikan dua tujuan dalam hidup - satu tujuan langsung dan tujuan akhir lainnya. Yang pertama tercapai, yang kedua pasti akan tercapai. Tujuan *dalam hidup ini*, menurut Al-Qur'an, untuk membangun akhlak manusia secara keseluruhan sehingga menjadi *rabbani*, saleh dan luhur.

Al-Qur'an memerintahkan:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ

Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani.

(Al-Qur'an, 3: 79)

Namun tujuan akhir dalam hidup seperti yang diberikan dalam Islam, dan yang kini hanya diakui oleh para sufi, adalah pemenuhan kerinduan akhir dari pencinta kepada yang dicintai. Itulah puncak dari perjuangan mencapai kedekatan dengan Allah (*qurbah*), yaitu pertemuan dengan Tuhan, - dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara langsung:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka ia hendaklah mengerjakan amal yang saleh . . .

(Al-Qur'an, 18: 110)

Kedua tujuan dalam hidup ini saling terkait, karena sementara pencapaian yang pertama mengarah secara alami pada yang kedua, dengan mengikatkan pandangan yang menyeluruh pada yang kedua, insentif psikologis yang kuat dibangun atau dorongan diberikan untuk melaksanakan perjuangan supaya berhasil mencapai yang pertama.

Islam memberikan tujuan hidup yang semenarik mungkin yang diinginkan manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah tujuan hidup dalam Islam. *Kami milik-Nya dan kepada-Nya kami kembali* (Al-Qur'an, 2:156). Dia *Subhanahu wa Ta'ala* adalah faktor paling kuat dalam kehidupan seorang Muslim. Nyatanya, seluruh kehidupan harus dipenuhi dengan kesadaran kepada Tuhan sebagaimana cinta menuju totalitas keberadaan kekasih sejati.¹⁵¹ *Maka, memenangkan keridhaan Tuhan dan bertemu*

dengan-Nya, yang dianut Islam sebagai tujuan hidup. Karena itu, Muslim menuju tujuannya dengan psikologi positif pada 'daya tarik' tujuan.

Kedua, nilai psikologis dari hal ini, tujuan tertinggi dalam hidup, adalah bahwa tujuan tersebut berfungsi sebagai kekuatan pendorong paling kuat yang dapat berpengaruh pada perilaku manusia. Seorang Muslim bisa benar-benar tidak takut pada teror atau tirani dunia ini, atau kematian, karena baginya, setelah kematian ada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di saat tergelap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyertainya. Dan ada kehidupan di alam akhirat yang lebih baik daripada kehidupan alam dunia ini¹⁵² - sebuah kehidupan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sediakan di mana hamba-hamba-Nya yang saleh tidak hanya akan menikmati kebahagiaan tertinggi, tetapi juga akan memiliki semua yang diinginkan dalam hati mereka, semua yang mereka minta, sebagai hadiah dari Yang Maha Pengampun, Tuhan Yang Maha Penyayang.

Kini tujuan langsungnya adalah kesalehan, semua praktik manusia, apakah itu melayani tujuan biologis, psikologis, sosial, politik, ekonomi atau akademis, harus dibangun dan dipelihara sehingga berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan memelihara kepribadian atau akhlak yang saleh. Faktanya, seluruh hidup seseorang harus berputar di sekitar ide penting ini, - tujuan hidup yang saleh. Ini, mungkin, penerapan terpenting dari prinsip kesatuan.

Namun sebelum tugas membangun kepribadian yang saleh dapat dilakukan, beberapa pertanyaan filosofis penting harus dijawab, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan filsafat hidup Islam dan konsepnya tentang manusia, alam dunia dan Tuhan.

Pertama, *apakah kodrat manusia itu?* Apa asal mula kehidupan manusia dan hakikat kemerdekaan manusia? Apakah manusia dibentuk sehingga dia bisa menjadi saleh? Apakah kerangka kesalehan sudah ada sebagai kodrat manusia? Ataukah manusia dibentuk sehingga hakikatnya adalah asing dan memusuhi kesalehan, atau tidak peduli terhadap kesalehan? Untuk menjadi saleh, haruskah manusia menyangkal atau menegaskan dirinya sendiri?

Kedua, apa kodrat alam dunia ini? Dan bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam semesta di sekitarnya? Apakah alam dunia dibuat sehingga selaras dengan, atau apakah alam dunia merupakan penghalang untuk mewujudkan, tujuan hidup manusia? Untuk menjadi saleh, haruskah manusia menyangkal atau menegaskan alam dunia?

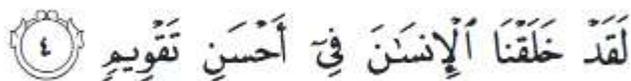
Terakhir, *apakah Tuhan dapat dikenali?* Dan bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan? Apakah hubungan antara manusia dan Tuhan sedemikian sehingga manusia tidak dapat mengetahui apapun tentang Dia, - dan bahwa manusia tidak memiliki pertalian dengan-Nya? Ataukah Tuhan sendiri dapat berinkarnasi sebagai Yesus atau Buddha atau Rama dan berjalan dan berbicara di antara manusia, dengan demikian membangun kedekatan yang paling dekat dengan manusia dan memberinya kesempatan untuk mengamati langsung kepribadian dan perilaku Tuhan? (Pembaca yang cerdas, baik laki-laki maupun perempuan, pasti memperhatikan kesulitan gender yang dihadapi seorang penulis saat menggunakan bahasa Inggris. Dalam setiap penggunaan kata manusia dalam paragraf di atas, dan juga di sini-di bawah, makna manusia mencakup pria dan wanita! Dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, menggunakan kata *insaan*, yang mencakup laki-laki dan perempuan dalam makna non-diskriminatif)

Semua pertanyaan tersebut harus dijawab sebelum kita memulai tugas menjadi manusia saleh. Sebenarnya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menentukan apakah mungkin atau layak untuk mencoba mencapai tujuan kehidupan saleh atau tidak.

Manusia

Asal Mula Kehidupan dan Kebebasan Manusia:

Mengenai asal mula kehidupan manusia, Islam memahami manusia sebagai makhluk ciptaan - diciptakan *ab novo*, dari ketiadaan, dengan bentuk yang, jauh dari dinodai dengan warisan dosa (dosa asal – Kristen; *karma* – Buddha dan Hindu), lebih digambarkan sebagai sempurna:



Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk (atau sifat) yang sebaik-baiknya.

(Al-Qur'an: 95: 4)

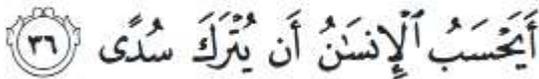
Oleh karena itu, manusia memulai persinggahannya dalam keadaan duniawinya dengan catatan yang bersih, kesehatan yang bersih.

Dalam agama Buddha, kehidupan memiliki penyebab yaitu 'kemelekatan pada kehidupan dunia'. Dengan kata lain, manusia bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri. Berikut ini hanyalah logika. Karena manusia adalah agen dari keberadaannya sendiri, dengan cara yang sama dia adalah arsitek dari takdirnya sendiri. Dia adalah apa yang dia buat

sendiri - tidak lebih, tidak kurang. Di sini agama Buddha tampaknya sangat sesuai dengan eksistensialisme ateistik modern dari orang-orang seperti Jean Paul Sartre.

Filsafat seperti itu tidak bisa lepas dari masalah keputusan. Hal itu memang memberikan teror dan penderitaan yang nyata kepada manusia dan membuat manusia menjadi makhluk yang sangat kesepian di dunia yang asing dan berbahaya. Ini terjadi karena filsafat tersebut benar-benar membiarkan manusia menghadapi semua teror badai, laut lepas tanpa memberinya sebanyak rakit atau bahkan sebatang kayu yang dapat ia pegang. Dan karena tidak ada orang yang dalam akal sehatnya siap menerima keadaan seperti itu, eksistensialisme ateistik pada akhirnya harus mengubah pendiriannya sebagaimana ajaran Buddha mengubah pendiriannya.

Dalam Islam, Allah-lah yang menciptakan manusia, dan Allah-lah yang selanjutnya menganugerahinya kepribadian (akhlak) dan kemerdekaan. Namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak meninggalkan manusia sendirian:



Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja?

(Al-Qur'an: 75:36)

Manusia juga bukan arsitek dan penguasa lengkap takdirnya, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga bukan penguasa lalim yang menyusun takdir manusia. Islam mengambil jalan tengah. Dengan demikian, Islam lolos dari teror kemerdekaan total eksistensialisme dengan ajaran Buddha, di satu sisi, dan

determinisme yang mencekik dari Spinoza atau *kismet* Persia, di sisi lain. *Takdir dalam Islam memberi manusia kemerdekaan untuk 'berpartisipasi' dalam menentukan nasibnya sendiri.* Namun hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa hatinya menemukan pelipur lara, jiwanya yang gemetar dihibur dengan pengetahuan bahwa *Allah pun berpartisipasi bersamanya dalam menentukan takdirnya.*

Pikiran ini lebih dari sekedar menghibur; ia revolusioner dan dinamis, karena ini menjadikan seorang Muslim, manusia paling tak kenal takut yang pernah ada. Dalam pertempuran dia siap menghadapi musuh sepuluh kali lebih kuat dan mengalahkannya. Keberanian ini telah banyak ditunjukkan dalam peradaban Islam, berulang kali, tidak hanya di medan perang fisik tetapi juga di medan perang gagasan. Dan ada hari esok yang sangat indah, dinubuatkan oleh Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yang akan datang, ketika Islam yang otentik akan muncul kembali dengan gilang gemilang dalam sejarah, dan semua saingannya yang bermusuhan akan dimasukkan ke dalam tong sampah sejarah!

Tentang Penderitaan Manusia

Bagi umat Buddha, dunia terdiri dari penderitaan, - *sarvam dukham*, 'semuanya menderita'. Karena penderitaan sudah menjadi kodrat dunia, tidak ada gunanya mencoba menghadapi penderitaan dunia. Tujuan hidup dalam agama Buddha adalah untuk melepaskan diri dari penderitaan, - untuk menemukan keselamatan dari penderitaan. Realitas yang tidak menguntungkan yaitu bahwa filosofi hidup ini menyebabkan banyak orang meninggalkan dunia karena menderita dan mencari perlindungan dalam pikiran buatan yang dikondisikan sehingga tidak terpengaruh oleh penderitaan.

Bagi Muslim ada penderitaan di dunia. Penderitaan itu bukan kodrat alam dunia ini. Penderitaan bisa dihapus. Ini adalah tugas umat Islam, di satu sisi, untuk tidak menambah kesengsaraan dan penderitaan dunia, dan di sisi lain, berjuang tanpa lelah untuk menguranginya. Sikap di sini bukanlah melarikan diri tetapi untuk meringankan dan memperbaiki. Sifat dasar Allah, Tuhan Yang Maha Esa, adalah kasih sayang¹⁵⁴; Kasih sayangnya mencakup segala hal¹⁵⁵. Nabi Islam diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai 'sumber kasih sayang (*rahmat*)' bagi seluruh alam¹⁵⁶. Dan dalam sabda Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang terkenal, umat manusia dihimbau agar berbelas kasih:

Mereka yang menunjukkan belas kasih dan sayang akan mendapatkan hal yang sama yang diberikan kepada mereka oleh Yang Maha Pengasih. Wahai manusia, hendaklah kamu berbelas kasih satu sama lain! (Jika kamu melakukannya) Niscaya Dia yang di surga akan menunjukkan belas kasih kepadamu.

Ini merupakan sikap dan tanggapan Islam yang positif terhadap penderitaan di dunia.

Dasar Penderitaan: Muslim selanjutnya membedakan antara penderitaan yang dibuat oleh manusia sendiri dan penderitaan yang berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak ada mobil yang dapat dipajang di ruang penjualan untuk dijual secara umum sampai benar-benar sudah teruji. Tidak ada pesawat yang dikirim ke pembeli sampai sudah diuji lagi dan lagi. Melalui ujian dalam situasi cobaan inilah cacat ditemukan dan dihilangkan untuk membuat pesawat lebih aman dan lebih andal.

Dengan analogi yang sama, manusia harus melalui ujian agar ia dapat dibentuk menjadi makhluk yang kuat, dapat diandalkan, dan tanpa cela. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan penderitaan untuk menguji manusia, untuk meningkatkan derajatnya, untuk membanggunya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ



Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (hasil kerja kerasmu). Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

(Al-Qur'an: 2:155)

Dengan lari dari penderitaan manusia menjadi pengecut. Dengan berjuang untuk ketahanan pribadi dari penderitaan, manusia menjadi tidak berperasaan. Dengan berdiri dan menghadapi penderitaan secara jujur, menanggungnya dengan kesabaran, dan bekerja untuk meredakannya, manusia menjadi pahlawan. Melalui keunggulan Islam itulah manusia menjadi pahlawan. Ini karena Al-Qur'an mengajarkan filsafat kehidupan di atas konsep sabar. Sabar berarti kesabaran, ketenangan, keseimbangan batin, ketabahan, keteguhan, pengendalian diri, penguasaan diri, ketekunan, daya tahan, dan sifat tahan banting.

Dan Al-Qur'an bahkan memiliki lebih dari seratus ayat tentang sabar. Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah bahwa Muslimlah yang paling siap untuk menjalankan sabar. Sekali lagi ini terjadi karena Al-Qur'an yang menyatakan bahwa *Allah tidak pernah menempatkan kepada siapapun beban yang lebih berat daripada yang sanggup ditanggungnya.*¹⁵⁷

Tentang kodrat manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam kaitannya dengan kodrat manusia, Islam menegaskan kesalehan asli ada di dalam diri ruh manusia. Pada awal penciptaan, menurut Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman pada pertemuan spiritual seluruh ruh manusia, dan menetapkan dengan mereka perjanjian kesalehan, - maka perjanjian ini menandakan kodrat alami kesalehan ada dalam makhluk spiritual manusia.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam, keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh (yakni, diri transendental) mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu (yakni, bukankah hubungan yang ada antara dirimu sendiri dan Aku sehingga Aku adalah Pencipta, Pembentuk, Pelindung dan Pemelihara diri spiritualmu)?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."

Manusia memiliki dimensi lain dari wujudnya selain ruh yaitu ia juga berwujud fisik di dalam dimensi alam ruang dan waktu ini. Berkenaan dengan alam ini, Islam juga menegaskan, *sebagaimana tidak ditegaskan oleh agama lain*, bahwa kodrat manusia dibentuk sehingga selaras dengan perjuangan mencapai kesalehan. Manusia, kami catat sebelumnya, telah diciptakan dalam bentuk atau sifat terbaik.¹⁵⁸ Namun hal yang lebih penting yaitu bahwa fitrah atau kodrat manusia mengikuti model Hakikat Ilahi:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

(Al-Qur'an: 30: 30)¹⁵⁹

Maka untuk menjalankan cara hidup religius, menurut Al-Qur'an, manusia tidak boleh meniadakan dirinya sendiri. Sebaliknya, dia harus menegaskan dirinya sendiri. *Agama yang benar berarti menjalani kehidupan yang sesuai dengan kodrat manusia seutuhnya*¹⁶⁰. Sebenarnya ukuran pertumbuhan kepribadian individu manusia sama persis dengan ukuran afinitasnya dengan Realitas, karena manusia adalah mikrokosmos di mana *Realitas* adalah makrokosmosnya;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

لَا بُدَّيْلَ لِيَخْلُقَ اللَّهُ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (yakni fitrah manusia tidak berubah!). (Itulah) agama yang lurus (menjalani kehidupan sesuai dengan fitrah manusia), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(Al-Qur'an: 30:30)

Jadi menurut Al-Qur'an, manusia, pada hakikatnya, memiliki kerangka kesalehan yang tertanam di dalamnya. Hal ini ditegaskan lebih kuat dalam literatur hadits di mana dinyatakan bahwa Allah menciptakan Adam (yaitu, manusia) sesuai dengan surah-Nya.¹⁶¹ Jadi, seperti telah kami kemukakan sebelumnya, konsep Islam tentang kodrat manusia memungkinkan Islam mengatakan bahwa untuk mencapai kesalehan, manusia harus menegaskan dirinya sendiri, - manusia harus mendorong pertumbuhan dimensi keberadaannya sendiri.¹⁶² Ini bertentangan dengan sudut pandang agama lain di mana kita menemukan, seperti dalam agama Kristen, bahwa untuk menjadi saleh manusia harus menyangkal dirinya sendiri, yaitu keberadaan diri fisik, dan dalam agama Buddha manusia harus menyangkal tidak hanya keberadaan fisik dan dirinya, tetapi juga keberadaannya sebagai individu, 'aku' -nya.

Alam Dunia

Berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam semesta di sekitarnya, Islam memberikan jawaban

unik bahwa *alam semesta telah ditundukkan untuk manusia*. Sehingga, jauh dari menjadi penghalang, alam semesta merupakan sarana yang bisa digunakan manusia untuk mencapai tujuannya:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu

(Al-Qur'an: 31:20)

Agar menjadi saleh, manusia harus membangun hubungan dengan alam. Dia harus menjadi pengamat yang tajam terhadap fenomena eksternal, dan dia pun harus merenungkan pengamatannya dan memikirkan hasilnya. Dengan melakukan demikian, dia tidak hanya menemukan realitas dunia, tetapi dia juga menetapkan untuk dirinya sendiri pola hidup yang secara alami mengarah pada kesalehan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

عَذَابِ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

(Al-Qur'an: 3: 190-191)

Alam dunia ini nyata. Alam ini bukan, seperti dalam agama Hindu, *maya*, ilusi, mimpi, - bukan isapan jempol dari imajinasi manusia. Bagi agama Kristen, dan terlebih lagi bagi agama Buddha, alam dunia merupakan penghalang bagi pencapaian kesempurnaan moral manusia. Oleh karena itu, kedua agama ini, dalam bentuk aslinya, menyangkal alam dunia ini, berpaling dari alam dunia ini, dan sebagai akibatnya memproyeksikan seluruhnya pada filsafat kehidupan alam lain.

Islam mengatakan bahwa alam dunia ini nyata. Bahkan lebih dari itu. Dikatakan bahwa alam dunia diciptakan sehingga selaras dengan perjuangan moral manusia. Dengan kata lain, alam dunia ini adalah *tatanan moral*. Ada kemungkinan bagi Islam untuk membuat pernyataan ini karena Islam (dengan Kristen dan Yudaisme) berpendapat bahwa alam dunia merupakan *ciptaan Allah yang diciptakan dari ketiadaan*. Artinya kodrat alam dunia telah ditentukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun di sini Islam berpisah dengan agama-agama

samawi lainnya untuk menegaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak hanya menciptakan dan mengatur¹⁶³ alam semesta tetapi juga menempatkan di dalamnya tujuan dan akhir yang serius. Bahwa penciptaan alam dunia, hidup dan mati, adalah untuk tujuan moral, dan bahwa dunia adalah tatanan moral, dinyatakan dalam ayat-ayat berikut:

وَحَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ
 وَإِتْجَزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.

(Al-Qur'an: 45:22)

تَبْرَكَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾
 الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ
 لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Maha Suci Allah yang menguasai (seluruh) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.

(*Al-Qur'an: 67:1-2*)

Kesimpulan dalam hal ini yaitu, dalam perjuangannya mencapai derajat kesalehan, Islam menegaskan, bukannya menyangkal, alam dunia.

Filsafat alam dunia Buddha adalah negatif sedangkan Islam positif! Seperti yang kami jelaskan dalam pembahasan tentang aliran religius dalam agama Buddha, Buddha mengunci pintu alam dunia ini dan mengajarkan filosofi 'alam lain'. Karena 'semuanya menderita' dan umat Buddha berusaha untuk melepaskan diri dari penderitaan, dia hanya dapat melakukannya dengan memutuskan hubungannya dengan dunia. Sebagian besar umat Buddha telah menyederhanakan hal ini sebagai 'ruh yang tidak melekat', mencoba menyiratkan bahwa meskipun daging mungkin lemah, tetap saja ruh tersebut, setidaknya, dapat beragama Buddha.

Al-Qur'an, seperti yang telah kita lihat, mengajarkan bahwa alam dunia ini nyata, yaitu, alam dunia merupakan 'kenyataan yang harus diperhitungkan'. Alam dunia, beserta seluruh isinya, telah ditundukkan untuk manusia. Jauh dari melarikan diri dari kehidupan dunia, manusia menemukan dirinya, dalam Islam, sebenarnya berperan sebagai penguasa alam dunia, khalifah Allah (*khalifatullah*) di alam dunia.

Filsafat positif ini memiliki implikasi yang sangat penting.

Agama Buddha dengan filsafat negatifnya tentang alam dunia, selama lebih dari dua ribu tahun, memberikan kontribusi yang sangat sedikit bagi kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang penelitian yang berkaitan dengan alam dunia dan kehidupan dunia ini, yakni, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Kontribusi telah diberikan dalam bidang

psikologi sampai batas tertentu, namun hanya bersifat negatif dan tidak positif - karena tidak didasarkan pada pendekatan obyektif.

Sebaliknya, Islam dengan sikap positifnya terhadap alam dunia (termasuk diri empiris manusia) justru meresmikan era ilmiah, mengembangkan metode ilmiah, dan meletakkan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan yang luas dan menakjubkan di berbagai cabang ilmu yang menjadi ciri zaman modern. *Al-Qur'an secara langsung berfungsi sebagai sumber yang membimbing umat Islam dalam penelitian akademis dan ilmiah mereka.*

Hartwig Hirschfeld menulis:

*Kita tidak perlu heran menemukan di dalam Al-Qur'an sumber dari ilmu pengetahuan. Setiap topik yang berhubungan dengan langit atau bumi, manusia, kehidupan, jual beli dan berbagai praktik perdagangan kadang-kadang disinggung, dan ini mendorong munculnya banyak karya monograf yang merupakan penafsiran terhadap bagian-bagian Kitab Suci. Dengan cara ini, Al-Qur'an membangkitkan kajian yang panjang, dan dengan ini secara tidak langsung membangkitkan perkembangan luar biasa dalam kemajuan semua cabang ilmu sains di dunia Muslim . . .*¹⁶⁴

Iqbal menyatakan hal yang sama saat dia berkomentar:

Namun hal yang perlu diperhatikan adalah sikap empiris umum Al-Qur'an yang menimbulkan rasa hormat pada para pengikutnya terhadap yang aktual dan akhirnya menjadikan mereka pendiri sains modern. Itu adalah poin yang bagus untuk membangkitkan semangat empiris pada

*zaman yang meninggalkan yang terlihat sebagai tidak ada nilainya dalam pencarian manusia akan Tuhan.*¹⁶⁵

Filsafat positif tentang alam dunia memunculkan, dalam Islam, sesuatu yang bahkan lebih unik. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) adalah satu-satunya pemimpin dunia, dan Islam satu-satunya agama, yang mengajarkan bahwa menuntut ilmu (termasuk ilmu fisika) adalah *wajib bagi semua pengikutnya, baik pria maupun wanita*. Wahyu pertama yang diterima Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dimulai dengan kata *iqra* – bacalah untuk menuntut ilmu! Wahyu tersebut kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan *psikologi pencarian ilmu*, yaitu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* harus menjadi sumber inspirasi dan petunjuk dalam menuntut ilmu.¹⁶⁶ Sekularisasi pendidikan saat ini secara efektif menghancurkan hubungan antara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perjuangan menuntut ilmu. Kemudian Al-Qur'an menunjukkan hasil dari perjuangan menuntut ilmu pengetahuan. Dengan memperoleh ilmu pengetahuan, manusia dinaikkan derajatnya tahap demi tahap, di dunia yang mengakui nilai-nilai moral, sampai pada kehormatan dan kemuliaan yang luhur.¹⁶⁷ Dunia saat ini telah menyaksikan keruntuhan nilai-nilai moral sehingga ilmu pengetahuan sekarang dicari dengan tujuan untuk menghasilkan uang, menjadi kaya, mengendalikan orang lain, dan hidup dengan nyaman. Akhirnya, Al-Qur'an memberikan metode dalam menuntut ilmu, yaitu ilmu harus diupayakan secara sistematis dan diperoleh secara ilmiah, terorganisir, melalui penggunaan 'pena' dan segala yang dilambangkan dengannya.¹⁶⁸ 'Pena' melambangkan pencatatan fakta, observasi, temuan, hipotesis, dll.; pengembangan keilmuan bahasa agar menjadi sarana yang tepat untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Kata 'membaca'¹⁶⁹ 'mengajar',¹⁷⁰ dan 'pena'¹⁷¹ menyiratkan membaca, menulis, buku, studi, dan penelitian. Dunia ilmu pengetahuan saat ini telah kehilangan pandangan akan hal ini

dan menghasilkan semakin banyak orang yang secara teknis efisien dalam satu cabang pengetahuan dan tidak peduli dengan semua cabang ilmu pengetahuan lainnya. Kaum intelektual diberi makan dengan hamburger Mcdonald dan KFC, dan jika Michael Jackson mulai menari maka mereka semua akan berusaha untuk menirunya, dan semua pendidikan mahal akan ikut menari bersama mereka!

Oleh karena itu, umat Muslim terikat dalam kewajiban untuk masuk ke dalam cabang ilmu yang berbeda dengan tujuan untuk mengumpulkan pemahaman, menilai dan mengasimilasi, dengan pandangan kritis, kontribusi dari berbagai negara dan ulama yang berbeda, dan dari sana kemudian melanjutkan dengan kreativitas, keberanian dalam memperjuangkan tugas untuk memperluas batas-batas ilmu pengetahuan di setiap cabang pengetahuan. Umat Muslim kini telah meninggalkan perjuangan ini. Maka cendekiawan dari peradaban barat modern yang pada dasarnya sekuler dan suka berbuat maksiat pun telah membuat malu para cendekiawan di dunia Islam.

Tuhan

Tanpa Tuhan, agama Buddha gagal memberikan jawaban yang memuaskan sehubungan dengan asal mula kehidupan, tujuan hidup, takdir hidup, dan tempat manusia dalam skema berbagai hal di alam dunia. Ajaran Buddha juga tidak bisa memberikan filsafat dunia yang memuaskan. Nyatanya, tanpa Tuhan, agama Buddha tentunya menawarkan filsafat hidup yang sama sekali tidak memadai, tidak sesuai dan tidak dapat diterima oleh kodrat atau fitrah manusia. Karena kesalahan ini, agama Buddha mengalami penghinaan dengan ‘diputar-balikkan’ sampai sedemikian sehingga saat ini sulit untuk menemukan Kitab Suci asli Buddha dalam agama Buddha populer.

Islam, dengan Tuhan, memberikan jawaban yang sangat memuaskan sementara agama Buddha tidak demikian. Karena Tuhan, maka manusia adalah makhluk ciptaan dengan fitrah moral yang asli murni, makhluk spiritual yang akan tetap bertahan dari kematian, makhluk berakhlak yang sepenuhnya diberkahi (karena tidak ada hal lain di alam semesta yang telah diberkahi) dengan kecerdasan kreatif, kesadaran diri dan ‘keinginan yang diarahkan oleh diri sendiri’ (yaitu, kehendak bebas). Karena Tuhan, maka tujuan dan akhir hidup menjadi positif, dinamis, dan luhur. Karena Tuhan, maka manusia menempati kedudukan tertinggi dalam skema berbagai hal di alam dunia. Sekali lagi karena Tuhan, maka dunia ini nyata dan merupakan tatanan moral, yaitu, dibentuk sedemikian sehingga cocok dengan keberhasilan dalam perjuangan moral.

Mari kita mengkaji hubungan yang ada di antara Tuhan dengan manusia. Dalam filsafat agama Hindu, Tuhan atau yang absolut, adalah Dzat Maha Agung yang tidak diketahui (*OM*). Bagi agama Buddha *Mahayana*, realitas transendental, yang telah diidentifikasi sebagai *nirwana*, tidak dapat diketahui. Itu kosong (*sunya*). Bahkan pemikiran Yunani kuno yang, dalam kebangkitan terakhirnya mengambil arah religius dengan Plotinus, mengakui Tuhan, atau, seperti yang dia sebut, ‘Yang Maha Esa’, sebagai Dzat yang *tidak dapat diketahui*. Berdasarkan prinsip ini menjadi tidak mungkin untuk menentukan hubungan yang ada di antara manusia dengan Tuhan yang selamanya tidak dapat diketahui.

Agama Kristen, Buddha kemudian, Hindu populer, dan bahkan Yahudi telah mencapai titik ekstrim lainnya. Menurut agama Kristen dan agama Buddha yang kemudian, Tuhan itu sendiri adalah *Manusia*. (Kristen: Yesus; Buddha: Buddha). Dia menjelma sebagai manusia, turun ke bumi untuk hidup sebagai manusia, menderita semua kelemahan, kekurangan dan

keterbatasan manusia, dan akhirnya mati sebagai manusia. Dalam agama Hindu, Dewa semuanya laki-laki (Hindu juga mengakui dewi) yang turun ke bumi dan hidup seperti manusia. *Hubungan di sini bukanlah peningkatan manusia menjadi keilahian tetapi penurunan derajat Tuhan menjadi kemanusiaan.* Bahkan Tuhan dalam agama Yahudi tidak luput dari cacat ini. Dia mungkin bukan laki-laki, tapi Dia pasti berperilaku seperti itu. Misalnya, ada kaum Yahudi yang percaya bahwa Tuhan memiliki seorang putra bernama Ezra (*Uzair*). Kemudian lagi, dia menciptakan alam dunia dalam enam hari dan menjadi sangat lelah sehingga Dia harus beristirahat pada hari ketujuh, *dsb.!*

Islam, tidak merendahkan Tuhan, melainkan mengakui manusia sebagai wakil Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bahkan, Islam menyatakan bahwa Manusia telah dibentuk sedemikian rupa, atau dengan pola yang sesuai Fitrah Ilahi, bahwa Islam memberikan kepada umat manusia cita-cita untuk berusaha mengilhami Sifat-sifat Ilahi.¹⁷²

Oleh karena itu, hubungan yang ada antara manusia dengan Tuhan, adalah satu kesatuan. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi manusia untuk menjadi saleh, - meniru Kebaikan Ilahi. Nyatanya, Islam mewajibkan peniruan Kebaikan Ilahi, sebagaimana yang baru saja kita catat.

Aspek kedua dari hubungan ini adalah, seperti yang telah diamati sebelumnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menunjuk manusia sebagai Wakil-Nya (*khalifah*) di bumi:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

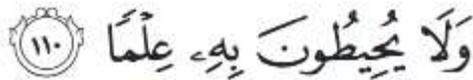
Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.

(Al-Qur'an: 2:30)

Ini membangun hubungan resmi yang erat antara Tuhan dengan manusia.

Namun untuk menjadi saleh, manusia harus mengenali kebaikan ilahi.

Islam berkata bahwa mengenal Tuhan adalah mungkin. Ilmu pengetahuan tentang Tuhan harus dicapai melalui tahap-tahap yang berbeda. Tahap pertama adalah melalui wahyu. Tahap kedua adalah melalui observasi, akal dan pengalaman (moral dan mistik).¹⁷³ Kedua tahap ini, meski demikian, akan memberi kita pengetahuan tentang Tuhan hanya sejauh Dia berhubungan dengan kita - dengan ciptaan-Nya. Faktanya, Al-Qur'an mengabadikan hubungan ini dalam sembilan puluh sembilan nama indah (*asmaul husna*) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akan tetapi mengenai Tuhan, di dalam diri-Nya, - di dalam wujud dan hakikat-Nya yang esensial, kita tidak memiliki pengetahuan apa pun.



Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

(Al-Qur'an: 20: 110)

Bahkan dengan analogi dia tidak dapat dipahami; karena, pada hakikatnya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan

Dia.¹⁷⁴ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Jadi, Tuhan dalam Islam tidak diketahui sepenuhnya. *Islam mengakui ilmu pengetahuan tentang mengenali Tuhan cukup hanya untuk kebutuhan manusia.* Apa lagi yang diinginkan manusia? Ada banyak alasan mengapa manusia tidak bisa, dan seharusnya tidak memiliki lebih. Pertama-tama, Tuhan adalah Dzat yang tidak terbatas. Manusia adalah makhluk yang terbatas. Makhluk yang terbatas tidak dapat memahami Dzat yang tidak terbatas. Maka dari itu, *Dzat yang tak terbatas merangkul yang terbatas dan melimpahkan kepadanya ilmu pengetahuan sampai sebatas sebagaimana yang diakui dengan keterbatasannya.*

Kedua, sudah menjadi karakteristik psikologis dalam kesadaran rasional manusia bahwa dengan mengungkap, memahami dan mengetahui sesuatu, dalam arti yang sangat nyata, untuk membuatnya tunduk. Dalam tindakan mengetahui sifat Tuhan sepenuhnya, maka kesadaran rasional justru akan merusak dan mengikis kegunaan dasar dari kepercayaan kepada Tuhan.

Konsep Tuhan

Bagaimana sifat Tuhan dalam Islam dan bagaimana perbandingannya dengan agama Buddha? Agama Buddha sebenarnya tidak memiliki Tuhan untuk ditawarkan sebagai perbandingan. Apa yang sekarang disembah oleh umat Buddha sebagai Tuhan, - yaitu, berhala, bahkan Buddha sendiri yang bereinkarnasi, - sebenarnya tidak ditemukan dalam ajaran Buddha asli. Jadi tidak adil untuk membuat inovasi ini mewakili agama Buddha asli.

Sejauh menyangkut konsep umum tentang Tuhan, ada dua pertanyaan mendasar yang dapat kita ajukan. Pertama, haruskah

ada Tuhan? Dan kedua, jika ada Tuhan, apa yang seharusnya menjadi sifat-sifat-Nya?

Sehubungan dengan pertanyaan pertama, kami akan puas dengan menarik perhatian pembaca pada monograf ini secara keseluruhan, - agama Buddha bereksperimen tanpa Tuhan, dan Islam bersikeras tentang keberadaan Tuhan, dan membiarkan pembaca menarik kesimpulannya sendiri.

Sehubungan dengan pertanyaan kedua, harus diakui bahwa Tuhan, untuk menjadi Tuhan, harus menjadi *perwujudan dari kesucian dan kesempurnaan*. Jika Dia kurang dari kesucian dan kesempurnaan, Dia tidak akan pernah bisa berfungsi sebagai tujuan tertinggi dalam hidup atau penjelasan dari segala sesuatu bagi manusia. Ini jelas sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa manusia memiliki kesadaran estetika, rasional, moral dan spiritual atau religius. Namun Tuhan, Dzat yang sempurna, tidak bisa menjadi makhluk yang terbatas, karena, seperti yang dikatakan Dr. Ansari, *keterbatasan adalah batasan, batasan adalah kekurangan, kekurangan adalah cacat, dan cacat adalah ketidaksempurnaan*.¹⁷⁵

Oleh karena itu Tuhan, agar menjadi sempurna, haruslah tidak terbatas. Sekali lagi Tuhan, Dzat yang tidak terbatas, haruslah Satu. Tidak mungkin ada dua Dzat tanpa batas, karena ketidakterbatasan, menurut definisi, adalah yang tidak terbatas.

Dari semua agama di dunia, hanya Islam yang memberikan konsep Tuhan sebagai Dzat yang sempurna, tidak terbatas, dan satu.

Tuhan Kristen menderita karena ketidaksempurnaan dan keterbatasan manusia, sampai-sampai ketika dia (Yesus) dipaku

di kayu salib, dia benar-benar berseru dalam kesusahan meminta pertolongan:

Eli Eli lema sabachthani

Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku.

(Matius: 27:46)

Kedua, konsep Kristen tentang Tuhan tidak monoteistik. Ada perbedaan antara Tuhan itu Satu, dengan Tuhan itu '*satu dalam tiga dan tiga dalam satu*'. Ketuhanan dalam agama Kristen yaitu tritunggal.

Tuhan dalam agama Yahudi saat ini, meskipun Yang Maha Esa, tidak sempurna. Dia memiliki rasa keadilan yang rusak karena Dia menunjukkan secara terbuka sikap pilih kasih kepada hanya satu ras manusia (Yahudi) dan menolak bangsa manusia (non-Yahudi) lainnya dari kemungkinan memasuki Surga.

Jumlah dewa dan dewi Hindu sangat banyak sehingga perlu usaha untuk mengingat bahkan nama-nama mereka.

Dalam Islam, Tuhan adalah perwujudan dari segala kesempurnaan. Dia adalah Tuhan yang Ada dengan sendirinya, Mandiri, Mahakuasa, Ada di mana-mana, Tuhan yang Mahatahu, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Pengasih, Penyayang, Pengampun, Baik, Pemurah, Pemaaf, Adil. Dia adalah Dzat yang sepenuhnya pribadi, kepada-Nya manusia harus sering berkomunikasi.

Pembahasan di atas telah menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam Islam tidak hanya dapat diterima oleh

pemikiran rasional dan budi luhur, tetapi juga sangat unik dan tidak ada agama yang menyamainya.

Ringkasan

Filsafat kehidupan agama Islam berputar di sekitar prinsip kesatuan dalam konsep manusia, alam dunia, dan Tuhan, serta iman yang berorientasi rasional. Dalam kaitannya dengan tujuan hidup, Islam memberikan cita-cita kesalehan. Berbeda dari tujuan hidup agama Buddha, tujuan hidup Islam jelas, positif, dan sangat dapat diterima. Lebih jauh, semua persyaratan, yang diperlukan dalam perjuangan mencapai tujuan, dapat dipenuhi dalam konsep Islam tentang manusia, alam dunia, dan Tuhan.

Kesimpulan

Kesimpulannya yaitu Islam, bukan Budha, yang memenuhi persyaratan kesadaran beragama manusia, dengan demikian, memiliki kapasitas untuk bertahan pada zaman modern, - zaman saat munculnya tantangan paling sulit terhadap cara hidup religius yang pernah ada di dalam sejarah.

Perbandingan kitab suci, dimensi, dan keteladanan tokoh pendiri antara agama Buddha dengan Islam serta perbandingan filsafat kehidupan masing-masing dengan sangat jelas menunjukkan keunggulan Islam.

Hal ini menegaskan kebenaran ayat Al-Qur'an yang sampai diulang tiga kali untuk menyatakan:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Dialah yang mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (yaitu Islam), agar dimenangkan-Nya (berulang kali) terhadap semua agama (atau ideologi). Dan cukuplah Allah sebagai saksi.

(Al-Qur'an: 48:28; 9:33; 61:9)

Selesai

¹⁰⁶ Humphreys, Op.cit. hal. 11

¹⁰⁷ Munir, Sir, W.: Kehidupan Muhammad.

¹⁰⁸ George Sale, kritikus Islam, mengatakan: Al-Qur'an secara universal ditulis dengan keanggunan dan kemurnian bahasa tertinggi. Ini diakui sebagai standar bahasa Arab. 'Al-Qur'an: Diskursus Pendahuluan', hal. 47.

¹⁰⁹ Toynbee, A.,: Sebuah Studi Sejarah, Vol., 12, hal. 463

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Davenport, John: Permintaan Maaf untuk Muhammad dan Al-Qur'an, hal. 1

¹¹² Smith, Rev. Bosworth: Muhammad dan Muhammadanisme, hal. 16-18

- ¹¹³ Toynbee, Op.cit. Vol. 6, hal. 144
- ¹¹⁴ Ensiklopedia Agama dan Etika: seni: Etika dan Moralitas, Vol. 5, hal. 453
- ¹¹⁵ Conze, op.cit., hal. 58
- ¹¹⁶ Ibid., hal. 60
- ¹¹⁷ Ibid., hal. 60
- ¹¹⁸ Vide: Ahmad, Shaikh Mahmud: Ekonomi Islam.
- ¹¹⁹ Ibid, hal. Viii
- ¹²⁰ Williams, Dr. Eric: Kapitalisme dan Perbudakan, hal. 42. Buku ini berisi kisah yang jelas, akurat, dan terdokumentasi dengan lengkap tentang perdagangan budak di Inggris Kristen abad ke-18 dan ke-19.
- ¹²¹ Pembaca yang ingin mempelajari seluruh kode etik Islam dapat merujuk pada karya Dr.F.R. Ansari: Landasan dan Struktur Umat Islam Berdasarkan Al-Qur'an. Federasi Dakwah Islam Dunia. Karachi. 1973. Sebuah kajian singkat berkenaan dengan topik ini yaitu karya B.A. Dar's: Etika Al-Qur'an.
- ¹²² Buddha menghabiskan waktu dua kali lebih lama dari Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dalam menjalani misinya namun tidak mencapai setengahnya.
- ¹²³ “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Demikianlah sabda Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*).
- ¹²⁴ Sifat Budaya (*The Nature of Culture*), hal. 388

- ¹²⁵ Dinamika Sejarah Dunia (*The Dynamics of World History*), ed. oleh J.J. Mallory, hal. 27
- ¹²⁶ Sebuah Studi Sejarah (*A Study of History*), Vol. 12, hal. 461
- ¹²⁷ Cf. Dinet dan Ibrahim: *The Life of Muhammad, the Prophet of Allah* (Kehidupan Muhammad, Nabi Allah), hal. 210
- ¹²⁸ Ibu saya sendiri adalah seorang janda dengan seorang anak ketika ayah saya menikahinya. Dia menjelaskan pilihannya sebagai berikut: Jika Muhammad, Nabi Allah, dapat menikahi seorang janda beranak, saya juga bisa.
- ¹²⁹ Dikutip dalam *Charms of Islam* (Pesona Islam), Aisha Bawany Wakf, hal. 40
- ¹³⁰ Besant, Annie: *The Life and Teaching of Muhammad* (Kehidupan dan Ajaran Muhammad), hal. 4
- ¹³¹ Ensiklopedia Agama dan Etika, seni: ‘Monastisisme’ (Agama Buddha) vol. 8, hal. 796.
- ¹³² Abdullah Yusuf Ali: Terjemahan dan Tafsir Al-Qur’an, catatan 5759, hal. 1633
- ¹³³ *Ibid.*, (73:1-8)
- ¹³⁴ Cahaya Kehidupan, salah satu puisi saya yang belum dipublikasikan.
- ¹³⁵ “Dia yang menyadari dirinya akan menyadari Tuhannya”, kata Ali (ra).
- ¹³⁶ Radhakrishnan dan Moore: *Op.cit.*, hal. 304
- ¹³⁷ Conze, *Op.cit.* hal. 58

- ¹³⁸ Dikutip oleh Dr. Abbasi dalam artikelnya 'Masalah Seks Dijelaskan dengan Cahaya Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern', di terbitkan dalam 'Suara Islam', Karachi, Vol. 1, No. 3.
- ¹³⁹ Abbasi, Op.cit. hal. 96
- ¹⁴⁰ Ibid., hal. 96-97
- ¹⁴¹ Ibid., hal. 102
- ¹⁴² Kebanyakan tafsir Al-Qur'an memberikan interpretasi yang berbeda dari ayat yang berkaitan dengan tindakan ketidaktaatan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa.
- ¹⁴³ Ansari, Dr.F.R.,: Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim berdasarkan Al-Qur'an, Vol. 2. Hal. 36.
- ¹⁴⁴ Dislokasi atau ketidakseimbangan salah satu bagiannya akan membuat seluruh mesin di alam semesta kehilangan kendali. Oleh karena itu, orang Amerika dan Rusia akan disarankan untuk melakukan penelitian terhadap keadaan bulan sebelum mereka mulai meledakkan perangkat nuklir mereka, dll., di atas sana.
- ¹⁴⁵ Lihat hal. 29
- ¹⁴⁶ Pembaca harus memperhatikan bahwa sistem kasta masih ada di dalam Masyarakat Hindu India.
- ¹⁴⁷ Gibb,H.A.R.: *Whither Islam?* (Islam Ke Mana?), hal. 379.
- ¹⁴⁸ Cf. Katakanlah, ruh itu termasuk perintah Tuhan-ku. (Al-Qur'an: 17:85), dan: Sesungguhnya milik-Nya alam Penciptaan dan Perintah. (Al-Qur'an: 7: 54).
- ¹⁴⁹ Menurut Aristoteles, ketika alam gagal menghasilkan laki-laki maka lahirlah perempuan.

- ¹⁵⁰ Al-Qur'an, 4:1.
- ¹⁵¹ Dapat dikatakan dengan berani bahwa tidak ada orang di dunia ini yang memberikan kesan berpikiran religius seperti halnya Muslim. Semua kehidupan dipenuhi dengan kesadaran Tuhan (C.R. Waston: *What is this Muslim World? "Apa Dunia Muslim Ini?"*, hal. 38-39, London, 1973). Kami lantas bertanya: Apa yang mereka ketahui tentang ini, yang tidak pernah tahu penderitaan cinta?
- ¹⁵² Al-Qur'an: 87:16-17
- ¹⁵³ Al-Qur'an: 33: 72.
- ¹⁵⁴ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al-Qur'an: 1:1)
- ¹⁵⁵ Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu. (Al-Qur'an: 40:7)
- ¹⁵⁶ Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Qur'an: 21: 107).
- ¹⁵⁷ Al-Qur'an: 2:286.
- ¹⁵⁸ Al-Qur'an: 95:4.
- ¹⁵⁹ Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.
- ¹⁶⁰ Ini adalah definisi agama yang benar-benar unik dan kreatif yang diberikan oleh Al-Qur'an.
- ¹⁶¹ Dan Dia menciptakan Adam sesuai *surah* (fitrah)-Nya. Hadits.
- ¹⁶² Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Al-Qur'an: 91: 9-10)
- ¹⁶³ Al-Qur'an: 69:3

¹⁶⁴ Hirschfeld, Hartwig: Penelitian Baru Tentang Komposisi dan Penafsiran Al-Qur'an, hal. 9.

¹⁶⁵ Iqbal, Op. cit. hal. 13.

¹⁶⁶ Bacalah untuk mencari ilmu dengan nama Allah. (Al-Qur'an: 96:1)

¹⁶⁷ Bacalah untuk mencari ilmu dengan nama Tuhanmu Yang Mahamulia (akan mengangkat derajatmu pada kemuliaan). (Al-Qur'an: 96:3)

¹⁶⁸ Yang mengajar manusia dengan pena. (Al-Qur'an: 96:4)

¹⁶⁹  *iqra*

¹⁷⁰  *'allama*

¹⁷¹  *bil qalam*

¹⁷² Cf. Hadits: Tingkatkan dirimu dengan sifat-sifat ilahi.

¹⁷³ Berkaitan dengan pembuktian keberadaan Tuhan, Islam berpendapat bahwa Tuhan tidak boleh dibuktikan (bukti rasional sementara Tuhan supra-rasional). Namun Tuhan harus disadari. Tuhan harus disadari dengan pengalaman spiritual. Sementara itu, argumen rasional tetap digunakan, dan pada kenyataannya memang harus digunakan, untuk menunjukkan dengan sangat meyakinkan mengenai tanda-tanda keberadaan Tuhan.

¹⁷⁴ Al-Qur'an: 42:11

¹⁷⁵ Ansari, Dr. F.R.: *Foundations of Faith* (Landasan Iman), hal. 36

Glosarium

Abhidhamma: salah satu dari tiga kitab yang menyusun Tripitaka. Ini terutama berhubungan dengan metafisika dalam agama Buddha.

Adi-Buddha: Sang Buddha Agung atau Buddha Terdahulu.

Ahimsa: tanpa kekerasan.

Alam al-Amr: alam kebebasan.

Alam al-Khalq: alam dunia yang ditentukan.

Al-Qur'an: satu-satunya kitab suci Islam.

Anatta: tiada aku.

Anicca: ketidak-kekalan, segala keberadaan yang berkondisi, tanpa pengecualian, berada dalam perubahan terus-menerus.

Arhat: orang suci dari sekte Hinayana.

Awa gawan: perpindahan jiwa.

Bhikkhu: bhikkhu Buddha yang menjalani kehidupan membujang dan yang melatih dirinya untuk mengajarkan doktrin agama Buddha Gautama.

Bodhisattva: orang suci dari sekte Mahayana.

Dhamma: hukum (hukum yang bersifat umum).

Dhammapada: sebuah teks Pali yang membahas tentang etika umat Buddha.

Dukha: penderitaan.

Fana: pemusnahan psikologis ego pribadi sebagai awal penyerahan diri kepada Tuhan.

Hinayana: salah satu dari dua aliran religius yang terkenal dalam agama Buddha. Aliran ini sangat ortodoks atau bersikukuh dengan ajaran Buddha awal.

Iblis: Setan.

Iman: keyakinan (berorientasi rasional).

Jihad fi sabil Allah: berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Khalifatullah: dia yang bisa menjadi saleh dan kemudian berfungsi sebagai wakil Tuhan.

Lalitavistara: literatur Sanskerta kitab agama Buddha. Berisi kumpulan keajaiban atau mukjizat yang dilakukan Buddha.

Madhyamika: salah satu aliran filsafat dalam agama Buddha yang berpendapat bahwa tidak ada realitas di alam dunia.

Mahamaya: Ibunya Gautama.

Mahatma: diri yang hebat atau jiwa yang mulia.

Mahayana: salah satu dari dua aliran religius yang terkenal dalam agama Buddha. Aliran ini telah menyimpang jauh dari ajaran asli Buddha.

Nafs al-ammarah: diri yang rentan terhadap kejahatan.

Nafs al-lawwamah: diri yang menyadari kejahatan yang telah dilakukannya dan menyesal telah melakukannya.

Nafs al-muthmainnah: diri yang terbebas dari kejahatan dan dalam kondisi ketenteraman batin dan kedamaian.

Nibbana: sama dengan Nirwana.

Nirwana: keselamatan, pencerahan, keadaan ketenangan kontemplatif.

Pohon Bodhi: pohon terkenal di mana Buddha mencapai pencerahan.

Sabar: sabar.

Sakyamuni: salah satu nama Gautama. Secara harfiah berarti 'orang bijak dari suku Sakya'.

Sarvam dukham: semuanya menderita.

Sarvam kashnikam: semuanya sementara.

Sautrantika: salah satu aliran filsafat dalam agama Buddha. Aliran ini sesuai dengan 'realisme kritis'.

Siddharta: nama depan Gautama.

Skandha: agregat elemen transisi yang menggolongkan semua kejadian individu, yang oleh karenanya tidak ada 'inti' yang dapat ditemukan.

Suddhodana: Ayahnya Gautama.

Sufi: tokoh-tokoh spiritual Islam.

Sunya: kosong.

Sutta Pitaka: salah satu dari tiga kitab yang menyusun Tripitaka. Kitab ini berisi kumpulan khotbah dan ceramah Buddha Gautama serta peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Tanha: keinginan, kemelekatan pada kehidupan.

Tathagata: nama yang digunakan Gautama untuk menyebut dirinya sendiri. Nama ini secara harfiah berarti 'dia yang telah sampai pada kebenaran'.

Tauhid: kesatuan.

Tazkiyah: penyucian.

Tripitaka: literatur Pali kitab suci agama Buddha.

Ummi: tidak terpelajar atau buta huruf.

Vaibhashika: salah satu aliran filsafat dalam agama Buddha. Aliran ini sesuai dengan 'realisme langsung'.

Vinaya Pitaka: salah satu dari tiga kitab yang menyusun Tripitaka. Kitab ini berisi kumpulan aturan kedisiplinan.

Yasoddhra: Istri Gautama yang muda dan cantik.

Yogacara: salah satu aliran filsafat dalam agama Buddha yang berpendapat bahwa hanya mental yang nyata sedangkan alam dunia materi tidak memiliki realitas.

Tentang Penulis



Ulama Islam, Imran N. Hosein, mantan diplomat Trinidad dan Tobago, saat ini tinggal di Kuala Lumpur di Malaysia. Ia belajar Islam di bawah bimbingan ulama Islam terkemuka dan Shaikh Sufi, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari, di Institut Studi Islam ‘Alimiyah di Karachi, Pakistan. Ia juga belajar filsafat di Universitas Karachi dan Hubungan Internasional di Universitas Hindia Barat dan di Institut Pascasarjana Kajian Internasional di Jenewa, Swiss.

Karya-karyanya yang diterbitkan termasuk buku-bukunya yang terlaris dan inovatif mengenai eskatologi Islam: ‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’; ‘Pandangan Seorang Ulama Islam Mengenai Yakjuj dan Makjuj di Dunia Modern’; dan ‘Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern’. Ia masih mengerjakan buku terakhirnya mengenai eskatologi yang berjudul ‘Pandangan Seorang Ulama Islam Mengenai Dajjal Al-Masih Palsu’.